GRASINDO

a novel by Sirhayani

memori

Scanned by CamScanner

Prolog

Sejak tadi seorang anak perempuan berdiri di dekat sebuah gerbang rumah di sebuah kompleks perumahan. Ia memperhatikan anak laki-laki yang sedang bermain bola di halaman rumah seberang.

Namanya Amanda Putri. Anak perempuan berumur 5 tahun. Berambut hitam di bawah bahu dengan poni lucu sampai alis, hidung mungil, dan pipi yang tembam. Dia suka bermain boneka Barbie yang berpakaian merah muda dengan rambut pirang. Tak lupa, dia juga selalu membawa sisir Barbie ke mana pun. Tetapi, ia tidak punya teman bermain yang juga suka Barbie.

Ia sering melihat seorang anak laki-laki yang merupakan tetangga di depan rumahnya. Anak laki-laki itu selalu bermain bola di depan rumah atau di jalan. Jika Amanda membandingkan permainan miliknya dengan anak laki-laki itu, ia selalu cemberut karena permainan mereka berbeda.

Scanned by CamScanner

Ia selalu mengajak tetangganya itu untuk bermain Barbie dengannya, tetapi tetangganya itu selalu menolak. Namun, ia tetap senang mendekati anak laki-laki itu, walaupun anak laki-laki itu selalu menghindarinya. Terkadang Amanda menangis karena dijauhi dan anak laki-laki itu hanya bisa diam memandang Amanda hingga tangis Amanda berhenti.

Anak laki-laki itu bernama Athaya Fahreza. Ia gemar bermain bola.

Dia juga benci diganggu.

Seperti saat anak perempuan yang selalu mengusiknya jika dia sedang asyik-asyiknya bermain bola. Ia terkadang memarahi anak perempuan itu hingga menangis dan dengan cueknya membiarkan Amanda menangis.

Rambutnya hitam. Tingginya hampir sama dengan Amanda. Perbedaan tingginya dengan Amanda hanya beberapa sentimeter saja. Hidungnya mancung dan warna kulitnya putih.

Mereka, Amanda dan Athaya. Dua anak yang berbeda hobi, yang satu suka Barbie, dan yang satu tidak. Yang satu cengeng, yang satu tidak peduli. Yang satu suka senyum, sedangkan yang satu jarang berekspresi.

Seperti siang ini, Amanda dengan senang hati menonton Athaya yang sedang asyik menendang bola ke sana kemari di halaman rumah. Amanda berlari-lari kecil menghampiri Athaya. Manda melewati pagar rumah Athaya yang terbuka

Scanned by CamScanner

lebar. Ia heran dengan keadaan di sekitarnya yang berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Namun, Manda tidak begitu peduli dan lebih memilih untuk mengajak Athaya bermain.

Sejak pagi tadi, beberapa truk memang terparkir di depan rumah Athaya. Beberapa orang asing lalu-lalang membawa kardus dan mengangkat barang-barang seperti sofa dan lemari ke atas truk besar. Amanda hanya mengintip dari balik jendela rumahnya dan berdiri di atas kursi keramik untuk keramaian di depan rumahnya itu.

Setibanya di dekat Athaya, Amanda memandang anak itu dengan mata berbinar. "Hebat!" teriaknya dengan girang. Ia bertepuk tangan dengan senang, tidak peduli dengan rambut Barbie miliknya yang terayun-ayun.

Athaya berdecak kesal dan bersiap-siap untuk masuk ke dalam rumahnya karena risi dengan keberadaan Amanda.

"Tunggu!" Tangan Amanda terangkat. "Aku mau main," ucapnya dengan nada pelan sambil memeluk bonekanya.

Athaya berbalik dan setelah berhadapan dengan Amanda, ia menatap Amanda dengan kesal. "Mau apa?"

"Aku mau kita main boneka. Aku nggak pernah main boneka sama anak lain," pinta Amanda dengan memelas.

"Aku nggak suka main boneka," jawab Athaya. "Aku bukan perempuan."

Amanda manyun. Ia menatap bola yang dipegang Athaya dengan mata berbinar. "Kalau main bola boleh?" tanya Amanda penuh harap sambil menunjuk bola itu.

Scanned by CamScanner

"Nggak boleh. Bola ini punya aku, nggak boleh dipakai sama yang lain," balas Athaya.

Amanda menatap Athaya dengan mata berkaca-kaca. Melihat itu, Athaya tak berkata-kata lagi. Lalu, ia berbalik menuju lapangan basket yang ada di halaman rumahnya. Di tengah-tengah lapangan itu ada bola basket berwarna jingga. Athaya mengambilnya dengan susah payah dan membawanya ke arah Amanda. "Ini, kamu main ini aja."

Dengan senang hati Amanda mengambilnya dan menaruhnya di bawah. Ia mulai menendang bola basket itu dengan senang.

Athaya berkacak pinggang. "Nggak digituin. Tapi, kayak gini." Athaya mengambil bola basket yang masih berputar. Ia mengambilnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu memantulkannya.

Amanda mengangguk mengerti. Tangannya terarah pada Athaya untuk mengambil bola basket di tangan Athaya. Anak perempuan itu menjatuhkan bola basket lalu menangkapnya. Menjatuhkannya lagi, lalu menangkapnya. Begitu seterusnya. Manda kembali menatap Athaya dengan senang. "Seru!"

"Jangan teriak-teriak. Aku nggak suka denger orang teriak!" Athaya kembali membentak, membuat Amanda memeluk bola basket yang berat itu dengan erat. Matanya kembali berkaca-kaca. Athaya mengeluh, ia menatap Amanda

Scanned by CamScanner

lekat. "Maaf," ucapnya tulus sambil menghilangkan sedikit air mata di pipi Amanda.

"Athaya sayang, ayo, Nak." Papa Athaya, Rio, muncul di depan pintu sambil menarik dua koper di masing-masing genggamannya, diikuti Mama dan seorang anak laki-laki berumur lima belas tahun. Papa memasukkan koper-koper di bagasi mobil, sedangkan Mama mendekati Athaya dan Amanda yang tidak begitu ia kenali.

"Kita pergi sekarang, Ma?" tanya Athaya.

Gisel, mengangguk sambil tersenyum. Ia menunduk untuk menyejajarkan tingginya dengan dua anak di depannya itu. Perhatiannya tertuju pada Manda.

"Kamu anak yang tinggal di depan?" tanya Gisel. Amanda langsung mengangguk. "Nama kamu siapa, sayang?"

"Amanda, Tante," jawab Amanda dengan senang.

"Maaf, tapi Athaya-nya mau pergi." Gisel mengacak poni Amanda.

"Athaya mau ke mana, Tante?" tanya Manda dengan bingung.

"Athaya, Tante, Om, dan Kak Radit mau pindah rumah."

"Yah ...." Amanda memandang bola basket yang dipegangnya. Ia menatap Athaya dengan cemberut. Tangan Manda tergerak maju, berusaha menahan bola yang sudah dipegangnya itu kepada Atha. "Ini bola kamu."

Scanned by CamScanner

Athaya membuang muka. Ia berjalan menuju mobil tanpa menghiraukan Manda dan segera masuk ke kendaraan beroda empat itu.

"Ambil saja. Anggap ini hadiah perpisahan dari Athaya, oke?" Gisel mengusap rambut Amanda. Amanda memandang bola basket itu kemudian mengangguk senang. "Ya sudah, Tante antar kamu ke rumah, ya?"

Amanda kembali mengangguk. Ia berhenti saat berdiri di depan pagar rumahnya. "Sampai sini aja," pinta Amanda yang dijawab dengan anggukan oleh Gisel.

Gisel kembali memasuki halaman rumah yang kini bukan rumahnya lagi. Amanda memilih untuk duduk di depan pagar rumahnya sendiri. Rumahnya tepat berhadapan dengan bekas rumah keluarga Athaya. Manda duduk bersila sambil memangku bola basket berwarna jingga.

Setelah Radit menutup pagar dan mengunci gemboknya, Radit segera memasuki mobil. Mobil berwarna silver itu mulai melewati pagar rumah. Amanda segera berdiri saat mendengar suara klakson mobil itu. Manda melambaikan tangan khusus untuk Athaya, walaupun ia tidak tahu apakah Athaya membalas lambaian tangannya.

Amanda memandang pagar rumah Athaya. Ia berlari-lari kecil ke arah pagar itu saat sadar ada yang terlupakan di sana.

Scanned by CamScanner

"Barbie!" pekiknya. Ditatapnya Barbie miliknya yang terkurung di halaman rumah Athaya dengan bersedih. Amanda menatap pagar di depannya yang menjulang, lalu menendangnya karena tangannya memegang bola basket.

Gadis kecil itu hanya bisa menatap dengan sedih Barbie-nya. Ia berbalik dan berjalan menuju rumahnya. Sekali lagi Manda memandang Barbie miliknya yang masih terlihat dengan bibir merengut.

"Maafin Manda, Barbie," ucapnya pelan lalu masuk ke rumahnya.

Scanned by CamScanner

Memori 1

Suasana di halaman sebuah rumah bernuansa Eropa yang begitu luas menjadi tempat berkumpulnya para tamu undangan ulang tahun seorang gadis yang tepat hari ini menginjak usia 17 tahun.

Amanda tersenyum kecut. Bukan. Bukan dirinya yang sedang berdiri di depan meja yang di atasnya terdapat kue ulang tahun bertingkat tiga, melainkan seorang gadis yang memakai gaun panjang yang menjadi satu-satunya primadona malam ini. Stevani Aurelia, pacar Putra. Sementara Manda? Manda adalah mantan sahabat cowok itu. Ya, kata mantan sahabat yang kali pertama muncul di otak Manda ketika memikirkan Putra.

Manda tidak akan nekat datang ke acara ini jika saja ia tidak penasaran dengan sosok cowok berkemeja merah kotak-kotak yang berdiri tepat di samping kanan Vani.

Scanned by CamScanner

Putra Permana. Cowok itu yang menjadi alasan Manda mau menerima undangan ulang tahun yang Vani berikan hari itu karena Putra. Putra adalah teman Amanda semenjak mereka kelas X. Sekitar dua bulan lalu tiba-tiba Putra memutuskan untuk menjauhi Manda karena Vani.

"Sekarang gue tahu alasan Vani undang lo ke sini," bisik Shelin, teman Manda, yang sejak tadi ikut memandangi Vani dan keluarga Vani yang bertepuk tangan sambil menyanyikan lagu ulang tahun.

"Apa?" tanya Manda dengan sedikit malas.

"Dia pengin memperlihatkan betapa bahagianya dia malam ini karena orang-orang yang dia cintai ada di sekelilingnya. Nggak lupa juga dengan orang yang dia nggak suka. Lo, salah satunya, kan?"

"Oh." Manda mengangguk. "*I see....*"

Manda mengembuskan napas panjang. Ia tidak peduli lagi dengan Shelin yang kembali berceloteh atau Cindy yang entah di mana sekarang, yang Manda lakukan hanya memandang lurus tepat ke arah Putra yang sedang tersenyum memandangi Vani.

Manda tersenyum kecut. Satu kenyataan yang ia benci adalah dirinya yang menyukai sahabatnya sendiri. Kenapa ia harus menyukai Putra, padahal sejak dulu ia sudah mengatakan tidak akan pernah menyukai Putra kapan pun itu. Lalu, kenapa kini matanya terasa panas ketika melihat

Scanned by CamScanner

Putra tersenyum menerima piring berisi kue ulang tahun dari Vani? Atau sebenarnya ia hanya tidak rela karena dirinya bisa lagi mengobrol seleluasa dulu dengan Putra?

Manda makin tak bisa berkata-kata ketika Vani menatapnya dari jauh. Vani tersenyum padanya. Bukan senyuman ikhlas, melainkan senyum penuh kemenangan seolah-olah ia berkata, *"Putra itu cowok gue. Dan lo harusnya sadar diri kalau lo itu nggak lebih dari teman."*

Rahang Manda mengeras. Rasanya Manda ingin berlari ke dekat kue ulang tahun dan mendorong wajah sok cantik Vani tepat di atas kue tar itu.

"Mampus gue, Dy .... Gue deg-degan, sumpah! Pasti Bokap dan kakak-kakak gue pada nungguin gue di ruang tengah .... Apa? Masuk lewat jendela? Lo pikir gue bisa panjat dinding rumah? Gila, lo ya? Halo? Dy? Cindy?"

Amanda segera menatap layar ponselnya, yang tiba-tiba mati kehabisan daya. Ia berdecak, lalu menjauhkan ponselnya yang sudah tidak berdaya itu dari telinga. Tatapan matanya lurus menatap pintu rumah yang berwarna putih. Kaki kanannya bergerak maju, diikuti kaki kirinya yang terasa kaku.

Manda takut.

Scanned by CamScanner

Beberapa jam yang lalu, ia meminta izin kepada kedua orangtua juga kakak-kakaknya bahwa ia akan pergi ke rumah Shelin karena ada keperluan. Ia selalu menggunakan alasan itu untuk bisa keluar rumah. Ya, tadi ia berbohong lagi, dengan alasan yang tak pernah berubah semenjak kelas X. Alasan tersebut ia gunakan untuk bisa ke rumah Vani, karena Papa sudah jelas tidak akan mengizinkan anak perempuan satu-satunya untuk keluar di malam hari jika bukan karena tugas dari sekolah. Sering kali, jika terpaksa keluar untuk acara di luar tugas sekolah, Manda harus rela diantar oleh Papa atau menyuruh salah satu kakak Manda.

Manda jelas tidak akan mau jika Papa atau salah seorang kakaknya menemaninya ke pesta ulang tahun. Makanya, pada hari ini ia menggunakan alasan main ke rumah Cindy atau Shelin, demi datang ke pesta ulang tahun Vani dan tentunya demi melihat Putra di sana tanpa diikuti oleh Papa atau kakaknya. Namun, karena sudah hampir pukul sebelas malam, ia terlalu takut untuk mengambil waktu lagi kembali ke rumah Shelin dan mengambil kemeja biru langit juga celana denim miliknya yang sengaja ia simpan di kamar Shelin. Akhirnya, ia nekat pulang sendiri menaiki taksi dengan *dress* putih milik Shelin yang dipakainya.

Pelan, cewek itu membuka pintu rumahnya. Ia bersyukur dalam hati setelah merasakan pintu itu tidak sedang terkunci. Ia menggigit bibir atasnya dengan gugup

Scanned by CamScanner

sambil menutup pintu rumah dengan hati-hati. Jalannya sangat pelan, takut kedua orangtua dan kakak-kakaknya menangkap basah dirinya baru saja pulang tengah malam begini.

Sejak membuka pintu, Manda tidak berani menatap ke arah sofa. Biasanya Papa akan menunggu di sana. Ia menunduk dan berusaha agar ekor matanya tak melihat sedikit pun hal yang akan menambah ritme aliran darahnya.

"Amanda!"

"Mampus!" kata itu sontak keluar dari bibirnya. Amanda meringis pelan. Ia pun berbalik dan menunduk menghadap sumber suara. Papa sedang berdiri di sana.

"Iya, Pa?"

"Dari mana saja kamu? Ini sudah hampir jam dua belas malam." Tatapan mata Papanya tajam. Ia bersidekap. "Kamu kenapa pakai baju gitu, hm?" tanyanya pelan, tapi sangat jelas bahwa ia sedang marah.

"Duh ...." Manda meremas-remas *dress* yang dipakainya sekarang. Ia masih menunduk karena takut menatap papanya langsung.

Perlahan, Amanda mendongakkan kepalanya. "Amanda ke ulang tahun temen, Pa. Amanda nggak bilang karena takut Papa, Kak Tama, atau yang lain nggak bakalan ngizinin."

Kifly yang beberapa detik lalu datang dari arah ruang tengah kini memandangi Manda dengan alis terangkat

Scanned by CamScanner

sebelah. "Jangan pakai pakaian gini lagi, bakalan dilihatin sama cowok-cowok."

Kalau Kifly yang berbicara, hati Amanda selalu sejuk. Manda pun tahu Kifly—kakak keduanya—tak akan pernah memarahinya.

"Lah, palingan Manda dugem bareng temen-temennya. Iya, kan?" Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan yang berbicara barusan. Amanda menatap Angga—kakak ketiganya—dengan kesal.

"Enggak! Gue mana mau ke *club*. Gue beneran ke ulang tahunnya Vani!" teriak Manda. Ia hampir menangis. Setiap perkataan Angga pasti membuatnya jengkel. "Pa, aku beneran ke ulang tahun temen. Aku nggak bohong. Beneran deh. *Suer*." Jari Manda terangkat membuat huruf V.

"Buktinya lo baru kali ini pakai *dress*. Katanya nggak suka pakai yang gituan." Angga mencemooh, satu bibirnya tertarik ke atas, lalu ia mendengus ketika melihat *dress* putih yang Manda kenakan berada beberapa senti di atas lutut. Setahu Angga, Manda sangat tidak suka jika memakai pakaian semacam itu. "Pasti ulang tahunnya di *club*, 'kan? Itu rambut lo kenapa digerai gitu? Biasanya suka lo *cepol*. Ciri-ciri nih, mulai nakal kan lo. Berubah jadi cewek nakal lo, ya?"

"Mama ...!" teriak Manda sambil berjalan ke arah Andin yang baru saja turun dari tangga. "Aku nggak sampai segitunya, Ma. Kak Angga jahat. Dia suka lihat aku kesel!"

Scanned by CamScanner

Angga memasukkan kue yang ada di atas meja ke dalam mulutnya dengan santai, sambil tertawa pelan. "Wih, mentang-mentang ada Mama. Dasar tukang ngadu. Oh ... atau, lo gini karena si Putra itu, 'kan? Lo ternyata ke acara ulang tahun pacarnya gebetan sendiri."

Manda memelotot kaget. "Putra temen aku, Kak! Bukan gebetan."

"*Friendzone*, sih, iya."

Manda menatap Angga dengan mata yang memanas. Napasnya naik turun. Ia melangkah cepat-cepat meninggalkan ruang tamu dan berlari menaiki anak tangga satu per satu. Semua perkataan usil Angga masih bisa Manda terima. Tetapi, jika Angga sudah membawa masalah cowok di depan Papa dan Mama, Manda tidak bisa lagi menoleransi.

Sementara Angga, masih bisa melihat bagaimana ekspresi Manda tadi. Biasanya Manda hanya akan jengkel. Tak pernah sekali pun air mata adiknya itu keluar setiap kali menanggapi keusilannya, tetapi sekarang Manda terlihat menangis.

"Minta maaf," kata Papa tiba-tiba.

Angga mengerutkan kening bingung saat sadar Papa menatapnya dengan raut serius. "Hah?"

"Minta maaf sama adik kamu. Sekalian tanya tadi dia ke mana. Belajar nasihatin adik kamu sendiri. Belajar peduli. Jangan cuma berantem aja kerjanya kalian berdua."

Scanned by CamScanner

Angga menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia berdiri tanpa mengatakan apa-apa lagi dan ikut meninggalkan Papa, Mama, dan juga Kifly di ruangan itu. Namun, boro-boro mendatangi kamar Manda dan meminta maaf apalagi memberi petuah, Angga justru meneruskan langkahnya ke kamarnya sendiri dan menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Ia memilih tidur dengan nyenyak.

Cindy Aulia Shafira

Semalam gimana, Man? Aman?

Amanda Putri

Nggak usah tanya deh.

Shelin Wintari

Wkwk pasti nggak aman.

Amanda Putri

Itu tahu.

Cindy Aulia Shafira

Kalian udah berangkat? Gue masih ngantuk. Gue baru bisa tidur jam satu tadi. Ulang tahun Vani nggak bisa dikondisikan banget apa ya? Pas banget besoknya sekolah.

Amanda Putri

Tanyain gih ke mak lampirnya langsung, 'Mak?
Kenapa lo lahir tanggal 5 Januari?'

Scanned by CamScanner

Shelin Wintari

PANTES YA DIKATAIN MAK LAMPIR.

Amanda Putri

Eh, salah. Tepatnya sih NENEK GAYUNG.

Cindy Aulia Shafira

Terus Putra? Kakek gayung dong? Pasangan serasi yaaa HAHAHA.

Manda menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa. Ia memandangi layar ponselnya sambil tertawa karena percakapannya dengan dua sahabatnya itu. Ia sudah lengkap dengan seragam sekolah yang rapi. Rambut yang ter-*cepol* asal-asalan. Juga tas ransel berwarna hitam yang hanya tersampir di bahu kanannya.

Hari pertama sekolah di semester genap kelas XI SMA, Manda tidak begitu semangat ketika bangun tidur. *Dress* Shelin yang ia kenakan semalam ke ulang tahun Vani masih terbalut di tubuhnya ketika ia bangun.

Tiba di ruang makan Manda segera duduk. Hanya ada Papa, Kifly, dan juga Mama yang beberapa saat lalu berulang kali membangunkan Manda yang masih terlelap.

Tama adalah kakak pertamanya yang merupakan seorang tentara, sama seperti papanya. Hanya waktu-waktu tertentu kakak laki-lakinya itu ada di rumah, sekadar menghabiskan waktu bersama keluarga jika selesai tugas.

Di kursi yang berhadapan dengan Manda ada Kifly yang

Scanned by CamScanner

merupakan kakak kedua Manda, yang adalah seorang dokter. Ia juga kakak yang justru menjadi tukang antar Manda ke sekolah tiap pagi.

Sementara itu, Angga sudah tidak ada di rumah. Manda tidak yakin Angga langsung ke sekolah. Kakaknya itu pasti ke tempat lain, karena semenjak Angga membawa kendaraan sendiri, Manda tak pernah melihat Angga datang tepat waktu. Pasti selalu saja terlambat. Hal itu juga yang membuat Manda tak bisa pergi ke sekolah bersama Angga meskipun mereka berada di sekolah yang sama.

Manda senang punya tiga orang kakak laki-laki. Meski selalu menjaga Manda secara berlebihan, Manda tetap bersyukur menjadi adik mereka. Kakak-kakaknya memang punya sifat yang berbeda-beda, cita yang berbeda-beda, dan Manda senang bisa satu keluarga dengan mereka semua. Namun, dari tiga kakaknya itu, satu-satunya kakak yang Manda benci adalah Angga.

"Tumben hari pertama sekolah kamu nggak datang lebih cepat?" Mama kembali datang membawa segelas susu untuk Manda. Wanita itu lalu beralih duduk tepat di samping Kifly. "Kamu hari ini nggak seperti biasanya. Karena kejadian semalam?"

Manda menatap makanannya tanpa nafsu. "Kak Angga ngeselin."

Scanned by CamScanner

"Harusnya kalau kamu mau pulang telat bilang ke Kakak, atau telepon orang di rumah. Bilang ke siapa aja biar kamu nggak bikin khawatir satu rumah." Kali ini, Kifly yang mengambil alih untuk berbicara. Suaranya tidak begitu keras karena memang ia tidak ingin Papa dengar. "Kamu itu satu-satunya anak perempuan. Jadi, wajar Papa *overprotektif* gitu," kata Kifly lagi lebih terdengar seperti bisikan.

"Makan dulu. Nanti aja ngobrolnya."

"Oke, Pa," balas keduanya hampir bersamaan.

Setelah mendapatkan masalah tidak mengenakkan tadi malam, Manda mendapatkan masalah baru lagi. Beberapa menit yang lalu Manda mendengar kabar bahwa sistem pembagian kelas ternyata diubah untuk semester ini tanpa pemberitahuan lebih dahulu. Manda pikir pembagian kelas tidak akan berubah dan ia masih berada di kelas yang sama dengan semester sebelumnya.

Di antara ia, Cindy, dan juga Shelin, dirinyalah yang paling terlambat. Bel sudah hampir berbunyi, sedangkan Manda masih berada di perjalanan. Ia memperhatikan sekolahnya yang sudah semakin dekat. Diliriknya Kifly dengan gelisah, lalu berkata, "Kak! Kok lelet, sih?"

Scanned by CamScanner

"Kak! Nggak lama lagi aku masuk, nih. Kalau aku telat, aku pasti disuruh bersihin kamar mandi!"

Kifly menambah laju mobilnya dan menghentikan mobilnya di depan sekolah Manda. "Emang masih zaman ya kalau terlambat hukumannya bersihin kamar mandi?"

"Tahu tuh, sekolah aku masih gitu." Manda cepat-cepat mengambil tas ransel yang sejak tadi ada di pangkuannya. "Hati-hati, Kak!"

Kifly tertawa. "Udah, cepetan masuk."

Manda berlari bersama kerumunan siswa yang lain melewati gerbang sekolah. Namun, dari sekian banyak pemandangan siswa-siswi pagi ini, kenapa ia harus menemukan Putra dan Vani yang sedang berjalan bersama di koridor utama?

Manda menghela napas panjang dan kembali menghadap ke depan. Jalannya tergesa-gesa dan tanpa sadar penglihatannya sudah tidak terfokus pada jalan.

"*Aw* ...." Apa yang ia perhatikan tadi membuat satu kakinya tak sengaja masuk ke lubang selokan yang menjadi tempat mengalirnya air hujan di depan koridor. Ia meringis menahan sakit di lutut dan betisnya yang tergores dan mengeluarkan sedikit darah. Ketika bergerak sedikit, ia makin meringis karena lututnya keseleo.

Beberapa siswa dan siswi yang melihatnya kini tertawa, terutama siswa-siswi satu angkatan Manda yang sudah

Scanned by CamScanner

mengenalnya sejak setahun yang lalu. Berbeda dengan beberapa adik kelas yang berniat untuk membantu, tetapi Manda menolaknya dengan senyuman dan gelengan.

Tak jauh dari tempatnya, seorang siswa berjalan tergesa-gesa menuju koridor. Saat cowok itu tiba di dekat mading, berdekatan dengan tempat Manda jatuh, ia berhenti untuk melihat yang terjadi pada seorang siswi yang ia kenali. Sudah sejak lama ia mengenal Manda meski hanya dari jauh karena selama ini mereka memang jarang atau bahkan tidak pernah bertegur sapa. Manda adalah adik dari sahabatnya. Dulu ketika Angga menunjuk Manda dari jauh saat upacara penerimaan siswa baru, Angga pernah berpesan kepada teman-temannya untuk selalu menjaga Manda. Ia dan Manda juga pernah kenalan sekali. Hanya sekali. Setelah itu tak ada percakapan panjang lagi.

Bel tanda pelajaran pertama akhirnya berbunyi, membuat semua murid tergesa-gesa ke kelas mereka masing-masing. Tak terkecuali Atha, cowok yang sejak tadi sibuk dengan pikirannya sendiri; antara ingin membantu Manda atau tidak karena ia tidak pernah bertegur sapa, terlebih ia adalah kakak kelasnya. Athaya bangun dari lamunan ketika sadar Manda sudah berdiri.

Mata mereka bertemu untuk beberapa saat. Keduanya saling memandang dalam diam. Tak lama kemudian Manda sudah sudah naik kembali ke lantai koridor tanpa mengatakan apa-apa meski dirinya juga sempat sadar bahwa orang yang ia pandangi adalah teman Angga.

Scanned by CamScanner

"*Aw*!" Manda berteriak. "Perih, Shel." Padahal, Shelin belum mendekatkan kapas yang dipegangnya ke lutut Manda yang berdarah.

"Emang dasarnya aja lo *lebay*!" Shelin memutar bola matanya dengan malas. "*Lebay* banget sih, luka goresan kecil segini doang lo langsung teriak-teriak."

Manda hanya cengengesan.

Shelin menggeleng. Pelan, ia mendekatkan kapas yang sudah dilumuri obat merah yang beberapa saat lalu ia ambil dari UKS. "Lo! Astaga, Manda! Lama-lama gue makan juga lo!" teriak Shelin kesal saat melihat Manda malah menjauhkan lututnya dari jangkauan tangan Shelin.

"Perih, Shel," balas Manda dengan raut yang berubah memelas seolah-olah apa yang Shelin akan membuatnya sangat kesakitan. Manda tidak benar-benar takut, tetapi teriakannya tadi memang murni apa yang ia rasakan. Hanya

Scanned by CamScanner

saja, luka yang ia dapat tidak seperti teriakannya. Hanya ada goresan kecil di lututnya beserta percikan darah yang menempel di lututnya.

Shelin cemberut. Cindy menatap sekilas dua sahabatnya itu dan kembali fokus pada bukunya. Mereka bertiga harus menerima kenyataan bahwa mereka duduk di bagian belakang. Di antara 4 kelompok, mereka berada di kelompok paling ujung. Tepatnya di ujung kiri bangku ketiga dan keempat. Manda dan Shelin berada di bangku ketiga. Sementara Cindy duduk paling belakang sendirian. Ada satu siswi yang tidak hadir dan sudah pasti akan menjadi teman sebangku Cindy nantinya.

Mereka tidak menyangka masih satu kelas dan ditempatkan di kelas XI IPA 1. Padahal, mereka merasa kemampuan mereka pas-pasan. Semester lalu, mereka berada di kelas XI IPA 4 dengan sistem pembagian kelas sesuai dengan nilai raport yang paling tinggi. Berbeda dengan semester ini, sistem yang digunakan adalah *rolling class*. Setiap murid ditempatkan bukan sesuai dengan urutan nilai tertinggi, melainkan acak. Dengan kata lain, kelas XI IPA 1 yang biasanya lebih dikenal dengan kelas unggulan kini tidak lagi, karena semua kelas sama rata.

"Mau nonton Putra tanding sama IPA 4 nggak, Man?" tanya Cindy.

Mendengar itu jelas membuat raut Manda berubah senang. Namun, rautnya berubah lagi saat sadar sesuatu. "Tanding di hari pertama sekolah?"

Scanned by CamScanner

"Heh, kayak nggak tahu aja Putra itu gimana." Shelin berdiri dari bangkunya sambil mendorong jidat Manda sebagai balasan karena baru sadar ternyata Manda sejak tadi pura-pura kesakitan.

"Ya jelaslah," jawab Manda dengan penuh semangat. "Eh, tapi nanti kita di kerumunan *fans*-nya Putra aja gimana? Supaya Vani nggak tahu kita ada di sana."

Cindy menyilangkan kedua tangannya di atas meja dengan tatapan lurus memandangi Manda yang duduk menyamping. Manda tertawa miris. Sudah beberapa bulan terlewati sejak percakapan yang berlangsung sangat lama di teras rumahnya. Ia tak tahu Putra akan mendatanginya waktu itu. Padahal, biasanya Putra meminta izin bila akan ke rumah, tapi tidak pada hari itu. Putra datang tiba-tiba.

Saat itu, Manda terkejut ketika melihat siapa tamu yang baru saja mengetuk pintu. Ternyata Putra. Putra tersenyum bahagia padanya. Dengan cepat cowok itu menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya sambil berjalan dengan langkah lebar.

"Ngapain lo ke sini? Lo bahagia banget deh kayaknya." Manda maju selangkah dengan sedikit mendongakkan kepala karena tinggi Putra yang jauh melewatinya. Waktu itu, Manda tak menyangka tiba-tiba saja Putra memeluknya erat, sangat erat, hingga membuat Manda menahan napas. Mencoba untuk meredam degupan jantungnya yang berdetak kencang. Dalam hati, sampai detik ini pun, ia masih mengingat dengan jelas kegugupannya. Jantungnya

Scanned by CamScanner

berdetak cepat, sendi-sendinya terasa kaku, dan ia tidak mampu berkata-kata.

"Banget malah." Putra menyodorkan sebuah bola basket berwarna jingga bertuliskan angka 13 di satu bagiannya. "Nih!"

Manda hanya mampu diam memandang bola basket tersebut. Angka 13 adalah angka yang begitu berarti baginya. Saat kelas VIII SMP, ia menjadi salah satu pemain basket meski tidak bisa menjadi tim inti. Angka 13 merupakan nomor punggung seragam basketnya. Manda menyukai angka itu. Sampai sekarang. Namun, memasuki SMA ia tidak lagi mengambil basket sebagai ekstrakurikulernya. Bola basket yang ia miliki, hasil dari pemberian seseorang saat masih kecil itu sudah tak layak pakai lagi. Ia juga tidak berniat untuk membeli yang baru.

Memasuki SMA, ia tidak menyangka masih dihadapkan oleh sesuatu yang berhubungan dengan basket. Ia berteman dengan Putra. Cowok yang menjadi kapten basket sekolahnya beberapa bulan yang lalu.

Manda pikir, ada sesuatu entah itu berita baik atau buruk yang akan terjadi. Putra memberikannya hadiah bola basket sebagai pertanda. Entah apa.

"Buat gue?" tanya Manda takjub. Ada raut senang di wajahnya, meski ia tidak bisa menutupi kekhawatirannya.

"Nggak. Buat monyet." Putra berdecak. "Buat lo lah, siapa lagi yang tergila-gila dengan angka tiga belas saat yang lain lebih memilih menghindar. Cuma cewek aneh kayak lo."

Scanned by CamScanner

Manda menenangkan dirinya sejenak dari kejadian itu dan ia mencoba memberanikan diri untuk menatap Putra. Ia tersenyum tipis. "Cuma angka doang."

"Iya deh iya, sini deh gue peluk sahabat gue lagi." Putra kembali ingin memeluknya, tetapi Manda mengarahkan telapak tangannya ke depan Putra.

Putra tertawa tipis melihat Manda yang menolak untuk dipeluk. Akhirnya, cowok jangkung itu mengalihkan perhatiannya pada Manda dan mengingat kejadian beberapa waktu lalu, ketika ia dan Vani kembali bersama. "Gue balikan sama Vani, Man. Jelaslah gue bahagia banget."

Hanya itu. Mampu mengempaskan Manda dari kehangatan dan kenyamanan yang dirasakannya. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selain mematung. Lidahnya terasa kelu, kakinya lemas, dan hatinya terasa perih.

Putra memegang kedua bahu Manda dan memandangnya lekat. "Gini ...." Putra berdeham. Sangat jelas raut bimbang terlihat di wajahnya. Tak hanya raut bimbang, tetapi juga perasaan ragu untuk mengatakan sesuatu hal yang akan berdampak pada pertemanannya dengan Manda.

"Tapi, Vani mengajukan beberapa syarat di hubungan kami .... Gue harap lo bisa ngerti. Mungkin ketakutan Vani itu ada di pertemanan kita berdua. Untuk itu, mungkin ini bakalan terakhir kalinya kita ketemu."

Manda menatap Putra tidak percaya. "Maksud lo kita bakalan jarang bareng lagi?"

Scanned by CamScanner

"Lebih tepatnya nggak bakalan sama lagi. Selama gue sama Vani, gue nggak bisa nggak ngebuat Vani cemburu dengan kedekatan kita. Lo tahu, kan? Gue cowok, sedangkan lo cewek. Vani nggak bisa terima itu. Gue menghargai ketakutannya. Gue harap lo juga ngerti."

Manda menahan tangisnya lewat senyum palsu yang diberikannya kepada Putra. Ia menunduk sedih sementara kedua tangan Putra memegang pipinya dan cowok itu menatapnya lekat.

"Gue bakalan tetap perhatiin lo di sekolah, kok."

"*Ish*, Manda! Lo ditanya malah bengong! Lagi mikirin apa, sih?"

Manda mengerutkan kening, tatapan matanya tertuju pada Cindy yang memandanginya dengan penuh keheranan.

Manda segera berdeham pelan. Ia menggeleng, memberi isyarat kepada dua sahabatnya bahwa ia tidak apa-apa. Sebenarnya, Manda sudah pelan-pelan melupakan Putra karena ia merasa selama ini perasaannya kepada Putra hanya sekadar rasa suka.

Cindy cemberut. Ia bertopang dagu sambil menatap beberapa teman kelasnya yang berjalan keluar kelas dengan berlari kecil.

"Ayo, Shel, Man, kayaknya tanding basketnya udah mulai deh!" seru Cindy. Ia berjalan lebih dulu tanpa menunggu dua sahabatnya itu.

Scanned by CamScanner

"Tungguin gue!" teriak Manda dengan kesal. Masalahnya, dua cewek itu meninggalkannya dalam keadaan lutut yang masih terluka. Shelin dan Cindy menunggu Manda di ambang pintu. Mereka berdua terkekeh melihat Manda yang sedikit tertatih.

"*Aw*!" teriak dua orang itu bersamaan setelah Manda menjitak kepala mereka.

"Bantuin gue. Kalau perlu, gendong gue sampai lapangan, kek!" seru Manda sambil mengaitkan tangan kanan dan kirinya ke leher masing-masing sahabatnya itu.

"Nggak ah, lo bau got." Cindy menggeleng sambil cekikan. Ketika Manda melepaskan kaitan lengannya pada Cindy dan Shelin, mereka malah langsung berlari di sepanjang koridor kelas XI. Manda mencibir pelan. Mau tak mau ia harus berjalan sendiri menuju lapangan.

Setibanya di pinggir lapangan, mereka bertiga berdiri di dekat pohon yang melindungi mereka dari teriknya sinar matahari. Tak jauh dari mereka terdapat segerombolan siswi yang ikut menonton pertandingan. Manda berdiri di antara Shelin dan Cindy, dengan tatapan yang terus tertuju ke mana pun Putra berlari.

Ini bukanlah pertandingan serius. Hanya pertandingan biasa antar kelas pada hari pertama masuk. Manda mengalihkan perhatiannya pada satu siswi yang tengah duduk di bangku pinggir lapangan, tepatnya beberapa meter di belakang ring basket.

Scanned by CamScanner

Shelin menggeleng lemah. "Dari tadi lo teriak-teriak mendukung Putra, tapi malah si Putra nggak ngelirik lo sama sekali. Gue yang kesel, Man. Mantan sahabat lo itu malah senyum-senyum melulu ke ceweknya."

Manda menghentikan gerakan tangannya ketika mendengar Shelin mengatakan "mantan sahabat". Beberapa saat ia hanya diam tak menanggapi, tetapi kemudian ia mengangguk membenarkan perkataan Shelin. Sejak tadi ia berteriak, berusaha sebisa mungkin agar Putra melirik ke arahnya walau sekilas, tetapi semuanya gagal total. Setiap kali Putra mencetak angka, cowok itu selalu saja tersenyum ke arah Vani.

"Dia nggak diciptain buat lo. Berhenti berharap ke dia. Siapa tahu ada cowok yang lebih pas buat lo, kan?" bisik Cindy.

Manda tiba-tiba kehilangan semangat. Harusnya ia memang tidak perlu datang ke tempat ini. Berkali-kali sudah ia meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa ia bisa bertahan pada perasaan sukanya kepada Putra. Tetapi, setelah melihat keadaan tadi—yang lagi-lagi, Putra tak pernah menoleh padanya—ia meyakinkan dirinya, mulai hari ini mencoba melupakan Putra. Bagaimanapun caranya, yang penting perasaannya itu hilang.

Cindy melirik Manda yang sudah tidak seceria sebelumnya. Ia berdeham kemudian berkata, "Em ..., Man? Kantin, yuk? Lo nggak laper?"

Scanned by CamScanner

"Lo duluan aja. Gue entar nyusul." Pandangan mata Manda tertumbuk pada taman di dekat lapangan sebelum menjawab pertanyaan Cindy. Ia merasa butuh waktu sebentar untuk sendiri dan merenungi perasaannya.

"Terus lo mau ke mana?" tanya Cindy ketika mereka bertiga beranjak dari pinggir lapangan.

"Kalian ke kantin aja gih. Laper, kan? Entar gue beneran nyusul, kok."

Manda berbelok ke arah taman. Meninggalkan Shelin dan Cindy yang tiba-tiba berhenti sambil memandangnya bingung. Ketika Manda melirik ke belakang, Shelin dan Cindy masih terlihat bingung. Manda hanya menggeleng dan menggerakkan tangan tanda mengusir sehingga dua sahabatnya itu melangkah menjauh.

Ia bernapas lega. Entah kenapa ia ingin sendirian dulu. Ditatapnya bangku taman yang sepi itu, lalu beranjak ke sana. Ia memilih duduk di bawah pohon yang menghadap langsung ke lapangan basket. Pertandingan telah usai. Satu per satu para siswa meninggalkan tempat mereka. Putra juga sudah tidak terlihat di lapangan. Cowok itu ternyata sedang menghampiri Vani dan berbicara entah apa.

Antara sedih dan kesal menatap Putra. Kenapa Putra harus menjauhinya demi Vani? Apa mungkin cowok itu akan kembali jika saja Vani meminta putus dengannya? Manda tak habis pikir.

Ia mencoba memantapkan diri untuk tidak mengingat hal-hal yang berhubungan dengan Putra lagi. Meski ia

Scanned by CamScanner

tahu itu sulit. Kini hanya ada Shelin dan Cindy yang bisa mengalihkannya dari pemikiran tentang Putra.

"Hai ...."

Suara orang asing di telinganya mengagetkannya dari lamunan. Cepat-cepat Manda menghapus air matanya yang terasa hangat di pipi. Ia mendongak dan menemukan Atha tengah berdiri. Kening cowok itu berkerut keheranan menatap Manda yang sendirian di taman sambil menangis.

Atha pikir, mungkin Manda masih merasa kesakitan dengan kakinya, karena pagi tadi cewek itu terjatuh. Kebetulan cowok itu lewat di taman dan tanpa sengaja melihat Manda yang sedang menangis.

"Boleh duduk nggak?" tanya Atha yang dijawab dengan anggukan canggung oleh Manda. Manda tak pernah berbicara panjang sebelumnya dengan cowok yang sekarang ini duduk tepat di sampingnya. Ada jarak yang jelas memisahkan mereka.

"Adiknya Angga, 'kan?" Atha memastikan. Senyumnya terbit sesaat.

Manda langsung mengangguk. "Gue seasing itu sampai lo nggak kenal sama gue?"

"Iya. Setahun yang lalu kan kita pernah kenalan, tapi habis itu nggak pernah bertegur sapa."

Manda tersenyum kikuk. Ia mengusap pipinya hati-hati. Mungkin masih ada tersisa air mata. Ia berdeham menghadapi keheningan di antara mereka.

"Mau es krim? Nih?"

Scanned by CamScanner

"Hah?" Manda menatap Atha bingung. "Es krim, Kak?"

"Iya." Atha mengangguk. "Ini tadi dikasih Rian, sih. Tapi, ngelihat lo tadi, mungkin lo berniat makan es krim panas-panas gini. Gue lagi nggak pengin es krim."

Oh, Rian. Manda tahu Rian adalah salah satu teman Angga. Cowok itu katanya memang sangat suka dengan es krim.

Manda menatap bungkusan es krim itu. Ia tanpa sadar meneguk ludah. Ia juga suka es krim dan Manda memang berniat untuk makan es krim nanti di kantin bersama Cindy dan Shelin.

Dengan sedikit canggung, Manda mengambil es krim itu dari tangan Atha.

"Tadi gue ngelihat lo jatuh." Atha membuka suaranya kembali saat Manda mulai membuka bungkusan es krim. "Sakit, ya? Lo nangis soalnya."

Manda mengangguk. Tidak mungkin juga ia mengatakan bahwa ia menangis karena satu cowok. "Refleks nangisnya," balas Manda, lalu tersenyum kecil karena malu. Ia kemudian menikmati es krimnya sambil sesekali melirik Atha.

Masih teringat jelas di benak Manda. Pertama kali mengetahui nama Atha dari Angga, Manda sedikit kaget. Awalnya ia mengira Atha di sampingnya ini adalah Athaya yang pernah memberikannya bola basket saat masih kecil. Manda sebenarnya ingin bertanya langsung mengenai masa kecil mereka dulu. Namun, keberaniannya tidak sebesar itu. Bisa saja ia salah orang. Ada banyak nama Athaya di dunia

Scanned by CamScanner

ini. Lagi pula, kejadian itu sudah lama sekali. Wajah kecil Athaya hanya samar-samar di ingatannya. Athaya yang Manda kenal dulu juga terkesan cuek dan tidak suka meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak lainnya.

Manda rindu dan sangat ingin bertanya waktu itu. Rindu akan kebersamaan singkatnya dulu yang masih membekas sampai sekarang di memorinya. Jika bukan karena bola basket, mungkin bayang-bayang Athaya di benaknya tak sebesar ini. Bola basket berwarna oranye di rumahnya, selalu mengingatkannya pada Athaya setiap kali ia melihat bola tersebut.

Namun, bukan hanya itu sebenarnya. Saat kelas X, kali pertama melihat Athaya sebelum mengenal cowok itu, Manda sedikit tertarik. Ia suka senyum Atha yang ia perlihatkan sesekali. Namun, ketika Putra hadir di hidupnya dan menyukai hobi yang mengingatkannya kepada Athaya, yaitu basket, Manda memusatkan perhatiannya kepada Putra dan tak pernah lagi mengingat tentang Athaya. Hanya bertemu dan sesekali saling pandang dalam waktu singkat. Tak saling berbicara.

Pikiran Manda melayang, belasan tahun yang lalu Manda masih ingat saat Athaya kecil sedang memainkan bola kaki sebelum pergi, dan Athaya masa kini adalah seorang kapten sepak bola sekolah. Tak salah jika ia menebak-nebak bahwa Athaya kakak kelasnya ini adalah Athaya yang dulunya ia kenal. Manda hanya tahu; setiap permasalahan yang belum terpecahkan suatu saat akan terungkap dengan sendirinya. Entah lewat cara seperti apa.

Scanned by CamScanner

Ia meneguk ludah saat sadar suasana di antara mereka berdua begitu sunyi. Apa saatnya ia bertanya tentang masa kecil itu? Namun, Manda benar-benar tidak berani. Athaya di sampingnya tak lebih dari teman kakaknya sendiri. Bagaimana jika ia salah orang? Atau bagaimana jika cowok itu benar Athaya di masa kecilnya dulu? Manda tidak tahu lagi bagaimana reaksi dirinya sendiri nantinya. Mereka akan berbincang lama dan mengingat masa-masa itu?

"Lo ... ngapain ke sini, Kak?" tanya Manda dengan suara seperti bisikan. Tak sadar es krim yang ia makan sudah hampir habis.

Athaya menyunggingkan senyum tipis. "Hirup suasana taman. Kayaknya gue nggak pernah ke sini. Ehm ...." Athaya tampak mengerutkan keningnya. "Mungkin pernah. Waktu MOS. Dua tahun yang lalu. Entahlah."

"Oh ...." Manda mengangguk-angguk. Ia melirik Athaya sekali lagi lalu berpindah ke *name tag* cowok itu di dada kanan.

Athaya Fahreza.

Athaya yang dulu nama lengkapnya siapa, ya? tanya Manda dalam hati. Ia menarik ujung bibir ketika sadar, ia tak pernah mengenal Athaya kecil sejauh itu. Yang ia ingat hanya sebatas tahu nama Athaya, Athaya sering main bola, dan Athaya tidak suka diajak bermain Barbie.

Ia menurunkan stik es krim dan menatap waktu yang tertera di ponselnya. Tanpa sadar ia sudah duduk diam bersama Athaya lebih dari sepuluh menit. Athaya sepertinya

Scanned by CamScanner

nyaman dengan keheningan di antara mereka. Berbeda dengan Manda yang ingin segera mencairkan suasana, tetapi ia bingung ingin mengatakan apa lagi.

Jauh di lubuk hati Manda, ia berharap Athaya di sampingnya ini benar-benar Athaya yang saat itu ia kenal. Selama beberapa menit ini ia habiskan hanya mengira-ngira siapa Athaya, tanpa berani untuk bertanya langsung.

"Maksud gue ...." Amanda berhenti sejenak. Ia bingung menyusun kata-kata. "Apa yang membawa lo ... ke sini?"

"Lo."

Manda meneguk ludah. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang dan perasaan asing itu timbul begitu saja menyelimuti hatinya.

"Gu—gue?"

Diliriknya Manda dalam diam, Atha hanya mengangguk setelah itu dan tak lagi mengatakan apa-apa.

Amanda. Satu nama itu mengganggu pikirannya selama ini. Sama halnya dengan Manda, Atha belum ingin bertanya. Melainkan dirinya ingin mencari waktu yang tepat untuk bertanya.

Ketika bel berbunyi tanda istirahat berakhir, Athaya sadar niat untuk bertanya itu harus ia urungkan lagi. Untuk kali kesekian.

Scanned by CamScanner

Memori 3

"Halo?" Sapa Manda cepat dan membuat lawan bicaranya di seberang sana tidak mengucapkan salam. Ia berjalan dengan teresa-gesa menuruni tangga menuju lantai bawah. "Apaan?"

Manda melangkah cepat di sepanjang koridor. Suara Angga belum juga terdengar. Manda baru bicara lagi ketika Angga sudah bersuara.

"Udah cek *chat* dari Kifly belum?"

Manda mencebik. Angga memang suka memanggil Kifly tanpa ada kata Kak terlebih dahulu. Dua kakaknya itu memang tidak begitu akrab. Namun, senakal-nakalnya Angga, cowok itu tidak berani juga berurusan dengan Kak Kifly. Lebih tepatnya sih, Angga tidak mau punya masalah dengan Kak Kifly.

"Belum. Gue belum cek," balas Manda dengan malas-malasan. Dilirik sekitarnya yang sudah mulai lengang. Ia

Scanned by CamScanner

berhenti di dekat gerbang, tempatnya sering menunggu Kak Kifly datang menjemputnya.

"Gue nggak bisa anter lo pulang."

Manda mengerutkan kening. "*Ye* ..., siapa juga yang mau dianter sama lo."

"Dengerin dulu, ih," kata Angga. Manda mulai merasa ada yang tidak beres. "Kifly tadi telepon gue dan dia lagi ada pasien hari ini makanya dia nyuruh gue buat numpangin lo."

"Ya udah. Cepetan lo di mana?" tanya Manda sambil melirik kembali ke dalam sekolah. Ia berdecak pelan. Mau tak mau ia tetap akan pulang dengan Angga meski sering cekcok dengan kakak laki-lakinya itu. Manda sudah membayangkan bagaimana jadinya jika Angga benar-benar mengantarnya pulang. Pasti berakhir dengan pertengkaran. Sudah pasti pertengkaran itu dimulai dari Angga yang tak pernah puas mengusilinya setiap hari.

"Gue nggak bisa. Lagi ada urusan yang lebih penting daripada nganterin lo pulang."

Bahu Manda terkulai lemas. Terus gue pulang naik apa? batinnya.

"Manfaatin ojek, kek," kata Angga lagi. "Manfaatin kendaraan umum. Jangan manja jadi orang!"

Manda menggerutu lagi. Sesekali ia mengentak-entakkan kakinya sambil mengeluh panjang. "Uang gue nggak cukup."

"Nanti bayar aja kalau udah sampai rumah. Susah amat."

Scanned by CamScanner

"Mama nggak ada di rumah. Gue mau ambil di mana coba? Ngorekin celengan?"

"Terserah."

"Terserahnya gimana? Gue pinjem uang tetangga?"

"Manja amat."

"*Ish*." Manda memutar bola matanya. "Sepenting apa sih urusan lo?" tanyanya dengan penuh kekesalan. Bahkan, Angga tidak memberitahukan urusan apa itu. Setidaknya, jika Angga memberitahukan urusannya apa, Manda jadi tidak menduga-duga. Atau bisa saja Angga hanya beralasan urusan penting, padahal Angga ingin mengantar pacarnya pulang atau ingin jalan dengan pacarnya. Ya, jika Angga punya pacar. Namun, sejauh ini Manda tidak pernah melihat kakaknya itu jalan dengan seorang cewek.

"Lo diajak ngomong makin nyebelin ya."

"Lo yang nyebelin!" balas Manda tak mau kalah.

"Bodo." Ucapan Angga terdengar makin menyebalkan di telinga Manda. Ada jeda sebentar dan Manda mendengar samar-samar perkataan Angga berikutnya. "Maaf, Bu. Lagi telepon bentar."

Bu? Manda mengernyit. Ia menebak-nebak lagi, bisa saja Angga masih di sekolah dan sedang berurusan dengan seorang guru. Ia melirik ke gedung sekolah lagi. Beberapa murid datang dengan pakaian biasa dan beberapa memakai pakaian olahraga untuk ekstrakurikuler.

"Ya udah. Terserah lo. Gue telepon temen gue aja. Lo tunggu di luar gerbang."

Scanned by CamScanner

"Hah? Tapi—"

"Nggak usah pakai nolak."

Manda terdiam. Angga sudah mematikan sambungan dan membuat Manda tidak habis pikir. Ia menjauhkan ponselnya dari telinga dengan perasaan kalut.

Tadi Kak Angga bilang mau ngehubungi temannya, kan? Jantung Manda mulai berdegup tidak normal lagi. *Tapi, siapa? Kak Sam? Atau Kak Rian yang katanya suka es krim itu? Atau mungkin ... Kak Atha?*

Setahu Manda, hanya ada tiga teman paling akrab Angga di sekolah. Manda menggigit bibir. Ia makin gelisah di tempatnya berdiri. Bukannya takut. Ia hanya gugup jika berada satu kendaraan dengan teman-teman Angga yang tidak begitu akrab dengannya. Apalagi jika orang itu adalah Atha.

Biar bagaimanapun, Manda pernah tertarik kepada Atha. Berada di dekat Atha sebenarnya membuat Manda lebih gugup dibanding berada di dekat Sam ataupun Rian.

Manda ingat saat istirahat, saat Atha menghampirinya di taman dan memberikannya es krim. Mereka tak banyak bicara, sampai akhirnya bel pelajaran selanjutnya berbunyi dan mereka berpisah menuju kelas masing-masing.

Jika yang mengantarnya adalah Atha, maka Manda tak tahu lagi harus mengatakan apa di sepanjang perjalanan pulang nanti.

Scanned by CamScanner

Atha mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas kemudi saat lampu merah masih menyala. Dering ponselnya yang terdengar dari dalam tas membuatnya segera mengambil ponsel tersebut pada tas yang ada di jok sebelahnya. Nama Angga tertera di layar dan Atha segera mengangkat panggilan tersebut karena lampu merah belum berganti.

Baru akan berbicara, Angga langsung bersuara. "Lo di mana?"

"Lagi di jalan. Kenapa?"

"Udah jauh?"

Atha menggeleng. "Lumayan. Kenapa?"

"Gue minta tolong anterin adik gue pulang. Tapi, karena lo udah nggak di sekolah, ya udah deh."

Atha mendengar Angga menghela napas. Terdengar helaan napas kecewa dari temannya itu. "Manda, ya?"

"Iya, memangnya adik gue siapa lagi kalau bukan dia?"

Atha tertawa tipis. "Ya udah. Nggak apa. Biar gue jemput sekarang aja." Atha mulai menjalankan mobilnya ketika lampu hijau. Ia memilih jalur lain setelah itu ia berbelok kembali ke jalur sekolah. "Lo ada urusan, ya?"

"Gue ngurusin nilai semester sebelumnya yang belum tuntas."

"Udah semester genap lo masih urus nilai semester lalu?" Atha geleng-geleng, tak habis pikir dengan temannya yang satu itu.

"Ya udah, makasih, ya. Kalau Manda banyak maunya, ketok aja kepalanya tiga kali."

Scanned by CamScanner

Atha tertawa mendengar pernyataan Angga. "Oke," katanya lalu mengakhiri sambungan dan mulai fokus mengemudi. Di sepanjang perjalanan ia sibuk memikirkan Manda. Bukan apa-apa. Pertemuannya dengan Manda saat jam istirahat membuatnya tanpa sadar melamunkan cewek itu.

Namanya Amanda. Sangat tidak asing di telinganya. Selama ini ia hanya memandang Manda dari jauh. Bukannya tidak berani untuk mendekatinya, hanya saja, ada satu teman lelaki Manda yang membuat Atha memilih untuk tidak mendekati Manda. Lagi pula, meskipun Atha tahu bahwa hubungan Manda dan Putra hanya sebatas teman, ia tetap tidak ingin mendekati Manda juga karena cewek lain.

Atha membelokkan setir menuju jalan sekolahnya. Dari jauh ia bisa melihat satu-satunya siswi yang berdiri di depan sekolah. Atha sudah menebak dari jauh, bahwa siswi tersebut adalah Manda. Ketika tiba di depan sekolah, ia bisa melihat tatapan terkejut Manda yang memandang ke dalam mobilnya.

"Angga nyuruh gue jemput lo."

Manda terkejut dengan kemunculan Atha. Manda menunduk pelan dan cewek itu menghela napas panjang tanpa sadar. Ia lalu berjalan hingga tiba di sisi kiri mobil itu. Tangan kanannya bergerak menarik knop pintu dan setelah pintu mobil itu terbuka, ia duduk di jok depan dan segera memakai sabuk pengaman dalam diam.

Scanned by CamScanner

Ada perasaan asing. Sangat asing ketika dalam keheningan itu ia lalui lagi-lagi bersama dengan Atha. Entah kenapa pertemuan kali ini membuat Manda lebih tidak berani berbicara dibanding pertemuan mereka di taman. Ia mendorong tubuhnya ke belakang hingga terantuk sandaran jok mobil.

Atha hanya menoleh ke arah Manda sekilas. Ia segera menyalakan mesin mobil dan mengemudikan mobil itu meninggalkan tempatnya menuju rumah Manda. Dua orang yang ada di dalam mobil itu sama sekali tak berniat untuk membuka percakapan. Baik Amanda maupun Athaya, keduanya sama-sama diam tak bersuara.

Sepersekian detik dalam keheningan di dalam mobil itu, Manda melirik Atha sebentar. Atha tengah fokus dengan jalanan. Manda lalu mengalihkan perhatiannya ke kaca mobil dan memperhatikan dengan saksama dua boneka gantungan tempelan kaca.

Bola basket dan Barbie.

Manda mengerjap. Mulutnya mulai terbuka, ingin berbicara. Namun, ia mengurungkan niat itu ketika merasa gemetaran karena gugup. Entah reaksi tubuhnya yang terlalu berlebihan atau apa, tetapi inilah yang ia rasakan. Perasaannya tak menentu setelah melihat dua gantungan tempelan kaca tersebut.

Jangan-jangan, dia beneran Atha yang dulu?

Manda masih tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Ada perasaan senang ketika dugaannya makin kuat mengenai Athaya. Lalu, Manda memilih untuk menatap ke luar jendela

Scanned by CamScanner

dengan berbagai perasaan yang tidak bisa ia deskripsikan lagi.

Atha menatap Manda, sekilas. Tatapan Manda tertuju pada bangunan-bangunan yang mereka lewati di sepanjang perjalanan pulang.

"Lo kenapa?"

Manda mengalihkan perhatiannya dari apa yang sejak tadi ia pandangi. Ia menatap Atha yang sibuk mengendara. Lalu, Manda kembali menatap ke luar jendela. Ia menghela napas sebelum menjawab dengan pelan Manda. "Nggak apa-apa."

Lagi-lagi, pertemuan mereka lebih banyak mereka lalui dalam keheningan.

Manda tak menyangka ketika Atha bertanya di mana alamatnya. Hal itu membuat Manda berpikir logis. Selama ini, Manda juga tak pernah melihat Atha datang ke rumahnya, karena Angga tak pernah membawa teman ke rumah semenjak kakaknya itu SMA. Hanya sekali Angga membawa teman-temannya ke rumah, itu pun saat SMP.

Setibanya di rumah, Manda turun dari mobil. Diliriknya Atha yang juga menatapnya. Ada keinginan ingin menceritakan masa kecil itu, tetapi lagi-lagi Manda tidak punya keberanian lebih.

"Makasih, Kak." Manda membasahi bibirnya yang terasa kering. "Udah mau nganterin."

Atha menjawab sambil tersenyum. "Sama-sama."

Scanned by CamScanner

Manda sudah masuk ke rumahnya dan tak terlihat lagi. Sementara Atha belum juga beranjak dari daerah itu. Tempat ini tidak asing. Sekilas hanya samar-samar di ingatannya tentang perumahan ini. Tatapan Atha tertuju pada rumah yang berhadapan dengan rumah Manda.

Atha mengernyit ketika menatap rumah itu. Banyak pot bunga di depan teras. Halaman samping yang dulunya hanya terdapat sebuah meja dan bangku tempat beristirahat kini berubah menjadi taman kecil. Penuh dengan tanaman dan pepohonan.

Satu tempat yang tak pernah Atha lupakan. Di sisi kiri halaman rumah itu terdapat sebuh lapangan basket mini. Lantainya berwarna merah dan terdapat garis putih berbentuk persegi panjang sebagai batas lapangan basket.

Atha memandangi lapangan basket itu lama. Tak salah lagi. Kenapa tidak sejak dulu ia ke rumah Angga untuk mencari tahu? pikirnya. Segaris senyum tipis muncul di wajahnya sebelum ia memilih untuk pergi dari sana.

Scanned by CamScanner

Manda bergegas turun dari mobil Kak Kifly. Kakaknya itu menghentikan mobil tak jauh dari sekolah karena ada banyak kendaraan yang berhenti tepat di gerbang. Manda melangkah sambil bersenandung kecil. Matanya menyipit ketika melihat Angga datang dari arah yang berlawanan dan menatapnya dengan raut menyebalkan. Kakaknya tidak sendiri, ada Rian yang ia bonceng di belakang.

"Halo, cantik ...!" sapa Angga kepada Manda persis seperti cowok yang suka menggoda cewek tak dikenal. Untuk hal satu ini, Angga memang berniat mengusili Manda saja. Cowok itu menyengir di atas motor yang tengah jalan ketika melihat wajah adiknya yang cemberut.

"Apaan, sih." Manda memutar bola matanya. "*Lebay*!" katanya pelan dan tidak memedulikan lagi Angga yang makin jauh mendahului Manda.

Scanned by CamScanner

Beberapa siswi terlihat berjalan beriringan melewati gerbang sekolah. Manda menoleh ke kanan dan kiri, mencari-cari keberadaan Shelin dan Cindy. Dari tempatnya, ia melihat dua sahabatnya itu berjalan tak jauh darinya. Tiba-tiba *mood* Manda membaik. Manda berlari kencang untuk menghampiri dua orang itu dan saat ia berada di dekat mereka, Manda menerobos ke tengah-tengah lalu mengapit leher Shelin dan Cindy dengan kedua tangannya.

"AW ... MANDA! INI SAKIT BANGET!" Cindy menepuk punggung tangan Manda. "Manda!"

Manda mendengus. "Aih ... Ayolah ... nyenengin gue sesekali, kenapa?"

Shelin menepuk kepala Manda hingga cewek di sampingnya itu sedikit tersentak. "Lo yang seneng. Ini kami berdua menderita."

Manda terkekeh pelan. Sedetik setelah ia menurunkan kedua tangannya, suara klakson mobil terdengar memekakkan telinga ketiga siswi tersebut. Manda menoleh ke belakang, ke arah mobil yang dikendarai oleh salah satu siswa kelas XII.

Cindy menatap Manda dengan bingung. Ia menarik Manda cepat agar segera menjauh dari tengah jalan. "Man, lo mau ditabrak apa?"

Fokus Manda hanya pada dua orang yang saat ini berada di dalam mobil itu. Athaya dan seorang cewek berseragam SMA yang ia tahu bernama Gia.

Scanned by CamScanner

Tak salah lagi. Siswi itu memang Gia. Salah satu siswi kelas XI IPA 1 semester lalu maupun sekarang ini. Teman sekelas Manda yang dua hari sebelumnya tidak hadir karena berhalangan sakit.

"Gia bukan sih yang bareng temannya Kak Angga?" tebak Shelin yang sejak tadi memang memperhatikan cewek yang sesekali berbincang dengan Athaya di dalam mobil. "Berarti hari ini dia udah hadir dan ...," perkataan Shelin terhenti dan ia menunjuk Cindy di sampingnya, "berarti lo duduk sama Gia, dong?"

"Ah, iya, bener. Kemarin kita bahas dia, ya? Cantik, baik, pinter lagi." Cindy mulai bercerita dengan senang. Perbincangan mengenai Gia memang sempat ia bahas bersama Manda dan Shelin dua hari yang lalu, tetapi hanya sebentar. "Siapa tahu nih, ya, gue ketularan pinternya kalau duduk sama dia. Asyik!"

Manda tertawa kecil. Diliriknya arah parkiran tempat terakhir ia menatap mobil yang dikendarai Atha. Ia menebak-nebak dalam hati sejak tadi. Apa hubungan antara Gia dan Athaya?

"Tadi Kak Athaya, kan?" tanya Cindy bingung. "Ah, udah deh. Ayo balik!"

Tangan Manda ditarik oleh Cindy menuju kelas. Bukannya bersemangat berjalan seperti dua sahabatnya itu, Manda justru melangkah pelan dan merenung. Kenapa ia

Scanned by CamScanner

jadi penasaran mengenai apa hubungan Gia dengan Athaya?

Manda memang tidak memperhatikan Atha selama ini, sehingga ia tak tahu apa-apa mengenai Gia dan Athaya yang dekat. Selama bersekolah di SMA-nya, ia juga tak pernah bertegur sapa dengan Gia. Mereka selalu berbeda kelas. Manda hanya tahu bahwa Gia adalah salah satu siswi kebanggaan sekolah dan Gia selalu mendapatkan juara 3 besar pada lomba Karya Ilmiah Remaja.

Langkah Manda makin pelan ketika melewati parkiran khusus siswa. Matanya menyipit ketika memandangi Atha dan Gia yang masih terlihat lewat kaca depan yang transparan. Mereka berdua tengah berbincang dan keduanya seperti sudah kenal lama. Atau mungkin, kedekatan mereka lebih dari apa yang Manda bayangkan?

"Lo ngelihatin apaan sih dari tadi?" tanya Shelin bingung. Shelin menatap ke arah parkiran dan terkejut ketika melihat Gia berjalan meninggalkan parkiran. "Jadi, sekarang lo udah *move on* ke Kak Atha, ya? Dan lo cemburu sama Gia? Hayo ngaku ...."

"*Idih*! Nggak lah," kata Manda spontan. Ia sedikit terkejut ketika melihat seorang siswa yang baru saja melewatinya dengan langkah lebar.

Athaya baru saja melewati tiga siswi itu. Manda menggigit pipi bagian dalamnya sambil memperhatikan Athaya yang berjalan menuju kelas XII IPS 2.

Scanned by CamScanner

Manda jadi salah tingkah. Ia refleks berteriak pada Shelin dan Cindy ketika baru saja melewati kelas Atha. "Cepetan, ih! Ke kelas, yuk!"

Cindy melangkah cepat ketika dirinya tertinggal. Tangannya bergerak menarik bahu kanan Manda lalu ia menyejajarkan langkahnya dengan dua orang di sampingnya itu. "Eh, Kak Atha ngelihatin lo, tuh!"

Amanda mendengus. "Jangan aneh-aneh. Gue bakalan bilang kalau itu mustahil." Amanda terus berjalan tanpa memedulikan perkataan Cindy.

"Nggak ada yang mustahil di dunia ini lho, Man," balas Cindy sambil merangkul Manda.

"Apa sih?" Amanda berdecak kesal.

Saat sampai di kelas, Manda segera duduk di bangkunya dan menaruh tas ranselnya di atas meja. Tak seperti hari biasanya. Di luar kelas terdengar keributan. Manda sampai menengok melalui jendela kelasnya hanya untuk melihat dengan jelas apa yang sedang teman-temannya bahas.

Tak butuh waktu berapa lama hingga Gia duduk di bangku paling belakang tepat di samping Cindy. Manda hanya melirik cewek itu sekilas. Kedekatan Gia dan Atha masih berputar-putar di kepalanya.

Bagaimana jika Gia adalah pacar Atha?

Manda mengerjap. Kenapa juga ia terlihat seperti seseorang yang sedang cemburu?

Scanned by CamScanner

Manda melirik Shelin yang berbalik ke belakang.

"Hai, gue Shelin," kata Shelin sambil mengulurkan tangannya.

Gia yang baru saja duduk di bangkunya segera tersenyum kecil dan membalas uluran tangan Shelin. "Gia."

"Gue Cindy, kita jadi temen sebangku, nih."

Gia tersenyum. "Iya." Lalu, perhatiannya tertuju pada Manda yang baru saja berbalik menatapnya. Tangan Manda terulur kaku, ingin memperkenalkan diri seperti dua sahabatnya yang lain.

"Hai? Gue Gia," sapa Gia, pelan.

"Gue ... Manda." Manda merasa hanya ia satu-satunya di antara Shelin dan Cindy yang tidak membalas senyum Gia. Setelah Manda kembali berbalik, di pikirannya masih terbayang kejadian di parkiran tadi. Rasa penasaran membuatnya lebih banyak diam.

Manda menghela napas. Entah kenapa, untuk kali ini ia merasa memikirkan hal yang tidak perlu ia pikirkan. Padahal, Atha bukan siapa-siapanya.

Raut Manda tak luput dari perhatian Shelin. "Lo kenapa?" tanya Shelin bingung.

Manda menggeleng-geleng sambil memperhatikan Bu Helmi yang baru saja masuk dan menyuruh siswa-siswinya untuk segera membuka buku paket Kimia.

"Enggak kenapa-kenapa."

Scanned by CamScanner

Sekali lagi, Manda menoleh ke belakang. Sejak bel tanda istirahat berbunyi yang mengakhiri pelajaran Bahasa Indonesia, Shelin sudah menarik bangkunya ke samping Gia. Tiga siswi itu bercerita tentang kesukaan masing-masing. Berbeda dengan Manda yang baru kali ini tidak berminat untuk bergabung. Ini adalah menit kesepuluh setelah bel berbunyi.

Manda menengok ke belakang lagi. Ia melihat Cindy dan Shelin terbahak, sesekali memegang perut masing-masing. Manda sendiri bingung, di mana bagian yang lucu dari cerita yang Gia ucapkan tadi?

"Dy? Shel? Kalian nggak ke kantin? Nggak lama lagi masuk, lho." Manda berdiri, menaruh pulpen juga buku catatan Bahasa Indonesia miliknya di dalam tas dan mengambil ponselnya di sana. "Gue laper. Kalian nggak laper apa? Biasanya bel bunyi kalian langsung *ngacir* keluar kelas."

Shelin tertawa sebentar, kemudian ia menatap Manda. "Nggak, Man. Duluan aja, tadi gue udah sarapan." Shelin beralih menatap Cindy. "Kalau lo mau ke kantin, ke kantin aja. Bareng Manda, tuh."

"Nggak, deh. Lo duluan aja, Man," balas Cindy, seolah-olah ia tidak berminat untuk keluar bersama Manda dan memilih untuk menghabiskan waktunya dengan Gia.

"Oh, ya udah." Manda mengangguk pada Cindy. "Kalian ngobrol aja. Gue ke kantin duluan. Udah laper soalnya. Kalo kalian mau nyusul, gue ambilin tempat, deh."

Scanned by CamScanner

Tak ada jawaban. Manda tidak digubris sama sekali oeh Shelin maupun Cindy. Manda tanpa sengaja bertatapan dengan Gia, yang menatapnya dan langsung melemparkan senyum tipis. Manda balas tersenyum singkat.

Manda pikir, Shelin dan Cindy ingin menghabiskan waktu bersama teman barunya. Hari pertama sekolah saat tahu Gia menjadi salah satu siswi kelas XI IPA 1, Cindy memang merasa senang dan menunggu kesempatan untuk bisa bertemu dengan Gia langsung. Cindy lebih bahagia lagi ketika satu-satunya bangku kosong adalah tepat di sampingnya yang itu artinya mereka akan duduk sebagai teman sebangku.

Manda ingat, Cindy pernah mengatakan bahwa ia ingin menjadi salah satu anggota klub KIR (Karya Ilmiah Remaja), tetapi malas untuk mengikuti kegiatan yang diadakan setiap sore usai jam sekolah. Sehingga ia salut pada orang-orang seperti Gia yang bisa menjadi juara di tengah padatnya sekolah. Mungkin itu alasan yang membuat Cindy senang berbincang langsung dengan Gia.

"Lo mau makan, Gi?"

Amanda berhenti melangkah ketika mendengar pertanyaan Cindy. Ia berbalik, menunggu sahabatnya itu menanggapi perkataan balasan dari Gia.

"Enggak. Gue bawa bekal."

Balasan dari Gia membuat Manda dengan cepat

Scanned by CamScanner

melangkah keluar dari kelas itu. Ia bertanya-tanya, jika Gia mengiyakan, apa Cindy tetap akan di kelas?

Hari ini Manda merasa tersingkirkan. Entahlah, apa karena ia yang terlalu memikirkan kedekatan Gia dengan Athaya? Ia bingung sendiri kenapa harus memikirkan cowok itu atau mungkin karena ia tidak suka jika Gia terlalu dekat dengan dua sahabatnya. Manda tidak melarang sahabat-sahabatnya dekat dengan orang lain atau bercerita tentang kesukaan masing-masing, tetapi Manda merasa aneh ketika dirinya merasa tidak begitu dipedulikan semenjak kehadiran Gia. Walau baru beberapa jam ini Cindy dan Shelin mengenal Gia, tetap saja Manda sudah merasa tersingkirkan.

Pelan, Manda menunduk. Tangan kanannya mengangkat ponsel yang dipegangnya sejak tadi, lalu mengetikkan pesan singkat kepada kakaknya.

Amanda Putri
Lo di mana?

Muh. Anggara Putra
D htm

Amanda Putri
Jangan singkat!

Muh. Anggara Putra
Lsngktt

Scanned by CamScanner

Amanda Putri

Ya Allah .... Gue serius. Gue mau curhat.

Muh. Anggara Putra

Ada apa? Ke sini lo. Gue atas gedung. Tapi ada temen-temen gue

Amanda Putri

Suruh temen-temen lo pergi.

Amanda berbelok, menaiki tangga menuju bagian teratas gedung sekolah.

Muh. Anggara Putra

Mereka gak mau. Ke sini aja lo. Mereka nggak gigit kok.

Ketika kaki kanan Manda menyentuh atas gedung, pemandangan yang pertama kali dilihatnya adalah empat cowok berseragam awut-awutan. Siswa-siswa itu begitu menikmati suasana di sana, padahal matahari lumayan terik jika menjadikan tempat itu sebagai tempat tongkrongan. Dengan berusaha mengatur ritme jantungnya, Manda melangkah menuju bangku panjang.

Dari tempatnya duduk, Angga menepuk-nepuk tempat di sampingnya, menyuruh adiknya duduk di sana. Manda menurut. Ia hanya bisa memperhatikan Sam yang berbaring dan tak peduli dengan kemeja sekolahnya yang sudah kotor

Scanned by CamScanner

terkena debu, sedangkan buku berisi teori-teori fisika yang terbuka itu ia taruh di atas wajahnya, melindungi matanya dari cahaya matahari. Ada juga Rian yang duduk bersandar di tembok pembatas sambil memperhatikan ponsel di genggaman. Terakhir, ia melihat Atha yang saat ini menyelonjorkan kaki kanan di atas bangku panjang, kaki kiri yang tertekuk dengan lengan kiri yang berada di atas lutut kirinya, bersandar di tembok pembatas sambil mendengarkan musik dari *earphone* yang tersambung dari ponselnya. Matanya memejam tanpa banyak bergerak.

Beruntung, Manda sudah memalingkan wajahnya sedetik sebelum Angga menegurnya. Jika saja ia tidak mengalihkan perhatiannya tadi pada Atha, mungkin saja Angga akan menangkap basah dirinya sedang memperhatikan sahabat kakaknya itu.

"Mau cerita apa?" tanya Angga.

Manda mengembuskan napas panjang kemudian melirik Angga dengan mata menyipit karena silau. "Nggak laper apa lo?"

"Cie, perhatian sama abang."

"Ish." Manda memutar bola matanya, kesal. "Gue serius, nih. Udah makan belum? Ke kantin aja, yuk! Temenin, kek," ucap Manda, lebih terdengar seperti bisikan.

"Tadi udah. Tapi makannya di sini. Males di kantin, pengap. Lo nggak makan? Temen-temen lo mana?" tanya

Scanned by CamScanner

Angga beruntun. Kaki kanannya ia angkat ke atas bangku, lalu memperbaiki ikatan tali sepatunya yang terlepas.

Manda menghela napas. Sebenarnya, ini bukan yang pertama kalinya Manda akan menyeruakkan isi hatinya tentang sahabat-sahabatnya.

"Salah nggak sih kalau dalam persahabatan juga ada rasa cemburu?"

Manda menggerakkan sepatunya, ke kanan dan kiri, menggesekkan sepatunya dengan lantai di tempat itu. Kedua tangannya memegang pinggiran bangku, menahan badannya yang tak bersandar di dinding agar duduk tegak.

"Ada kayaknya."

Manda mengangkat pandangannya. Tatapannya tertuju pada Rian yang masih sibuk dengan ponselnya, tetapi tetap menanggapi pertanyaannya tadi.

"Menurut gue gitu. Dalam percintaan aja ada rasa cemburu, keluarga juga ada, masa dalam persahabatan nggak ada rasa saling cemburu?" lanjut Rian dengan sebuah pertanyaan yang membuat Manda merenung. "Emangnya lo ada masalah sama temen-temen lo?"

"Enggak, Kak." Manda terdiam sejenak. "Tapi aneh aja, pas ada anak lain yang deket sama temen gue ...." Manda terdiam. Antara bingung dan memilih untuk tidak mengatakan mengenai apa yang ia rasakan kali ini kepada orang lain. "Tahu, ah. Gue aja kali yang nggak *mood* hari ini kayaknya."

Scanned by CamScanner

Angga menurunkan kaki kirinya dari bangku setelah ia selesai mengeratkan tali sepatunya. Ia menoleh ke samping, ke arah adiknya yang terdiam. "Maksud lo Gia?"

Mata Manda mengerjap. Ia tidak pernah menyangka Angga akan menyebut nama cewek itu. *Angga tahu dari mana?* Manda khawatir, ketika nama itu terdengar di telinga Atha, Atha akan tersadar dengan siapa yang Manda maksud.

"Iya." Akhirnya, Manda menjawab setelah beberapa saat terdiam. "Tapi, lo tahu dari mana?" tanya Manda dengan bisikan.

"Tadi gue *chatting* sama Shelin. Terjadilah percakapan singkat." Angga menarik ujung bibirnya. "Cuma nebak. Bener nih tebakan gue? Ada *something* kayaknya."

"Apaan, deh." Manda diam-diam melirik Atha yang sedang asyik mendengarkan musik.

"Udah jam berapa?" Sam berdiri, menepuk-nepuk celananya untuk menghilangkan debu di sana. Hal itu juga dilakukan Rian hingga keduanya sama-sama berdiri dan mulai melangkah pergi. Manda memperhatikan teman-teman Angga dalam diam. Satu-satunya yang belum juga beranjak berdiri adalah Atha. Cowok itu masih sibuk dengan dunianya sendiri.

"Pada mau ke mana?" tanya Angga lagi.

"Kantin," balas Sam pendek.

"*Noh*." Angga menyenggol Manda dengan lengannya. "Bareng Sam aja. Katanya tadi lo laper."

Scanned by CamScanner

"Ya nggak bareng temen lo juga, kali," balas Manda dengan suara pelan.

Angga berdiri. Kedua lengannya ia regangkan dan tepat ketika lengannya bergerak ke bagian bawah, ia menyambar kepala Manda hingga kepala adiknya itu terdorong ke depan. "Apa, sih?! Mulai lagi."

Angga terkekeh puas. "Mau makan kagak lo? Sini gue temenin."

Dengan menghela napas panjang, Manda berdiri. Ia melihat kakaknya yang sudah berjalan menjauh dari tempat itu menuju kantin.

"Gia sekelas sama lo?"

Ketika berada di langkah keduanya, Manda berhenti berjalan. Ia menghadap ke kiri, ke arah Atha yang sudah tidak memakai *earphone*. Mata cowok itu lurus memandangi Manda yang berdiri tak jauh darinya.

Tanpa menjawab dengan suara, Manda mengangguk saja. Kemudian, Atha berdiri dan melangkah. Ia berhenti di samping Manda sambil menaruh *earphone* di saku celananya. "Lo mau makan, kan? Biar gue dan Angga yang temenin lo."

"Nggak usah." Manda meneruskan langkahnya kembali dan tersenyum kikuk. "Biar Kak Angga aja."

"Oh." Atha mengangguk. "Ya udah, tapi sama aja, sih. Gue juga mau ke kantin lagi."

Scanned by CamScanner

Manda tak tahu lagi harus mengatakan apa ketika Atha membalas perkataannya. Mereka berjalan beriringan. Lagi-lagi tak banyak berbicara. Kenapa ia begitu sulit membahas tentang masa kecil mereka? Manda juga bingung. Ia ingin terang-terangan membahas hal tersebut, tetapi di sisi lain perasaan takut yang justru menghalanginya. Takut jika saja Atha tidak mengingatnya sama sekali.

Apa Atha tahu atau ingat tentang dirinya di masa lalu?

Pertanyaan itu muncul setiap kali Manda memikirkan Atha. Entah itu saat ia masih duduk di bangku SD, SMP, bahkan sekarang ini di bangku SMA.

Manda memelankan langkahnya dan membiarkan Atha makin jauh. Ia menatap Atha yang sudah jauh di depan sana dan memilih untuk berjalan sendiri daripada harus melangkah tepat di samping cowok itu yang akan berakhir dengan kecanggungan.

Manda menatap Atha dalam diam untuk yang kali kesekian. *Dia memang Atha. Andaikan dia ingat gue*, batinnya. *Gue memang ingat dia sih, tapi gue nggak tahu gimana cara memulai semuanya.*

Scanned by CamScanner

Memori 5

"Tadi ngapain duduk bareng Manda di kantin?"

Athaya menekan tombol kiri *mouse*, menghentikan gim yang sedang berjalan pada komputer. Tatapannya beralih dari sana, kini menengok ke samping, tempat Gia berdiri memandangnya. "Makan."

Gia menghela napas. Ia beranjak dari dekat Atha, lalu duduk di tepian tempat tidur yang letaknya beberapa meter dari kursi belajar. "Berdua?"

"Ada Angga sama Sam. Lo nggak lihat?" tanya Atha yang kembali menjalankan gim di komputernya.

Satu jam yang lalu keluarga Gia dan keluarga Atha makan malam bersama. Mama Atha—Gisel—dan Mama Gia—Thalia—sedang mengobrol di halaman belakang rumah. Ayah mereka entah di mana, mungkin membicarakan mengenai bisnis di ruang tengah atau mungkin di ruang tamu. Sedangkan Gia, ia memilih mendatangi Atha.

Scanned by CamScanner

Sekaligus menanyakan apa yang dilihatnya di kantin tadi. Ia memang melihat Atha dan Manda duduk berdampingan saat di kantin tadi. Gia memang ke kantin bersama dengan Shelin dan Cindy. Dua teman barunya itu berniat membeli camilan.

Apa yang ia lihat di kantin tadi membuatnya tak melakukan apa-apa selain menatap Atha dari jauh sambil menunggu Shelin mengambil camilan di etalase. Shelin dan Cindy juga terlihat tidak berniat untuk menghampiri Manda, karena ada senior-senior tersebut, Gia tak tahu alasan yang lain.

Gia menatap Atha yang masih tidak memedulikan keberadaannya. Pelan, cewek berbandana itu kembali berdiri. Ia melangkah menuju rak berisi buku-buku pelajaran Atha, berbagai mainan berbentuk bola, dan satu benda yang membuat Gia terpaku di tempatnya. Ia mengambil sebuah boneka Barbie yang berada di rak kedua.

Gia tersenyum kecil mengingat kali pertama ia melihat Atha. Ditatapnya Atha kembali, cowok itu masih sibuk bermain gim. "Masih kamu simpan?"

Pertanyaan itu jelas membuat Atha bungkam.

Gia menghela napas. "Waktu kita kecil, aku minta ini tapi nggak kamu kasih. Dapetnya dari mana, Tha? Udah berapa kali aku tanya, tapi kamu nggak pernah jawab."

"Taruh kembali, Gi!" seru Atha dengan suara pelan.

Scanned by CamScanner

"Berarti banget, ya?" tanya Gia lirih. Sejak dulu ia memang sering bertanya-tanya sepenting apa Barbie itu? Atha tak pernah mau cerita. Mau tak mau, Gia menuruti perintah Atha. Ia menyimpan Barbie itu lalu kembali duduk. Tatapannya kembali tertuju pada Atha.

"Ingat nggak dulu, waktu kamu baru pindah di kompleks ini dan aku ngelihatin kamu duduk di teras sambil mainin Barbie itu? Kirain kamu suka main Barbie."

Gia tertawa ketika membayangkan waktu itu, melihat tetangga sebayanya yang sedang memegang Barbie. Ia pikir, Atha adalah anak perempuan seperti dirinya. Namun, ia salah karena saat memandangi Atha dengan saksama, Atha bukan anak perempuan. Atha memakai pakaian laki-laki!

"Bukan main bola atau robot-robotan kayak anak cowok lain. Ternyata aku salah. Kamu suka bola. Dan kamu juga cuek banget orangnya. Waktu itu aku senyumin kamu malah masuk ke rumah dan nggak keluar lagi sampai sore," tambah Gia lagi. "Beberapa kali aku ajak main, kamu nggak mau."

Atha belum juga berbicara. Ia hanya diam. Meski tangannya sibuk menggerakkan kursor, tetap saja pikirannya tidak terfokus pada permainan itu, tetapi pada apa yang baru saja Gia ceritakan.

"Kamu banyak berubah semenjak aku masuk SMA," kata Gia, pelan. Mengenal Atha sejak kecil membuatnya

Scanned by CamScanner

sadar bahwa Atha berubah. Hanya kepada Gia sikap Atha berubah drastis. Jika dulu Atha selalu menggubrisnya, maka sekarang Atha nyaris setiap saat tidak memedulikannya. "Entah karena apa. Mungkin kamu udah bosan sama aku."

Tak tahu harus menjawab apa, tetapi Atha sadar dengan perubahan dirinya.

"Aku pulang dulu, ya?"

Atha mengangguk. Tanpa menoleh ke belakang ia mendengar suara pintu ditutup. Gia sudah beranjak pergi dari kamarnya dan meninggalkannya sendiri dengan pikiran yang masih tertuju pada apa yang Gia katakan tadi.

Ia memang merasa tidak sepeduli dulu kepada Gia semenjak nama Amanda terdengar nyata di telinganya. Bukan lagi sekadar ucapannya sendiri. Nama Amanda benar-benar muncul bersama wajah baru yang baru beberapa hari ini membuatnya yakin bahwa cewek itu adalah Amanda yang pernah hadir di dalam hidupnya belasan tahun yang lalu.

Manda memasuki kelasnya sambil memikirkan kejadian kemarin. Ketika ia berada di antara kakak dan sahabat-sahabat kakaknya, ia hanya sesekali menanggapi perkataan Angga selama mereka makan di kantin. Bukan hanya hal itu yang mengisi pikirannya saat ini, melainkan tentang Cindy,

Scanned by CamScanner

Shelin, juga Gia yang setahu Manda tidak akan ke kantin untuk menyusulnya.

Akan tetapi, pada kenyataannya tiga orang itu ke kantin dan Manda baru sadar keberadaan mereka ketika mereka mulai meninggalkan kantin. Bahkan, Shelin dan Cindy tidak menyapanya sama sekali. Setelah pelajaran selanjutnya, Manda lebih banyak diam. Ia dan dua sahabatnya pun tak bertegur sapa. Pulang sekolah kemarin, Manda tidak bergabung dengan Shelin dan Cindy, mungkin karena ada Gia. Terlebih lagi, ketika Manda sadar dua sahabatnya tidak menginterogasinya mengenai keberadaannya di kantin yang duduk tepat di antara para senior. Padahal, jika dalam situasi normal Shelin dan Cindy akan memberikannya berbagai pertanyaan mengenai hal tersebut.

Manda segera menegakkan punggung dan memperbaiki duduknya di bangku. Ia melihat Shelin, Gia, dan Cindy baru saja memasuki kelas sambil tertawa entah membicarakan apa.

"Udah dari tadi, Man? Tumben cepet," cerocos Shelin lalu duduk di bangkunya.

"Biasanya juga gini, kok," balas Manda pelan. "Oh." Setelah mengangguk-angguk, Shelin menoleh ke belakang, ke arah Gia dan Cindy, lalu mereka bertiga mulai bercerita lagi sambil tertawa.

Scanned by CamScanner

Manda mengembuskan napas. Entah apa yang membuatnya kesal. Yang ada di pikirannya sekarang ini ia hanya ingin keluar dari kelas. Tanpa banyak bicara, Manda menutup buku catatannya yang beberapa detik lalu ia buka dan mengambil ponselnya di atas meja. Ia berjalan menuju bagian teratas gedung sekolah. Ia marah ketika apa yang disaksikannya benar-benar membuatnya kesal. Shelin tak pernah mengabaikannya seperti ini, begitupun dengan Cindy.

Untuk kali pertama, Manda membolos pada mata pelajaran pertama hari ini. Ia tak tahu harus ke mana selain ke atap. Ponselnya bergetar, satu pesan dari Shelin membuat Manda menghela napas bersamaan dengan kakinya yang sudah menginjak atap.

Shelin Wintari
Lo kenapa?

Amanda Putri
Nggak kok

Shelin Wintari
Serius?

Amanda Putri
Iya

Shelin Wintari
Oh, ya udah

Scanned by CamScanner

Manda menurunkan ponselnya dan berhenti melangkah ketika sedikit lagi ia tiba di bangku yang kemarin ia duduki. Manda pikir tak ada siapa-siapa di sana. Namun, ia melihat seorang siswa sedang tertidur dengan lengan kanan yang menutupi kedua kelopak mata dan lengan kiri yang menumpu kepala.

Manda tak tahu harus melakukan apa. Tak ada pelarian selain ke tempat ini. Jika ia ke kantin, itu tidak memungkinkan karena guru piket akan memeriksa tempat-tempat yang biasanya menjadi persembunyian siswa-siswi ketika bolos mata pelajaran.

"Manda?"

Baru saja Manda ingin pergi, langkahnya terhenti karena suara Atha. Ia berbalik dan menatap Atha yang sudah duduk di atas bangku.

"Ngapain di sini?"

"Eng ...." Manda menatap arah lain, mencari pilihan kata yang pas untuk ia ucapkan. "Lagi males aja di kelas."

"Di sini aja. Bareng gue."

Manda sedikit terkejut, tetapi pada akhirnya ia melangkah dan duduk di samping Atha ketika cowok itu menggeser tubuhnya, memberi jarak di antara mereka. Meski masih canggung, tetapi Manda merasa butuh teman mengobrol.

"Gue heran, ngapain lo dan temen-temen lo suka di sini?" tanya Manda basa-basi. "Di sini kan panas."

Scanned by CamScanner

"Kalau lo udah nyaman di satu orang, lo nggak bakalan mikir untuk pergi dari dia." Atha menoleh pada cewek di sampingnya itu sambil tertawa tipis. "Sama halnya dengan ini. Gue udah nyaman di sini, ngapain gue cari tempat lain?"

Manda menatap lawan bicaranya. Keduanya lalu memilih diam. Pada detik keempat saling pandang itu, Manda yang memutuskan kontak terlebih dahulu. "Lo bolos, ya? Kenapa?"

"Lo sendiri kenapa, di sini?" tanya Atha balik. "Kakak lo marah entar."

"Lagi males." Manda menarik napas panjang lalu mengembuskannya denga kasar. "Males dikacangin. Males dicuekin. Lo pernah nggak sih mikir, temen lo berubah karena kedatangan orang baru. Lo nggak terlalu dipeduliin lagi. Itu semacam, orang ketiga di hubungan asmara." Manda menatap Atha lurus. "Iya, kan?"

Atha terdiam sejenak. Ia mengingat kedatangan Manda kemarin di tempat ini. Walau ada *earphone* di telinganya, ia masih bisa mendengar suara percakapan orang-orang di sekitarnya, termasuk apa yang Manda katakan.

"Ada, tapi lihat dulu situasinya." Atha menaikkan kedua alisnya. "Mungkin, lo aja yang nggak niat gabung. Kalau lo ikutan, ngelakuin apa yang temen-temen lo lakuin ke orang baru itu, yakin, lama-kelamaan kalian semua bisa deket. Paling cuma masalah komunikasi."

Scanned by CamScanner

"Tapi, dalam persahabatan juga butuh kecocokan."

Atha mengangkat kedua bahunya. "Mungkin," balasnya dengan suara pelan. Ia kembali menatap Manda. "Emang apa yang lo pengin sekarang? Mungkin gue bisa bantu?"

Manda terdiam sesaat. Ia menautkan jemarinya, gelisah. Mencoba menormalkan ritme jantungnya yang berdegup tak biasa.

Atha menyunggingkan senyum tipis. "Gia baik, kok. Cuma, gue rasa kalian punya sisi yang sama." Atha berdeham pelan. Ia menoleh ke samping, menatap Manda yang terdiam mematung. "Sama-sama canggung dan nggak gampang akrab dengan orang baru, kalau bukan orang itu yang ngomong duluan."

Manda membenarkan dalam hati. Ia menunduk ketika kejadian kemarin terulang di memorinya. Atha dan Gia. Dua orang itu membuat rasa penasarannya membesar. Lagi-lagi pertanyaan atas hubungan apa di antara mereka membuat Manda merenung dalam diam.

Ah, mungkin mereka cuma sepupu.

"Coba ...." Atha tak meneruskan perkataannya. Ia menatap Manda terlebih dahulu, ingin menatap kedua mata cewek di sampingnya itu. Ketika Manda menolehkan pandangan menatapnya, Atha kembali bersuara. "Coba lo buang jauh-jauh apa yang sempat lo pikirin di pertemuan pertama lo dengan Gia."

Scanned by CamScanner

"Oke," balas Manda singkat ketika ia kembali menatap ke depan. Manda kembali berkata dalam hati. *Beneran sepupuan kayaknya, deh. Kelihatannya, Kak Atha berusaha buat gue deket sama Gia.*

"Mending lo balik ke kelas," kata Atha. "Takutnya, bolos mata pelajaran bakalan jadi kebiasaan lo nanti. Lo nggak bakalan takut lagi bolos karena lo udah coba sekali. Apalagi kalau udah terbiasa."

"Lo juga gitu?" tanya Manda. Ia berdiri lalu memutar tubuhnya hingga bisa menatap Atha. "Kenapa nggak balik ke kelas, Kak?"

Atha tidak menjawab. Ia hanya diam.

"Ya udah, jangan bilang ke Kak Angga ya kalau gue sempet pengin bolos?" Manda tersenyum canggung. Ia meremas rok abu-abunya karena sedikit gugup. "*Please*."

Atha mengangguk lagi. Setelah itu, Manda meyakinkan dirinya untuk kembali ke kelas. Padahal bel sudah berbunyi hampir lima belas menit yang lalu.

Sedangkan Atha, cowok itu menoleh ke samping kirinya. Ia menatap Manda yang berjalan menjauh dari tempat itu. Senyum Atha terukir, baru kali ini mereka bisa berbicara panjang lebar.

"Manda?" panggilnya buru-buru sebelum Manda menghilang dari pandangannya.

Manda segera berbalik sebelum turun dari tangga,

Scanned by CamScanner

alisnya naik. Ia mengernyit. "Iya, Kak?"

"Kalau kita ketemu lagi?"

"Kalau kita ketemu lagi kenapa?"

Atha menggeleng. "Nggak jadi. Udah. Sana pergi."

"Duluan, Kak." Manda melambaikan tangannya. Mau tak mau ia pergi, meski dalam hati kembali bertanya-tanya apa maksud dari pertanyaan Atha tadi.

"Hati-hati."

Setelah mendengar ucapan terakhir dari Atha, Manda berbalik dan melangkah dengan tergesa-gesa. Ia tersenyum mengingat obrolan singkatnya bersama Atha yang terasa mengesankan. Setidaknya, tidak sekaku pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Bagaimana kalau gue dan dia beneran ketemu lagi?

Scanned by CamScanner

Suara pintu yang diketuk keras membuat Manda segera membuka selimut. Ia menengok ke arah jam dinding yang sudah menunjuk pukul empat sore. Ia melangkah menuju pintunya yang terkunci lalu membukanya dan menemukan Angga berdiri di depannya.

"Apa?" tanya Manda langsung. Rambutnya berantakan, matanya terlihat menyipit karena menahan kantuk.

"Temenin gue ke mal beli jaket, yuk. Tapi gue mau latihan band dulu buat persiapan promnight."

"Maksudnya?" Manda beranjak dari dekat pintu menuju meja. Ia mengambil karet rambut lalu mencepol rambut panjangnya dengan asal.

Angga ikut melangkah mengikuti Manda. Hari ini ia sengaja menjaga ucapannya jika tak mau Manda mengambek karena Angga ada maunya. Padahal ia saat ini jengkel Manda tidak mengerti ucapannya, padahal ucapannya tadi

Scanned by CamScanner

sudah sangat jelas jadi tak perlu ia perjelas lagi. "Entar malam temenin gue ke mal. Jadi, lo siap-siap sebelum gue jemput nanti malam."

"Kenapa nggak sekarang aja?" tanya Manda iseng. Ia sudah tahu maksud dan tujuan Angga berkata baik-baik. Sudah pasti kakaknya yang paling menyebalkan itu berusaha menarik perhatiannya. Angga memang tak pernah belanja sendiri. Biasanya Mama yang membelikan keperluan Angga. Namun, menginjak remaja Angga memilih keperluannya sendiri dan karena ia tidak begitu tahu tentang pakaian, maka satu-satunya orang yang akan ia harapkan selain Mama adalah adik perempuannya.

"Gue mau ke rumah temen gue. Latihan band dulu," balas Angga berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlihat menjengkelkan. Ia pun menahan kekesalannya karena pertanyaan Manda, padahal sudah ia katakan sejak awal.

"Oh." Manda mengangguk kemudian mengerjakan hal lain, seolah apa yang dikatakan kakaknya itu tidak begitu penting baginya.

Merasa diabaikan, Angga akhirnyamembentak tidak sabar. "Woi!"

"Apa, sih!" Manda menyingkirkan tangan Angga yang menarik rambutnya. "Usil banget. Gue nggak mau pergi."

"Lo mau apa?" Angga berpindah ke dekat Manda, berniat merayunya. "Es krim? Donat? Pizza?"

Scanned by CamScanner

Kening Manda berkerut samar. Matanya menyipit ke arah Angga yang sedang menunggu jawabannya. "Waktu itu gue ke toko buku. Niatnya sih pengin beli enam novel, tapi uang gue waktu itu cuma cukup buat beli satu novel." Manda lalu tersenyum simpul. "Gue mau beli lima novel, nih."

"Heh?" Angga menatap Manda tak terima. "Lo pikir gue udah punya penghasilan sendiri apa?"

"Ya udah kalau nggak mau. Gue juga nggak maksa, kok." Manda kembali tersenyum. "Mending lo keluar kalau udah nggak ada urusan. Gue mau tidur lagi."

"Ya udah, ya udah. Dua aja, ya." Angga berdiri dari duduknya kemudian melangkah keluar dari kamar Manda. "Nanti siap-siap, ya."

Manda menyengir. Baru saja ia tersenyum puas, Angga kembali muncul di ambang pintu kamarnya. "Apa lagi?"

"Gue berubah pikiran."

"Hah?"

"Lo ikut sekarang aja."

"Apa?" Manda menatap Angga bingung. Ia masih berusaha memikirkan apa yang Angga katakan. Kakaknya menyuruhnya untuk ikut sekarang? Ke rumah temannya?

"Ikut sekarang. Rumah temen gue lumayan jauh. Biar gue nanti nggak bolak-balik cuma jemput lo doang."

Manda terdiam karena ucapan Angga yang membuatnya berpikir. Ia bisa saja menolak, tetapi di pikirannya terlintas

Scanned by CamScanner

sesuatu hal sehingga tak berniat untuk menolak ajakan Angga.

Angga kemudian berdiri dan melangkah menuju pintu. Sebelum Angga menarik gagang pintu, ia menatap Manda lagi. "Lima menit kemudian lo harus ada di ruang tamu. Gue tunggu."

Persis seperti apa yang tadi Angga katakan, sekarang Manda benar-benar berdiri di beranda rumah teman Angga yang Manda belum bisa ia tebak siapa.

Manda tak pernah langsung mengiyakan permintaan Angga. Untuk hal ini, Manda tak menolak. Ia memang tahu teman-teman *band* Angga hanyalah Atha, Rian, dan Sam. Meskipun rumah yang ia kunjungi sekarang ini bukanlah rumah Atha seperti yang ia harapkan sejak tadi, tetapi bagaimanapun Atha tetap akan datang.

"Yang lain mana?"

Suara Angga membuat Manda mengalihkan perhatiannya dari halaman rumah teman Angga yang terlihat asri. Ia langsung bertatapan dengan Atha. Sama halnya dengan apa yang Atha lakukan. Mereka bertatapan selama beberapa detik sebelum akhirnya Manda mengalihkan pandangannya dari Atha untuk yang kali kesekian pada setiap pertemuan singkat mereka.

Scanned by CamScanner

Beneran ketemu lagi. Manda mengusap lehernya dan ia menunduk saat sadar Atha menatapnya dari dalam.

"Sam dan Rian udah di dalam," kata Atha, menatap Angga yang sedang menyipitkan mata curiga dengan dua orang di dekatnya itu.

Atha beranjak dari sana, sedangkan Angga menatap Manda sebentar, melirik adiknya itu dengan sebelah alis yang terangkat. Manda masih memandangi air mancur sambil mengentak pelan kaki kanannya ke lantai, seperti sedang menikmati musik yang ia nyanyikan dalam hati. Ia pikir Atha masih berdiri di dekat pintu, masih memegang kenop pintu, atau masih diam-diam menatapnya. Makanya, ia tidak berniat untuk sekadar mengalihkan perhatiannya dari seseorang yang ada di dalam sana.

"Eh?" Angga menaikkan sebelah alis lagi sedangkan jari telunjuk kanannya menunjuk-nunjuk lengan Manda. "Lo mau di sini nungguin gue sampai malam? Ikut gue ke dalam, gih!"

Manda mengangguk kemudian menatap pintu rumah yang terbuka lebar. Atha sudah pergi.

"Sini, sini!" Angga menarik leher Manda, mengapitnya.

Sementara Manda berdecak kesal. Ia menampar pelan pipi Angga hingga cowok yang saat ini masih mengapit lehernya mengaduh pelan. Manda berusaha menjauhkan tangan Angga dari lehernya. Ia menghela napas, pasrah ketika tangan kakaknya itu masih saja berada di lehernya.

Scanned by CamScanner

Selama melangkah, Manda mengamati sekitar rumah itu. Langkahnya sedikit memelan ketika melihat sebuah foto keluarga berukuran besar yang terpajang di ruangan tengah.

Sepasang suami istri dengan dua anak laki-laki. Mereka semua memakai pakaian dengan motif batik. Anak bungsu pada foto itu masih berumur sekitar 10 tahunan. Wajahnya tidak asing. Sudah pasti anak laki-laki itu adalah Atha. Sementara laki-laki di samping Atha sudah berumur 20-an atau mungkin tepat 20 tahun. Wajahnya sudah terbilang tidak remaja lagi. Ia sudah pasti adalah kakak Atha.

Manda mengerjap. Tidak salah lagi. Saat kecil dulu, meski masih samar-samar di ingatannya, ia pernah melihat ada satu anak laki-laki lagi selain Atha yang masuk ke mobil sebelum mobil itu tak pernah pulang ke rumah itu lagi. Ingatan Manda tentang sebuah keluarga yang ada di depan rumahnya hanya sebatas satu kejadian itu saja. Manda tak mengingat hal lain, selain hari ketika ia melihat Atha pergi.

Manda kembali menatap foto Atha lamat-lamat. Wajah itu benar-benar tidak asing. Selain memperlihatkan wajah Atha, wajah itu juga terbayang-bayang di ingatannya tetapi dengan wajah yang lebih muda. Umur 5 tahun atau 6 tahun? Tepat saat Manda masih berumur 5 tahun kala itu.

Setelah melihat semua itu, dugaan Manda tentang Atha makin kuat.

Scanned by CamScanner

"Heran deh gue," kata Angga tiba-tiba, membuat Manda terkejut dan menatap Angga. "Ngapain ngelihatin foto keluarga Atha segitunya? Naksir lo sama Atha?"

"Ih, nggaklah." Manda memalingkan muka dari Angga dan tak sadar ternyata ia sudah berhenti melangkah. Ia menggeleng tanpa mengatakan apa pun lagi.

"Diem mulu lo dari tadi," kata Angga lalu kembali melangkah diikuti Manda di sampingnya. "Kalau laper bilang."

"Perut gue nggak sekaret perut lo." Manda berdecak ketika Angga megacak-acak rambutnya dengan gemas. "*Aish*! Jangan mulai lagi."

Angga seolah tak peduli. Ia hanya tertawa sebentar. Cowok itu menarik kenop pintu ruangan yang ditujunya. Ketika pintu ruangan itu sudah terbuka, Angga masuk ke dalam sana. Manda hanya melangkah pelan-pelan dan menatap ruangan berbentuk persegi itu sambil mengamati setiap sudutnya. Mirip seperti studio musik. Hanya saja tidak selengkap studio musik seperti biasanya. Ada drum, *keyboard*, gitar, bas. Ada sofa berwarna merah hati yang terletak di sudut ruangan. Manda melangkah ke sofa itu dan duduk di sana.

Manda memperbaiki duduknya di sofa. Tas selempang kecilnya ia simpan di sisi kirinya. Ibu jarinya sibuk mengarah ke atas dan ke bawah pada ponsel untuk menghilangkan

Scanned by CamScanner

kebosanannya. Sesekali ia melirik ke posisi Atha berdiri dan ia berpikir lama.

Kapan ya gue bisa cerita, kata Manda dalam hati. Meski sudah sangat yakin bahwa cowok itu benar-benar Athaya yang selama ini ia pikirkan, tetapi masih saja ada rasa takut untuk memulai pembicaraan tentang masa kecil itu. Manda takut Atha akan lupa atau mungkin saja Atha tak akan peduli.

Suara drum mulai terdengar dan tak ada lagi yang berbicara di ruangan itu. Beberapa saat kemudian Atha berhenti memainkan basnya dan menaruh bas itu ke sudut ruangan. Apa yang dilakukannya tak lepas dari perhatian Angga dan membuatnya mengerutkan kening. Bahkan, Angga berhenti memukul stik ke drum ketika melihat Atha duduk di samping Manda sambil mengambil minuman yang tak jauh dari sofa. Angga hanya memperhatikan beberapa detik, kemudian ia melanjutkan aktivitas sebelumnya. Rian dan Sam juga melakukan hal yang sama ketika Atha menjauh dari karpet berwarna cokelat itu.

"Gimana?"

Manda merasa sofa itu seperti diduduki oleh seseorang. Manda lalu menatap Atha yang juga menatapnya. Cowok itu tersenyum, beda dengan dirinya yang terdiam kaku di tempat. Tak menyangka Atha akan mendatanginya.

"Gimana apanya, Kak?"

Scanned by CamScanner

"Udah deket sama Gia?" Atha yang membuka suara, menanyakan sesuatu yang mau tak mau harus cewek itu jawab.

Manda mengalihkan pandangannya dari Atha. Ia mengingat kejadian saat ia masuk ke kelas. Tadi pagi, ia kembali memasuki kelasnya dan sebelum duduk di bangku, ia bertatapan sebentar dengan Gia dan tak pernah ada pembicaraan di antara mereka.

"Belum." Manda menggeleng pelan. "Belum, Kak."

"Oh." Atha mengangguk-angguk.

Suara musik yang berirama membuat jari Manda terketuk di atas paha. Manda merasa bingung sendiri ketika memikirkan keadaannya sekarang yang duduk di samping Atha. Walaupun jarak mereka lumayan jauh karena keduanya masing-masing duduk di ujung sofa, tetapi tetap saja Manda merasa tak perlu untuk bersuara.

"Buruan istirahatnya!" bentak Angga dari balik drum.

"Bentar," sahut Atha. "Gue boleh minta nomor lo?"

Manda mematung bersamaan dengan berhentinya suara drum yang Angga pukul. Jujur saja, sejak Atha duduk di sebelah adiknya dan tidak segera kembali ke posisinya membuat Angga sejak tadi memperhatikan Atha.

"Lo bilang apa, Tha?" tanya Angga dengan teriakan.

Atha menaikkan alis, menatap Angga yang sedang menatapnya sedari tadi. Setelah pertanyaan Angga keluar,

Scanned by CamScanner

Sam dan Rian ikut menghentikan aktivitasnya.

"Ya, yang lo bilang tadi. Lo minta nomor adik gue?" Angga memukul drum dengan pelan sambil tertawa. "Bisa aja lo godain adik gue."

"Gue nggak godain dia." Atha menyangkal, sedangkan Manda makin merapatkan dirinya ke sofa. "Gue cuma minta nomornya. Itu aja," lanjut Atha sambil menatap Manda sekilas.

"Gila lo, Tha," teriak Rian lalu terkekeh. "Gila, gila, gila .... Adik Angga, tuh. Digorok lo entar."

Atha mengerutkan kening. "Adik, kan? Bukan pacar?" tanya Atha dengan santainya, tanpa peduli dengan raut Manda yang tegang bersamaan dengan suara tawa Angga, Sam, dan Rian. "Kenapa pada ketawa?"

Angga berhenti sejenak. Ia berdiri dan melangkah menuju sofa. Cowok itu duduk tepat di samping Manda. Ia kembali melakukan aktivitas tadi, mengapit leher Manda yang saat ini tak bisa berkata apa-apa. "Nggak boleh. Langkahi dulu mayat gue," katanya bercanda.

"*Alay* lo." Atha tertawa pelan.

"Gimana, nih? Gue nggak ada maksud apa-apa, kok."

"Mana tahu, kan? Siapa tahu lo punya niat lain." Angga melirik Atha. "Pengin jadi pacar adik gue ... misalnya."

Atha menahan senyumnya. Entahlah, kalimat yang Angga ucapkan itu langsung membuatnya tersenyum simpul.

Scanned by CamScanner

Bukan karena lucu, melainkan karena ia merasa senang Angga mengatakan itu langsung.

"Jangan deketin adik gue, kalau lo nggak bisa janji buat nggak bakalan nyakitin dia." Angga menepuk pelan puncak kepala Manda. "Gimanapun juga, walaupun gue sering berantem sama cewek satu ini, dia berharga di keluarga gue."

Manda beringsut dari Angga, tetapi kakaknya itu menahan kepalanya agar tak bisa bergerak. "Lepasin ...," bisiknya.

"Iya, iya." Angga melepaskan apitannya, lalu ia menoleh pada Atha. "Cepetan latihan," lanjutnya lalu berdiri dan kembali duduk di tempatnya tadi.

Sebelum Atha beranjak dari sofa, ia menoleh pada Manda. Selalu saja, ketika Manda merasa diperhatikan, ia akan pelan-pelan melirik Atha. Dan ketika dua pasang mata itu saling bertemu, Manda yang akan memutuskan kontak itu lebih dulu. Tetapi kali ini, Manda tak melakukan apa yang ia lakukan seperti biasanya.

Athaya tersenyum kepadanya. Hanya senyuman singkat, tetapi Manda memikirkan senyuman itu lama.

Scanned by CamScanner

Memori 7

Di balik buku paket Sejarah Nasional yang Manda pegang, matanya sesekali melirik ke arah Shelin dan Cindy. Sesekali tatapan Manda tertuju pada Gia yang hanya duduk diam di sampingnya sambil memainkan ponsel.

"Rajin banget lo, Man?"

Manda menurunkan bukunya ketika Shelin menegur. "Biasa aja," jawabnya, sedikit ketus. Manda sengaja. Ia menghela napas setelah melihat Shelin tak lagi menggubrisnya. Manda juga sudah menduga hal itu akan terjadi.

Ponsel Manda yang ada di bangku bergetar. Ia menoleh ke sampingnya dan bertatapan dengan Gia selama satu detik. Gia ikut melihat ke bangku, di mana ponsel Manda berada. Manda tak memedulikan tatapan penasaran Gia. Ada rasa tak suka ketika Gia memerhatikannya dengan saksama. Manda segera membuka satu pesan dari nomor asing yang membuatnya mengernyit. Ia lalu bertanya siapa pengirim itu, yang hanya mengirimkannya kata 'hai' ....

Scanned by CamScanner

Manda menggigit pipi bagian dalamnya ketika membaca kembali sebuah pesan dari pemilik nomor itu.

Yang kemarin

Jemari yang sejak tadi bersiap mengetikkan kata di layar itu, kini tak bergerak. Dua kata balasan dari seseorang di seberang sana membuat Manda terdiam untuk beberapa detik. Embusan napasnya terdengar pelan, bersamaan dengan ritme jantungnya yang kian bertambah.

Kak Atha?

Iya

Coba liat koridor kelas 12

Manda segera menoleh ke bagian koridor kelas XII. Di sana, ia benar-benar melihat seseorang melambaikan tangan. Tersenyum padanya.

Manda tanpa sadar mengembangkan senyum tipis. Ia tak sadar, Gia yang sejak tadi memerhatikan gerak-gerik Manda, hanya bisa memandang nanar ke arah cowok yang kini bertemu pandang dengan Manda. Gia menatap Manda lagi. Manda sedang menunduk, menatap layar ponsel sambil tersenyum. Dua detik setelah itu, Gia segera berdiri. Melangkah menjauh dari sana menuju kelas.

Scanned by CamScanner

"Gia? Mau ke mana lo?" teriak Shelin.

Gia segera masuk ke kelas. Tak peduli dengan teriakan Shelin. Sedangkan Manda, cewek itu sempat melihat Gia berdiri dan memperhatikan Gia hingga hilang dari pandangannya.

Manda hanya mengernyit, tak peduli. Ia lalu mengetikkan kata-kata balasan untuk Atha.

Kenapa, Kak?

Bisa ketemu sekarang?

Untuk?

Something

Nanti juga tahu. Cuma pengin ngobrol sih

Oh .... Di mana?"

Manda tak bisa menahan rasa senangnya. Setelah tahu ke mana Atha akan mengajaknya, ia mengangkat wajah, berniat untuk menceritakan hal ini kepada Shelin dan Cindy. Namun, harapannya pupus. Raut bahagianya sirna, tergantikan oleh raut kecewa.

Shelin dan Cindy sudah tidak terlihat di koridor itu. Mereka pergi tanpa mengajaknya pergi? Tidak seperti biasanya. Manda merasa sesak. Mereka lebih memilih mengejar Gia, dan tidak mengajaknya seperti biasa. *Paling, ujung-ujungnya curhatan gue nggak bakalan dipeduliin sama mereka.* Manda menghela napas. Ia berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh di pipi.

Scanned by CamScanner

Pertemuannya dengan Atha nanti mungkin bisa saja menghilangkan suasana hatinya yang sedang keruh. Ia butuh teman cerita. Putra? Cowok itu lebih memilih pacarnya. Shelin dan Cindy? Mereka terlihat lebih peduli terhadap Gia dibanding Manda. Manda merasa tak ada teman lagi semenjak Shelin dan Cindy terasa jauh.

Manda takut, hal yang sama akan terulang lagi. Saat itu ia masih SMP. Gagal dalam pertemanan dan teman-teman yang ia percayai justru yang melakukan *bullying* kepada Manda.

Ia pikir Shelin dan Cindy berbeda dari teman-teman yang pernah mengkhianatinya.

"Yang, ngapain sih kamu suka banget main basket setiap istirahat? Semua ada waktunya. Waktu istirahat ya kita ke kantin, bukannya ke lapangan basket panas-panas kayak gini."

Sejak tadi itu yang Vani ucapkan berulang kali. Putra mulai merasa hobinya yang selalu bermain bola basket saat istirahat terhalangi oleh Vani. Sejak tadi cewek itu terus berceloteh di bangku yang ada di tepi lapangan. Memang ada beberapa murid yang berlalu-lalang, ada juga yang duduk di bawah pepohonan dekat dengan lapangan itu. Perhatian

Scanned by CamScanner

Putra pada bola basket tak fokus lagi. Perkataan Vani selalu mengganggu aktivitasnya.

Ia akui,Vani cantik. Bisa dikatakan Vani adalah salah satu cewek tercantik di sekolah ini. Banyak cowok yang rela bertekuk lutut di depan Vani demi bisa menjadi pacar cewek itu. Putra termasuk salah satunya. Namun, Putra tidak seperti cowok-cowok lain yang bersusah payah dulu untuk mendapatkan Vani. Putra justru mendapatkan Vani lebih cepat dari dugaannya.

Putra tak tahu apa yang Vani suka darinya. Namun, sejak dulu Putra memang sering mendengar rumor bahwa Vani suka padanya. Saat mereka masih dalam pendekatan dan belum resmi pacaran, Vani tak menuntut apa-apa. Ia pikir Vani tidak banyak maunya.

Namun, ia salah ketika di hari pertama menjadi pacar cewek itu. Vani meminta Putra untuk menjauhi Manda. Putra harus menjauhi Manda karena Vani atau siapa pun itu yang tahu Putra, pasti juga akan tahu siapa cewek yang paling dekat dengannya semenjak kelas X. Sama seperti beberapa mantan Vani sebelumnya, Putra melakukan apa pun keinginan Vani.

Sekarang Putra menyesal. Ia sekarang sadar dengan apa yang ia jalani selama ini. Sifat dan sikap Vani membuatnya membuka mata lebar-lebar bahwa cantik saja tak cukup. Cantik bukan hal penting nomor satu untuk membuatnya senang. Bahkan, Manda lebih baik dari Vani, pikirnya.

Scanned by CamScanner

"Sayang kamu dengerin aku nggak sih? Dari tadi kamu cuekin aku mulu. Sibuk sama basket."

Putra memantulkan bola basket itu berkali-kali, lalu melemparkannya ke dalam ring dan masuk dengan sempurna. Bola basket itu jatuh memantul di atas lantai lapangan dan berakhir menggelinding ke luar lapangan. Setelah memastikan letak jatuhnya bola basket tersebut, ia menyerongkan tubuhnya ke kiri dan menatap Vani dengan serius.

"Kita putus."

Satu kalimat itu membuat raut wajah Vani berubah terkejut. "Ap—apa?"

"Iya, putus. Kurang jelas?" balas Putra retorik.

"Putus?" Vani masih menatap Putra tak percaya. Ia menggeleng dan tertawa karena merasa Putra sedang mengerjainya. "Sayang, kamu mau bikin *surprise*, ya?"

Putra menatap Vani. Ia menggeleng tak habis pikir. Apa sih yang ada di dalam kepala cewek itu? "Tadi gue udah bilang jelas, kan? Kita putus. Gue ulangi lagi?"

"Ya, kamu harusnya kasih tahu aku alasannya, dong!" Tak seperti sebelumnya, Vani mulai emosi. Tak peduli lagi jika ada yang memperhatikan mereka sedang beradu. "Aku udah kasih apa aja yang kamu mau. Kamu nggak boleh ninggalin aku gitu aja. Nggak seharusnya kamu putusin aku kayak gini!"

Scanned by CamScanner

"Apa aja? Gue pernah mohon untuk bisa tetap ketemuan sama Manda, tapi lo ngancem minta putus, kan? Sekarang lo mulai ngelarang-ngelarang gue main basket." Putra menggeleng. "*Thanks* udah buat gue sadar dengan tingkah-tingkah lo selama ada di dekat gue."

"Manda lagi?" tanya Vani. Melihat Putra hanya diam, membuatnya berpikir bahwa ini sudah pasti ada hubungannya dengan Manda. "Jangan bilang selama ini kamu diam-diam ketemuan sama dia?"

Putra memijat pelipisnya. "Gue cuma buang-buang waktu ngomong sama lo kayaknya," katanya pelan. Ia menatap Vani lamat-lanat. "Setop bertingkah berlebihan."

Ia melangkah menuju tempat bola basket tadi berada. Baru beberapa langkah, Putra berbalik lagi dan menatap Vani yang ternyata mengejarnya. "Jangan temui gue lagi kalau lo masih bertingkah kayak gini. Intinya, kita putus."

"PUTRA!"

Putra tak peduli. Ia sebenarnya kesal dengan segala tingkah Vani selama ini yang menjenuhkan. Dibandingkan Manda yang lebih mengerti tentangnya.

Mengingat Manda membuatnya bertanya-tanya, bagaimana kabar cewek itu sekarang? Sudah lewat satu bulan ini mereka jarang bertemu. Ia sempat melihat Manda datang ke pesta ulang tahun Vani, tetapi tentu saja ia tidak menegur Manda dan hanya melihat Manda dari jauh karena dulu ia sudah berjanji pada Vani untuk tidak mendekati Manda.

Scanned by CamScanner

Putra membawa bola basket ke ruang tempat penyimpanan peralatan olahraga. Setelah menyimpan bola basket itu kembali dan mengunci ruangan tersebut, ia berbalik menuju kelas. Saat berbelok ke koridor lain, ia melihat Manda berjalan dengan kakak kelas. Ia tahu siswa itu merupakan siswa kelas XII karena Putra beberapa kali melihat cowok itu bersama Angga. Putra tak tahu siapa namanya. Cowok itu sedang bercengkerama dengan Manda sambil melangkah di koridor kelas XI.

Manda terlihat menunduk dan seperti menahan senyum. Putra berdecak pelan. Kenapa ia jadi tidak suka melihat Manda jalan dengan cowok lain?

"Dia siapa?"

Putra tersadar. Pertanyaan itu tak akan terjawab jika ia tidak langsung mencari tahu sendiri.

"MANDA! INGET YA, MALAM MINGGU!"

Teriakan itu refleks membuat Manda menoleh. Manda melihat Cindy melambaikan tangan ke arahnya sebelum kembali melangkah menuju gerbang utama. Cindy berjalan bersisian dengan Shelin. Sedangkan Manda saat ini sedang berdiri di dekat parkiran, menunggu Angga yang katanya baru keluar dari kelas.

Scanned by CamScanner

Hari ini Angga yang lagi-lagi terpaksa mengantar Manda pulang karena Kak Kifly sedang mendaki gunung. Ponsel Manda bergetar dan ia cepat-cepat membaca satu pesan masuk dari seseorang.

Athaya Fahreza

Kapan-kapan keliling sekolah lagi, ya.

Amanda Putri

Siap, Bos!

Satu pesan yang Manda baca membuatnya tersenyum tipis. Saat istirahat tadi mereka memang mengobrol di sepanjang koridor. Entah ke mana tujuan mereka, yang Manda tahu selama kurang dari 10 menit itu mereka habiskan dengan berjalan menyusuri beberapa bagian sekolah. Tak banyak percakapan di antara mereka. Salah satu cerita yang Manda tak pernah lupakan tadi adalah saat Atha membahas bagaimana mereka berkenalan kali pertama ketika Manda memasuki bangku SMA.

Satu hal yang sampai sekarang Manda sesali, ia belum berani membahas masa kecil mereka. Namun, jika ia pikir-pikir tadi adalah saat yang sangat tepat untuk membahas kejadian itu. Ia sedikit menyesal dan berharap kesempatan itu akan datang lagi.

Scanned by CamScanner

Manda menurunkan ponselnya dengan senyum yang masih merekah. Ia berjengit kaget ketika merasa seseorang mengapit lehernya.

"Gue nggak tahu lo lagi lihatin apaan sambil senyum-senyum gitu," kata Angga sambil menunduk, menatap adiknya yang tingginya hanya sampai di bahunya. "Gue belum pernah lihat lo deket sama cowok lain, selain sama Putra yang lo anggap sebagai sahabat lo. Tapi, gue cuma minta satu, kalau suatu saat lo bener-bener suka sama cowok, jangan terlalu deket sama cowok itu."

"Ngomong apa, sih?" Manda mengerutkan kening lalu ia menjauh dari Angga. "Pulang, yuk? Gue mau tidur. Mumpung hari ini nggak ada ekskul."

"Ya elah, boro-boro lo tidur. Palingan main HP." Angga menarik Manda menuju motor.

Manda meringis dan mendecak sebal karena Angga menarik pergelangan tangannya. "Ya ampun, Kak! Pelan-pelan dong!"

"Tumben manggilnya, Kak." Angga naik ke atas motor. Ia memberikan helm kepada Manda. "Tapi, gue serius. Kalau misal suatu hari ada cowok yang nembak lo, terus lo pacaran sama dia, saran gue jangan pacaran yang berlebihan."

Manda mengerucutkan bibirnya. Matanya menyipit sebal memandangi Angga yang memasang tampang sok tahu. Angga mengarahkan jari telunjuk dan jari tengah ke

Scanned by CamScanner

matanya lalu balik mengarahkannya ke mata Manda. "Kalau lo ketahuan pacaran yang berlebihan sama cowok lo, gue laporin ke Papa sama Kak Tama biar mampus lo. Sekalian nggak usah pacaran aja."

"Siapa lo?" tanya Manda judes. Ia naik ke atas motor setelah memakai helm.

"Gue serius. Kapan lagi gue bisa nyeramahin lo kayak gini," kata Angga, lalu terbahak. Motornya belum juga jalan bahkan mesin motornya belum ia nyalakan karena berniat mengusili Manda lagi. "Gue kan sayang sama lo."

"Sayang, sayang...." Manda menatap Angga lewat spion dengan tatapan jengkel. "Beberapa jam lagi palingan lo ngata-ngatain gue monyet."

Angga tak bisa menahan tawanya. Sehari saja tidak mengusili Manda, rasanya hidupnya ada yang kurang. "Yang penting sayang."

"Geli gue." Manda mendengus sebal. Ia menyipitkan mata ketika mengingat sesuatu dan tiba-tiba saja terlintas di benaknya untuk bertanya. "Eh, lo punya pacar nggak, sih?" tanyanya dengan suara yang lebih pelan dari sebelumnya.

"Tumben ngurusin urusan gue."

"Gue nggak ngurusin, ya. Gue cuma tanya. Ada apa nggak ada, nih?"

"Ada."

"Siapa?"

Scanned by CamScanner

"Mama."

"Jangan bercanda! Mama ya Mama. Pacar ya pacar." Manda bersungut. "Beda!"

"Pacar kan artinya belahan jiwa." Angga menyeringai menatap pantulan wajah Manda pada kaca spion. "Belahan jiwa gue ya Mama."

Manda memutar bola matanya dengan sebal. Ia memukul tas ransel Angga hingga cowok itu menjengit dan meringis. "Cepetan jalan! Gue laper, nih."

"Si galak manja," ejek Angga.

"Nyebelin! Gue nggak manja, ya!"

Angga tertawa lalu ia mulai menyalakan mesin dan meninggalkan area parkiran siswa.

Di perjalanan keluar gerbang sekolah, Manda mencari-cari keberadaan Cindy dan Shelin. Dua sahabatnya itu sudah tidak terlihat lagi. Biasanya mereka menunggu jemputan atau angkutan umum di depan gerbang. Manda menghela napas. Sepertinya, Shelin dan Cindy sudah pulang.

Gia melangkah keluar dari ruang kelas tempat ia dan teman klub KIR-nya belajar. Setelah bersepakat dengan Vani untuk bertemu di depan kelas tersebut, Gia langsung keluar dari kelasnya dengan rasa penasaran karena Vani mengatakan ada hal penting yang ingin ia katakan.

Scanned by CamScanner

Sudah lama mereka tidak berbincang. Vani adalah teman sebangkunya saat masih kelas X. Hanya di semester ganjil dan setelah itu mereka berpisah kelas lagi. Tetapi, Vani adalah teman pertama Gia di sekolah dan mereka pernah selalu terlihat bersama-sama sebelum akhirnya mereka jarang bertemu lagi setelah kelas mereka berbeda.

Dari ujung koridor, Gia melihat Vani berjalan dengan santai menuju ke arahnya. Gia tersenyum kecil sambil melambaikan tangan dan dibalas Vani dengan cepat ketika sadar dengan keberadaan Gia. Cewek yang dipandanginya kini berjalan tergesa-gesa dan saat tiba di dekatnya, mereka berpelukan selama beberapa detik.

"Udah sombong lo, ya! Mentang-mentang udah beda kelas." Vani cemberut. Ia menarik Gia untuk duduk di sebuah bangku panjang yang tersedia di koridor itu.

"Lo-nya aja yang sibuk." Gia tertawa. "Sibuk sama cowok-cowok baru lo yang tiap minggu atau tiap bulan selalu ganta-ganti."

Mendengar ucapan Gia yang menyentilnya, Vani tersenyum kecut. Gia tak salah. Seratus persen ucapan Gia benar. Selama ini, tak pernah sekali pun dirinya diputuskan oleh cowok. Namun, saat ia sangat menyukai Putra, cowok itu justru yang tiba-tiba berpaling darinya dan dengan gampangnya menyebut nama cewek lain di hadapannya sebelum memutuskan hubungan mereka.

Scanned by CamScanner

Vani kembali teringat dengan tujuannya mengajak Gia bertemu. Ia menoleh pada Gia yang sejak tadi menunggunya berbicara. "Ngomong-ngomong, apa kabar dengan Kak Atha?"

"Oh, Kak Atha, ya?" Gia menghela napas. "Baik, kok."

"*Seriously*?" Vani menggeleng tak percaya. "Dari tampang lo aja, udah jelas apa yang sebenarnya terjadi."

"Sok tahu lo." Gia tertawa. "Oh iya, katanya ada hal yang penting mau lo ceritain?"

"Oh ... itu. Masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya."

"Pembahasan sebelumnya?"

"Gue lagi kesel sama seseorang."

"Siapa?"

Vani menatap Gia dengan serius. "Ada, deh. Temen kelas lo yang baru. Coba lo pikir dulu siapa. Tebak, gih."

Gia menatap Vani dengan bingung. Ia menebak-nebak siapa, tetapi tak ada satu nama pun yang terlintas di benaknya. Gia menatap Vani yang tak kunjung berbicara dan seperti menunggunya untuk menyebut satu nama saja. Cewek itu kembali berpikir siapa teman kelas barunya yang Vani maksud. Selama menjadi salah satu siswa kelas XI IPA 1 yang baru, ia hanya dekat dengan Shelin, Cindy, dan ... Manda?

Scanned by CamScanner

Tadi Vani menyebut kabar Atha. Lalu, Vani menyebut seseorang yang Gia hanya sering mendengar, tapi tak tahu siapa. Tetapi, setelah memikirkan hal-hal yang belakangan ini terjadi padanya, ia jadi mulai menebak-nebak sendiri.

Apa mungkin yang Vani maksud adalah Manda? Ia tahu Vani adalah pacar Putra dan ia juga tahu sedikit tentang Putra yang berteman dengan Manda. Namun, jauh di dalam diri Gia ia tak yakin Vani berurusan dengan Manda karena sejauh ini yang ia perhatikan, Manda tak suka mencari-cari masalah.

Kecuali satu hal yang membuat Gia merenung lama. Tadi secara tak sengaja Gia melihat Manda dan Atha saling berkirim pesan. Atha mengatakan kepadanya bahwa cowok itu juga sedang berkomunikasi dengan Manda lewat pesan. Awalnya, Gia marah dan memilih untuk menjauh dari Manda. Namun, setelah berpikir jernih dan membaca alasan Atha yang mengatakan hanya ingin menemani Manda ke suatu tempat, kemarahannya surut. Apalagi dengan kedatangan Shelin dan Cindy yang datang menghiburnya. Meski dua teman barunya itu tak tahu ia murung karena apa.

"Udah nemu *clue*-nya?" tanya Vani tiba-tiba.

Gia menatap Vani penasaran. "Gue nggak bisa nebak langsung, sih," balasnya. "Bisa aja salah. Siapa yang lo maksud?"

Scanned by CamScanner

"Itu cewek nggak tahu diri banget. Serius." Terlihat jelas tampang sebal Vani. Ia membayangkan kejadian saat istirahat tadi dan bayang-bayang wajah Manda mengusik pikirannya. "Manda."

Gia terdiam. Alisnya hampir bertautan. Ia tak benar-benar yakin dengan ucapan Vani barusan. "Maksud lo gimana?"

"Denger." Vani menyerongkan tubuh untuk bisa memandang Gia dengan leluasa. "Gue tadi habis diputusin sama Putra."

"Putus lagi?" tanya Gia penasaran.

"Denger dulu ...," kata Vani yang dijawab dengan anggukan Gia dengan lebih serius. Vani tak pernah seserius ini. Makanya, Gia berpikir bahwa hal yang Vani ceritakan tidak main-main. "Lo tahu penyebab gue putus sama Putra? Manda. Gue diputusin sama Putra cuma karena Manda. Padahal, dulu Putra ngejar-ngejar gue dan Putra bilang suka sama gue. Dan dia nggak punya perasaan apa-apa sama Manda karena Manda cuma sekadar temennya doang. Gue beneran nggak terima, Gi! Yang lebih parahnya lagi, udah dua kali gue nggak sengaja ngelihat Kak Atha dan Manda jalan berdua."

Perkataan Vani membuat Gia menggeleng tak percaya. Ia pikir, Manda tak seperti yang Vani katakan. Manda bukan tipe cewek seperti itu, mungkin ia melihat Manda hanya dari luarnya saja. Namun, ada satu pernyataan Vani yang

Scanned by CamScanner

membuat Gia merasa sakit hati. Vani melihat Atha dan Manda beberapa kali jalan berdua.

Gia akan biasa saja mendengar berita itu. Hanya saja mengingat perbincangannya dengan Atha malam itu yang tak digubris sama sekali oleh Atha, membuatnya ikut merasa kesal kepada Manda.

"Pertama, gue ngelihat mereka jalan beberapa bulan lalu di lantai tiga. Terakhir tadi. Mereka kelihatan akrab banget ngobrolnya. Sebagai temen lo, gue makin kesel, Gi. Bukan cuma Putra yang dia embat, tapi juga Kak Atha."

Gia masih tidak bisa berkata-kata. Ia merenung menatap ke depan dalam diam.

"Bantu gue ngasih dia pelajaran, Gi." Vani berkata dengan penuh emosi dan semangat yang menggebu. Ia benar-benar kesal terhadap Manda. "Mau bantuin gue nggak?"

Gia belum menjawab. Cewek itu masih memikirkan ucapan Vani dan ikut merasakan sakit hati. Apa benar Manda ternyata tidak sebaik apa yang ia lihat dari luar? Gia menggeleng takjub. "Mau apa?"

"Kasih pelajaran aja ke dia." Vani mulai mengatakan apa yang ada di pikirannya saat ini. "Gue perhatiin belakangan ini lo deket sama Shelin dan Cindy. Deketin aja mereka seolah-olah lo ngambil mereka dari Manda. Buat mereka bertiga nggak punya waktu buat sama-sama. Atau lo buat Shelin dan Cindy sendiri yang milih untuk menjauh dari Manda karena

Scanned by CamScanner

sesuatu hal. Misalnya, karena Manda yang lebih luangin waktu dengan cowok dibanding temen-temennya supaya Shelin dan Cindy kesel sama Manda. Manda setahu gue cewek yang cukup setia ke temen-temennya. Putra pernah puji Manda di depan gue tentang itu. Lihat aja dia, punya teman juga cuma dua orang."

Kedengarannya terlalu jahat. Tetapi entah kenapa, Gia merasa perlu untuk melakukan apa yang Vani sarankan. "Lo salah, sih. Gue deket kok sama Shelin dan Cindy dari awal, bahkan sebelum lo berpikiran kayak gini. Mereka asyik orangnya dan gue cocok aja temenan sama mereka. Cuma ya, memang Manda kayak menjauh gitu dari Shelin dan Cindy atau mungkin Cindy dan Shelin yang menjauh. Atau perasaan gue aja kali, ya."

"Oh, ya?" Vani berubah antusias. "Bagus dong kalau gitu. Jadi gampang kasih Manda pelajaran. Biar dia dapat timbal balik. Dia ngambil cowok gue dan dia ngerasa orang lain seolah-olah ngerebut temen-temennya dari dia. Adil, kan?"

Gia menatap pot yang menggantung di sana. Ia pikir, ia tidak terlihat seperti merusak pertemanan orang lain. Toh, Shelin dan Cindy sendiri yang awalnya mendekatinya dengan senang hati sampai-sampai Manda terlihat jarang bergabung dengan mereka.

Scanned by CamScanner

"Iya." Gia menghela napas berat. "Mungkin memang semua harus dibalas dengan cara yang sama, tapi dengan objek yang beda."

"KAK ANGGA!" teriak Manda kesal. Di sepanjang perjalanan pulang, Angga melajukan motornya dengan kecepatan penuh, sehingga menjadikan punggung cowok itu sebagai objek kekesalan Manda.

Manda menatap Angga berang. Angga baru saja melompat di sofa ruang tengah sambil menyalakan siaran televisi yang kini menampilkan film kartun Tom and Jerry kids.

Amanda yang baru tiba di ruang keluarga, kini mencoba mengatur ritme napasnya. Ia kembali melangkah, berusaha setenang mungkin agar tangannya tidak terayun melemparkan Angga tas berisi buku-buku dan alat tulis lain yang saat ini ia pegang. Manda ikut duduk di sofa yang berada jauh dari Angga.

Sesaat Angga terkekeh ketika mengingat perkataan Manda tadi. "Mau lagi pulang bareng gue?" Angga menaik-turunkan kedua alisnya lalu jemari laki-laki itu bergerak menyisir rambutnya dari depan ke belakang, yang membuat Manda memutar bola mata dan langsung menghadiahkan kaus kaki bekas ke wajah Angga.

Scanned by CamScanner

"Enggak lah! Lo jangan bikin kesel gue, ya!"

Bukannya marah karena Manda baru saja melemparkannya kaus kaki, justru Angga terbahak karena berhasil membuat adiknya itu kesal lagi. Cowok itu terdiam sebentar ketika tangan kirinya mengambil kaus kaki milik Manda yang ada di bahunya, kemudian dia seolah-olah jijik memegang kaus kaki itu dan mendekatkannya ke hidung. Hidungnya kembang kempis. "Bau kaus kaki."

"Ya iyalah, masa bau roti bakar."

"Siapa tahu kan, baunya tai kucing."

Manda melirik Angga dengan tatapan penuh dendam.

Merasa dilirik balik, Manda pun menatap tajam ke arah Angga. Kakaknya itu kemudian tertawa. "Kangen kucing tikusan, nih. Sayangnya, si Manda dulu yang jadi tikusnya, gue yang jadi kucing."

"Di antara kucing dan tikus kan ada anjing di film kartun itu," balas Manda dengan kesal. "Gue kucing, tapi tikus terlalu imut buat lo. Jadi, yang lebih gede dari kucing aja, ya?" tambahnya dengan menahan senyum jengkel.

Angga terdiam.

Manda segera pergi dari tempat itu. Tak peduli lagi dengan perkataan kakaknya yang bisa saja akan membuatnya makin kesal.

"Kelakuan si Manda garong, selalu ...." Angga bernyanyi ria tanpa henti.

Scanned by CamScanner

"DIAM!" teriak Manda dari lantai dua. "KALAU LO NYANYI LAGI, GUE BAKALAN SERET LO KE SINI DAN GUE TERJUNIN KE BAWAH!"

Mendengar itu, Angga tertawa terpingkal-pingkal.

Manda menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Bukannya melangkah menuju kamarnya, ia justru melangkah ke sebuah kamar yang letaknya di ujung.

"Ma?" panggil Manda saat memasuki kamar orangtuanya yang pintunya terbuka. Cewek itu duduk di tepi kasur sebelum membaringkan tubuhnya di sana.

"Apa, sayang?" Andin melirik Manda sebentar, lalu wanita paruh baya itu kembali memasukkan pakaian-pakaian suaminya ke dalam lemari.

"Enggak," jawab Manda. Pandangannya lurus menatap langit-langit kamar. Manda membalik badannya menjadi telungkup. Pandangannya tertuju pada mamanya yang masih sibuk memindahkan pakaian. Sudah beberapa minggu ini papanya tidak di rumah karena ada dinas. Hanya ada dirinya, Mama, Angga, dan Kifly.

"Mama sama Papa dulu ketemu pertama kali di mana?"

Mendengar pertanyaan itu membuat Mama tersenyum. Ingatannya melayang tentang pertemuannya dengan suaminya. Pekerjaan memasukkan pakaian ia hentikan, lalu ia menuju ranjang untuk duduk di sana, di dekat anak perempuan satu-satunya itu.

Scanned by CamScanner

Kening wanita itu berkerut, berusaha menggali ingatan. "Mama sama papamu dulu itu tetangga di Bogor. Satu SD juga, jadi kenal, walaupun Papa masih satu tahun di atas Mama. Tapi masuk SMP, Papa pindah ke Jakarta. Papa sama Mama kembali ketemu pas SMA di Jakarta."

Manda tersenyum membayangkan kisah kedua orangtuanya. "Terus, ketemunya gimana pas SMA? Mama sama Papa pacaran, terus itu nikah?" tanya Manda sambil menyangga dagunya di atas bantal.

"Papa kamu itu kakak kelas Mama, dulu. Mama cuma denger-denger kalau papamu itu *playboy*. Temen sekelas Mama juga salah satu mantannya. Mama nggak pacaran sama papamu dulu. Mama nggak pernah pacaran. Kakek sama Nenek kamu melarang. Mama juga nggak suka hubungan kayak gitu."

"Berarti Papa lumayan nakal, ya?" kata Manda yang dijawab anggukan oleh mamanya. Manda terdiam selama beberapa detik sebelum mengubah posisinya menjadi duduk. "Terus gimana, dong? Langsung nikah, gitu?"

"Enggaklah, Sayang." Andin menghela napas. "Kalau Mama cerita, bisa-bisa Mama nggak nyiapin makan malam."

Manda terkekeh. "Ya udah, aku bantu, ya?"

"Nggak usah. Kamu balik ke kamarmu, gih. Mandi."

Manda tetap di tempat, bukannya mengikuti perintah mamanya. Ia mendekat lalu membaringkan kepalanya di atas pangkuan Mama. "Ma, mau tanya lagi."

Scanned by CamScanner

"Apa?" tanya Mama sambil mengusap rambut Manda.

"Eng ..., gimana ya ngomongnya." Manda ingin bertanya tentang keluarga Atha. Selain karena penasaran bagaimana pertemuan mereka dulu, ia berharap Mama masih mengingat tentang keluarga di depan rumahnya yang pernah tinggal belasan tahun yang lalu. "Mama ingat nggak dulu pernah ada keluarga yang tinggal berhadapan dengan rumah kita sebelum rumah itu ditempati sama keluarga yang sekarang?"

"Kayaknya, tapi Mama agak lupa." Mama mengerutkan kening. "Kalau nggak salah mereka tinggal cuma beberapa tahun terus pindah lagi. Suami istri itu memang jarang bergaul sama tetangga sini. Kalau nggak salah mereka memang lebih sering keluar rumah. Mungkin kerja atau gimana Mama juga nggak tahu karena ngobrol sama mereka cuma beberapa kali, itu juga karena papasan dan lebih banyak saling senyum dibanding ngobrol langsung."

Manda menggigit bibir. Apa jadinya jika ia membawa-bawa nama Atha? Ia menatap mamanya kembali. "Mama tahu mereka punya anak cowok?"

Mama menyatukan semua helaian rambut Manda dan mengikatnya dengan karet rambut yang beberapa saat lalu ia ambil dari meja rias. "Ada. Dua, bukan sih? Mama sudah agak pikun," kata Mama.

Manda tertawa mendengar Mama mengatakan dirinya sendiri pikun. Mama memang sudah berumur. Kerutan di

Scanned by CamScanner

dahinya gampang tercetak jelas jika ia sedang mengernyit. Juga kerutan di pinggir mata yang terlihat berkerut saat ia tersenyum apalagi tertawa lebar.

"Yang satunya seumuran aku nggak, Ma?" tanyanya. Ia sangat berharap Mama akan tahu banyak dan ia bisa tahu apa saja yang pernah terjadi dulu bersama Atha. Ingatannya tentang Athaya sangat sedikit. Manda harus berusaha keras untuk mengingat karena ia yakin pertemuannya dengan Atha bukan hanya sebatas saat ia melihat Atha pindah dari rumah itu selamanya.

"Oh, Mama mulai ingat."

Perkataan Mama membuat Manda makin antusias. Anak perempuan itu menatap mamanya dengan penuh harap. "Ada satu anaknya yang cowok waktu itu. Seumuran kamu atau kayaknya tuaan dia beberapa bulan. Kamu nggak ingat kayaknya. Kalian pernah main waktu kamu baru aja umur dua tahun. Itu awal-awal keluarga itu pindah ke sini. Mama lupa siapa nama anak itu. Kalian mainnya di jalan. Main bola. Untung kendaraan nggak banyak yang lewat dan Mama cepet lihat kamu yang lepas dari pengawasan Mama."

Manda berusaha mengingat. Tetapi, tak ada ingatan sama sekali di pikirannya tentang dia dan Atha yang bermain bola di jalan. Manda tersenyum. Sudah pasti ia tidak mengingat kejadian ketika ia belum tahu tentang banyak hal. Teringat sesuatu, Manda bertanya penasaran, "Main bola di jalan? Bola apa, Ma?"

Scanned by CamScanner

"Bola apa, ya? Mama sudah lupa."

Manda mengernyit. "Bola basket?"

"Mama kan sudah lupa. Kecuali kamu yang ingat sendiri. Memangnya kamu bisa ingat bola apa? Kamu aja masih umur segitu."

Manda terkekeh. "Jadi, setelah Mama bawa aku balik ke rumah, Kak Atha gimana?"

"Kak Atha?" tanya Mama bingung.

Manda mengerjap. Ia tanpa sadar menyebut nama Atha dan setelah menatap ekspresi heran Mama, ia tersenyum kikuk. "Maksud aku, anak cowok itu."

"Dia didatangin sama *baby sitter*-nya."

"Oh." Manda mengangguk-angguk. Kenapa masa kecil seperti itu tidak ia ingat sama sekali? Manda tersenyum kecil. Setidaknya, jika mereka akan saling tahu satu sama lain, pembahasan mereka tentang kejadian dulu tidak sebatas saat Atha pergi meninggalkannya saat pindah.

"Tadi kamu bilang Atha, itu kamu inget?" Mama menatap anaknya curiga. "Atau jangan-jangan, kalian ketemu, ya? Nggak mungkin kamu tiba-tiba tanya-tanya tentang tetangga dulu dan gimana Papa dan Mama ketemu."

"Hehe, sedikit." Manda tidak bisa menyembunyikan rasa malunya. Ia mengalihkan perhatiannya dari mata Mama. "Tiba-tiba ingat aja waktu Kak Atha dan keluarganya pergi."

Scanned by CamScanner

"Tunggu. Bola basket yang di kamar kamu itu dari mereka, 'kan? Mama ingat banget dulu kamu bawa bola basket ke dalam rumah. Pas Mama mau balikin ke yang punya karena kirain kamu ambil mainan teman kamu, ternyata mereka sudah nggak ada."

Manda tersenyum. "Aku kan bilang waktu itu, kalau itu hadiah dari Tante yang rumahnya ada di depan. Mama aja yang nggak percaya. Malah Mama ngiranya aku curi punya temen."

"Mama nggak bilang kamu mencuri, lho."

Bibir Manda mengerucut. "Bohong." Ia tertawa kecil kemudian mengubah posisinya menjadi duduk. "Aku ke kamar dulu, ya?" pamitnya. Manda memeluk Mama erat sampai Mama merasa sesak. Setelah puas memeluk Mama sambil tertawa, ia mencium pipi mamanya, kemudian beranjak dari kamar itu menuju kamarnya.

Ia langsung mengempaskan tubuhnya di atas kasur, lalu menyangga dagunya di atas bantal. Belum pukul lima sore, Manda masih ingin bermalas-malasan sebentar di atas kasur empuknya. Tangannya sibuk menggeser-geser layar ponsel. Tak ada yang menarik lagi baginya pada benda elektronik itu. Belakangan ini ia merasa banyak yang berbeda. Ia segera membuang ponselnya ke samping kanan. Matanya terpejam sebentar. Ia menghela napas panjang dan terdiam cukup lama, merenung.

Scanned by CamScanner

Baru saja ia ingin beranjak dari tempatnya sekarang, tetapi *ring tone* dari ponselnya terdengar. Ia meraba tempat di sisi kanannya, mencari-cari ponselnya. Ketika ponsel itu telah berpindah ke genggamannya, ia melihat sekilas nama kontak yang ada di layar itu.

Putra.

Untuk beberapa saat, detak jantungnya kembali berdetak melebihi ritme normal. Ini yang sering ia rasakan ... ketika berada di dekat Putra.

Mungkin, kali ini hanya karena ia sudah lama tak berdekatan dengan Putra. Mungkin hanya karena ia dihadirkan oleh kedatangan cowok itu secara tiba-tiba. Atau mungkin ia memang begitu merindukan sosok sahabatnya yang belakangan ini menjauh darinya.

Akan tetapi, Manda merasa ada yang berbeda dengan perasaannya ketika mendapati cowok itu menghubunginya kembali.

Dering ponsel itu kembali terdengar, setelah beberapa detik lalu tak terdengar lagi. Ini adalah kali kedua Putra menghubunginya. Manda mencoba untuk tetap tenang ketika ibu jarinya menggeser layar ponsel. Menerima telepon.

"Halo?"

Manda menggigit bibir, tak tahu harus mengatakan apa setelah Putra menyapanya di seberang. Sudah terhitung

Scanned by CamScanner

bulan mereka tidak bertemu. Terakhir mereka berbincang tepat saat Putra mengatakan ingin menjauh darinya untuk sementara demi menjaga perasaan Vani.

"Apa kabar, Man?" tanya Putra di seberang sana. "Udah lama nggak ngobrol."

"Baik." Manda tersenyum. Jujur, ia merindukan sahabatnya itu. "Kenapa lo ngehubungin gue? Vani gimana?"

"Udahan," jawab Putra singkat. "Udah *break*." Putra terdengar bernapas lega. Manda bisa mendengar itu meski mereka dipisahkan oleh jarak berkilometer. Lebih dari satu tahun mereka kenal. Mereka selalu bersama dan Manda tahu beberapa kebiasaan Putra yang tidak bisa ia lupakan.

Manda tak tahu harus mengatakan apa lagi. Ia benar-benar bingung. Kenapa Putra menghubunginya lagi? Apa cowok itu sudah putus dari Vani dan kembali padanya, lalu mereka akan baik-baik saja setelah ini seperti saat sebelum Putra menjauhinya dengan begitu mudahnya?

Akan tetapi, kenapa ia tidak merasa sangat senang atau justru lega jika memang benar Putra sudah putus dengan Vani? Harusnya ia senang seperti dulu, seperti harapannya Putra dan Vani segera putus.

"Sori, gue tiba-tiba ngehubungi lo." Putra tak tahu bagaimana mengawali kata-katanya, tetapi cowok itu juga sangat ingin mengutarakan salah satu penyebab mengapa dirinya memustukan hubungannya dengan Vani. Ia sudah

Scanned by CamScanner

memikirkan hal ini. Bagaimana awalnya ia menyukai Vani hanya karena cewek itu cantik, tetapi setelah sadar gelisahnya ia ketika tak ada Manda di sampingnya, ia sadar setelah itu; bahwa selama ini yang ia butuhkan kepada Manda bukan hanya sebatas sahabat, melainkan lebih dari itu.

"Gue cuma pengin bilang kalau sebenarnya selama ini gue suka sama lo. Tanpa gue sadar. Dari dulu."

Manda termangu. Detak jantungnya berdegup kencang, lalu tangannya cepat-cepat menyentuh ikon merah pada layar.

Ia mengakhiri panggilan itu sepihak.

Scanned by CamScanner

Manda berjalan menuju koridor dan ada Angga di sampingnya.

Keduanya sempat bertengkar karena Angga menyudutkan Manda bahwa adiknya itu pasti menangis semalaman karena sesuatu hal yang serius, sedangkan Manda menyangkalnya dengan alasan bahwa matanya sembab karena menonton film. Untungnya Mama melerai, walaupun Angga masih dilanda rasa penasaran. Terkadang, memang cowok itu terlihat tidak peduli pada Manda, tetapi jika melihat Manda menangis ia kekhawatirannya malah berlebihan.

Manda memang menangis. Ia menangis untuk melampiaskan kekesalannya pada Shelin dan Cindy yang lagi-lagi mengacuhkannya tadi malam. Tangisannya tidak begitu pilu, tetapi memang terdengar seperti kekesalan.

"Jangan ngikutin gue sampai kelas," kata Manda jutek.

Scanned by CamScanner

"Ye.... Siapa juga yang mau ngikutin lo sampai kelas? Kurang kerjaan banget." Angga beralih menatap ke lain arah. "Nangis kan lo semalam? Karena cowok pasti nih? Siapa? Putra?" tanya Angga beruntun, masih berjalan tepat di samping Manda. Ia seharusnya sudah tiba di kelas jika saja ia tidak menyamakan langkahnya dengan Manda yang berjalan begitu santai.

"Lo kok nyebelin banget, sih?" Manda menggerutu sebal. Sejak tadi Angga terus bertanya tentang hal yang sama dan itu membuatnya terganggu. "Mau gue nangis karena cowok atau karena siapa, itu bukan urusan lo!"

Angga mendengus sebal lalu memiting leher Manda di tengah-tengah para siswa lain yang berlalu lalang.

"SAKIT...!" teriak Manda kesal.

"Rasain." Angga tertawa.

"Dilihatin orang banyak nggak risih apa lo?"

"Biasa aja. Lo-nya aja yang lebay, sampai nangis gitu semaleman." Angga mulai melangkah lebar mendahului Manda hingga meninggalkan Manda di belakang. Kakaknya itu berdiri di ambang pintu kelasnya dengan tangan kiri yang memegang tali tas yang tersampir di satu bahu.

Manda menengok ke dalam kelas dan melihat Athaya yang ternyata sedang berbincang dengan Angga. Langkah Manda memelan hingga berhenti tepat ketika ia dan Atha bertatapan. Angga juga ikut berbalik dan menatapnya.

Scanned by CamScanner

"Ngapain di situ?"

Bukan karena lo, kata Manda dalam hati. Ia kesal pada Angga. Tetapi, rautnya berubah ketika kembali melihat Athaya lagi dan menemukan cowok itu menatapnya sambil tersenyum padanya. Entah karena apa.

"Pagi, Amanda," sapa Atha.

Manda membalasnya dengan kikuk. "Pagi juga, Kak Athaya ...."

Sementara Angga menaikkan alisnya, bergantian memandang Athaya dan Amanda yang masih saling pandang. Angga mendengus pelan. "Masih pagi, kalau mau pacaran entar aja pas istirahat."

Tahu Angga tengah bercanda, Atha hanya tersenyum kecil dan masih menatap Manda yang belum beranjak dari sana.

Manda mengusap lehernya dan menunduk. Sebelum benar-benar meninggalkan tempat itu, ia menatap Athaya sebentar dan melemparkan senyum perpisahan.

Belum hilang ingatan pertemuannya dengan Atha tadi, Manda masih tersenyum di sepanjang jalan menuju kelasnya. Dibanding beberapa murid di sekitarnya yang melangkah tergesa-gesa menuju kelas, Manda justru melangkah dengan

Scanned by CamScanner

pelan. Sesekali memandang suasana lorong kelas yang makin ramai oleh murid yang berlalu-lalang.

Kenapa gue senyum-senyum gini, sih? Manda menggeleng.

Mendengar ponselnya bergetar dari dalam tas, ia segera mengambil benda itu dan terdiam ketika melihat nama Putra muncul di sana.

"Kenapa lagi?" katanya. Ia berhenti di anak tangga dan menyandarkan punggungnya pada dinding. Tak memedulikan siswa-siswi yang terus melangkah melewatinya. Masih ada beberapa menit lagi mata pelajaran pertama dimulai dan ia juga belum berniat untuk cepat-cepat ke kelasnya.

Manda tiba-tiba mengingat Putra dan membandingkan cowok itu dengan Atha. Saat mengenal Putra dulu ia memang tidak merasakan apa-apa. Manda menganggap Putra murni sebagai teman. Namun, semakin berjalannya waktu ia mulai merasa ada yang berbeda dengan perasaannya sampai akhirnya beberapa bulan yang lalu Putra sendiri yang memilih menjauh demi Vani.

Lalu, tadi malam, Putra datang kepadanya lagi dan mengatakan sesuatu hal yang membuatnya tersenyum getir. Manda kemudian membaca pesan singkat dari Putra.

Putra

Ada yang salah dengan kata-kata gue kemarin?

Scanned by CamScanner

Manda menurunkan tangannya, menjauhkan pandangannya dari layar berisi pesan Putra. Ia memejamkan mata selama dua detik, bingung harus membalas dengan kata-kata apa pada Putra.

Putra
Gue nggak minta lo balas perasaan gue. Yang gue lakuin kemarin itu karena gue cuma mau ungkapin perasaan gue. Itu aja.

Putra
Gue juga nggak pernah larang lo ungkapin kalau lo suka sama gue. Ya, itu kalau lo suka sama gue.

Manda mengembuskan napas dalam-dalam. "Lo bego apa gimana, sih?" tanyanya sambil memandang ponselnya dengan perasaan gusar.

Putra
Iya, gue emang bego.

Manda terdiam.

"Gue emang bego, Man. Lo selalu tahu itu."

Saat itu juga Manda menengok ke asal suara. Ia terkejut ketika melihat Putra sudah berdiri pada anak tangga tak jauh darinya.

Scanned by CamScanner

"Putra!"

"Gue ngagetin, ya?" tanya Putra sambil tertawa kecil.

Manda tak membalas ucapan Putra. Cewek itu berdehem pelan, dan bersiap untuk melangkah lagi, tetapi Putra dengan cepat menarik pergelangan tangannya hingga ia kembali berdiri di tempatnya semula.

"Man!" Putra menatap Manda lekat-lekat. Sebenarnya, cowok itu ingin sekali bertanya tentang keadaan Manda sekarang. "Kalau ada apa-apa cerita ke gue."

Amanda butuh tempat untuk mencurahkan hatinya. Entah kepada siapa. Shelin dan Cindy bukan orang yang tepat, apalagi Putra.

"Kenapa tanya gitu?" Manda tersenyum kecil. Ia menyembunyikan rasa kecewanya karena merasa Putra kembali padanya hanya saat cowok itu butuh. Sementara dulu, dengan gampangnya Putra menjauhinya demi Vani. "Padahal, gue nggak apa-apa."

Manda tak sadar matanya sudah berkaca-kaca.

"Lo nangis, Man," kata Putra pelan.

Manda menjauhkan tangan Putra dari pergelangan tangannya. Tak peduli dengan perkataan Putra baru-baru ini, ia memilih untuk segera melangkah menuju kelasnya.

Seolah tak cukup dengan masalahnya belakangan ini, di kelas pun ia kembali bertemu pandang dengan Gia. Manda juga bingung. Kenapa ia menaruh rasa kesal pada Gia,

Scanned by CamScanner

padahal cewek itu tak ada salah padanya? Manda hanya kesal pada Shelin dan Cindy yang belakangan ini mengabaikannya. Manda mulai menebak sendiri, kekesalannya pada Gia hanyalah karena Gia yang menjadi penyebab dua sahabatnya mengabaikannya.

Kenapa semenyebalkan ini, sih? Ia membatin, lalu duduk di kursinya dengan tidak begitu tenang. Di sampingnya, untuk kali kesekian ia melihat Shelin berbalik ke belakang untuk berbincang dengan Gia dan Cindy.

Biasanya jika Manda datang, Shelin akan menyapanya dan menanyakan apa pun yang berhubungan dengan tugas sekolah, gosip-gosip artis yang menurut Manda tidak begitu penting, dan apa pun itu. Sekarang ia merasa benar-benar berbeda.

Lo-nya aja yang nggak bisa menerima situasi, Man. Berulang kali Manda mengatakan hal itu dalam hati, tetapi kenapa ia merasa kesal pada mereka bertiga? Apa ia tidak asyik diajak mengobrol lagi? Apa ia sudah bukan lagi sebagai pendengar yang baik untuk Shelin yang cerewet atau Cindy?

Manda mengusap wajahnya dan tersenyum getir. Ini masalah sepele, tapi masalah terbesarnya adalah kebingungan gue buat ikut ngobrol santai bareng mereka.

Scanned by CamScanner

Memori 9

Tujuh belas menit lagi pukul sepuluh malam, sedangkan Manda masih duduk di kursi makan sambil menunggu Angga yang saat ini susah ia hubungi.

Tadi, Manda sudah memberitahukan kakaknya itu bahwa ia akan ke rumah Cindy malam ini dengan harapan Angga mengerti maksudnya. Akan tetapi, Angga yang sudah menghilang dari rumah sejak sore tadi, belum juga kembali.

"Angga belum pulang?" Mama baru saja keluar dari dapur dan berjalan menuju kursi yang berhadapan dengan Manda. Wanita paruh baya itu menaruh gelas kaca berisi air yang tadi ia ambil dari dapur untuk ia taruh di meja dalam kamarnya nanti. "Coba telepon lagi!" seru Mama.

Manda menggeleng-geleng lalu menghela napas panjang. Diperhatikannnya jarum panjang yang saat ini menunjuk ke angka sepuluh, sepuluh menit lagi jam sepuluh malam.

Scanned by CamScanner

Manda mendorong pelan ponselnya, memperlihatkan apa yang tertera di layar pada sang Mama. "Nggak diangkat," kata Manda, tanpa semangat.

"Kamu sebenarnya mau ngapain ke rumah Cindy?" Mama membuka penutup gelas lalu mengangkat gelas itu dan meminum isinya. Ia memang tahu Manda sering ke rumah Cindy atau Shelin, tetapi ia harus memastikan dulu alasan Manda pergi karena jika Papa tahu Manda keluar malam lagi tanpa pamit pasti Papa akan marah. Sementara saat ini Papa sedang di luar kota.

"Kerja tugas?" tanya Mama.

Manda menggeleng lalu menerbitkan senyum tipis. "Main."

Kedua alis Mama hampir tertaut setelah mendengar jawaban Manda. "Ada masalah, Sayang?" tanya Mama karena merasa anaknya itu sedang ada masalah. Terlihat jelas dari rautnya. Mama kemudian berpindah posisi ke kursi yang ada di samping Manda. "Cerita dong sama Mama."

"Biasalah, Ma. Masalah dalam pertemanan." Manda melingkarkan tangannya ke pinggang Mama ketika Mama menyandarkan kepala Manda ke bahunya. "Besok-besok bakalan baikan, kok."

Mama tersenyum tipis. "Yakin nggak apa-apa?"

Anak perempuan itu memaksakan sebuah senyum. "Iya, nggak apa-apa kok, Ma," balasnya. "Nanti kalau ada apa-apa, pasti aku bakalan cerita ke Mama."

Scanned by CamScanner

Mama tak henti mengusap rambut Manda. "Jadi, kamu tetep mau ke rumah Cindy apa gimana?"

Manda mengangguk. Tiba-tiba saja, terlintas di pikirannya untuk ke rumah Cindy menggunakan taksi. Ia ingat dengan Pak Amir yang rumahnya di kompleks ini dan Pak Amir juga yang sering mengantar jemput Papa di bandara. "Ma? Aku telepon Pak Amir, ya?"

Mama mengangkat kedua alisnya. "Ah, iya lupa sama Pak Amir. Mama nggak kepikiran dari tadi. Ya udah, Mama siap-siap dulu." Mama langsung berdiri. Sebelum Mama meneruskan langkah keduanya, Manda menarik lengannya.

"Mama mau ngapain siap-siap?"

Mama menghela napas. Kedua tangannya menangkup pipi Manda. "Temenin kamu lah."

"Nggak usah, Ma. Nggak apa-apa. Nanti nggak ada yang bukain kalau Kak Angga pulang."

Mama akhirnya mengalah. "Ya udah. Cepetan hubungi Pak Amir."

Manda mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu segera menghubungi sebuah nomor taksi yang merupakan langganan keluarganya. Untungnya, seseorang yang Manda hubungi segera mengangkat sambungan.

Hampir setengah jam Manda menunggu kedatangan sopir taksi itu, akhirnya Pak Amir tiba di depan gerbang. Manda yang saat ini duduk bersama Mama di kursi yang ada di teras rumah segera beranjak dari sana.

Scanned by CamScanner

"Manda pergi," ucap Manda. Sebelum ia menjauh dari teras, Manda mencium punggung tangan mamanya lebih dulu lalu bergegas dari sana. Perempuan berkemeja biru muda itu segera menarik knop pintu taksi. Ia duduk di kursi penumpang bagian belakang lalu perlahan mobil Pak Amir mulai jalan. Setelah itu, tak ada lagi suara lain selain bunyi radio dan samar-samar suara kendaraan di jalanan karena kaca jendela taksi itu tak terbuka sama sekali.

Ia mengambil ponselnya dan mengernyit melihat daya baterai ponselnya yang tersisa 10%. Cewek itu berdecak pelan. "Nanti numpang ngecas lagi." Ia menggerutu dengan suara pelan lalu membuka *notifikasi* grup *chat*. Ia memandang percakapan itu. Grup itu dulunya hanya ada dirinya, Shelin, dan juga Cindy. Namun, sekarang bertambah. Ada Gia di grup itu. Semenjak Gia masuk, Manda lebih memilih untuk jarang membalas pesan-pesan. Lagi pula, selama itu pun Cindy bahkan Shelin tak pernah mengatakan sesuatu tentang Manda.

Shelin Wintari

Gia udah di mana?

Gia Nandhari

Masih di rumah. Bentar ya lagi ngobrol sama om tante, tetangga gue. Nggak enak gue langsung pergi gitu aja.

Cindy Aulia Shafira

Lama deh. Lumutan gue nunggunya. Udah jam berapa nih?

Scanned by CamScanner

Gia Nandhari
Haha, sabar, sabar.

Shelin Wintari
Lamaaa.

Entah kenapa, rasa kesal itu muncul lagi. Kenapa Cindy dan Shelin tidak mencarinya? Kenapa mereka berdua hanya mencari Gia di dalam grup?

Manda menjatuhkan punggungnya pada sandaran jok. Ia menoleh ke kiri dan memandangi sebuah kafe yang tidak begitu ramai, tetapi kelihatannya begitu damai di sana. Beberapa orang terlihat lewat kaca dinding. Mereka sedang mengobrol santai. Kafe itu seperti bangunan eropa di bagian luarnya. Beberapa orang juga tengah asyik mengobrol di bagian luar kafe itu.

"Pak, bisa putar balik? Aku mau berhenti Kafe Kaffe Trinken." Manda masih memgingat nama kafe yang tadi ia baca di bagian atas bangunan tersebut.

"Itu di mana?" tanya Pak Amir.

"Putar balik aja, Pak. Nggak jauh kok dari sini."

"Nggak jadi ke rumah Cindy?"

"Iya, nggak jadi." Manda merenung. Sebenarnya ia sudah tidak berniat untuk ke rumah Cindy dan memutuskan untuk menenangkan diri di dalam kafe itu. "Nanti aku telepon lagi kalau aku mau ke rumah Cindy. Kecuali kalau aku dijemput Cindy ke rumahnya. Nggak apa-apa kan, Pak?"

Scanned by CamScanner

Manda menghela napas. Ia tidak yakin itu terjadi karena yang ada di pikirannya sekarang adalah setelah dari kafe ia akan menelepon Pak Amir untuk mengantarnya pulang ke rumah lagi.

"Ah, nggak apa-apa. Kenapa kamu malah tanya gitu?" Pak Amir tertawa.

Manda membalasnya dengan senyuman. Ia menunjuk kafe yang tadi dilihatnya, kemudian Pak Amir menurunkannya tepat di depan kafe itu.

"Ya udah, Pak. Saya di sini aja, ya?" Manda turun. Setelah menutup pintu taksi, ia menunduk. "Tapi, aku ada permintaan, Pak ...."

"Apa?" tanya Pak Amir.

"Jangan kasih tahu Mama ya, kalau aku nggak langsung ke rumahnya Cindy. Apalagi sampai Kak Kifly tahu atau Kak Angga tahu. Bisa dikurung saya Pak di kamar seharian."

Pak Amir tertawa. Ia mengangkat jempolnya lalu berkata, "Siap, Anak Bos."

Nama Anak Bos memang sering Pak Amir juluki padanya. Itu karena Pak Amir sering memanggil Papa dengan sebutan Pak Bos, sementara Papa selalu tidak suka dengan sebutan seperti itu. Papa dan Pak Amir memanglah sahabat sejak dulu. Manda tersenyum membayangkan itu. Ia melambaikan tangannya pada Pak Amir yang sudah pergi.

Sekarang yang akan Manda lakukan adalah menghabiskan waktu di kafe entah sampai kapan.

Scanned by CamScanner

Manda pernah mendengar kafe Kaffe Trinken buka 24 jam. Baru kali ini ia di sini. Ia pun melangkah masuk ke dalam kafe dan tersenyum senang ketika melihat meja kosong yang ada di bagian paling pojok. Beberapa meja di dekat meja itu juga kosong. Orang-orang kebanyakan duduk di dekat dekat dinding kaca, sebagian lagi duduk di tengah-tengah.

Manda memesan *caffe latte* ketika seorang pramusaji datang menawarkan pesanan. Manda sudah berpikir akan menghabiskan waktu beberapa jam di sini sebelum kembali ke rumah.

Scanned by CamScanner

Memori 10

"Mau ke mana lo?" Angga menjatuhkan skateboard-nya dan berkacak pinggang melihat Atha yang berjalan menjauh. "Lo mau balik apa gimana?"

"Iya." Athaya melambaikan tangannya tanpa memedulikan Angga yang berdecak pelan. "Gue balik duluan."

Setelah pamit, Athaya kembali melangkah. Ia meninggalkan skatepark menuju satu tujuan yang terlintas di benaknya. Ia tidak mengajak Angga, Rian, dan Sam karena ia ingin menikmati waktu sendirian dulu untuk sekarang ini.

Cowok itu menaruh skateboard ke bawah jok penumpang belakang kemudian menjalankan mobilnya. Satu-satunya tempat yang ada di pikirannya sekarang ini adalah kafe yang sering ia kunjungi bersama teman-temannya sekadar menghilangkan penat selain bermain musik atau bermain skateboard.

Scanned by CamScanner

Ia berhenti di depan kafe bernama Kaffe Trinken. Nama kafe itu diambil dari bahasa Jerman yang artinya minum kopi. Ia melangkah memasuki kafe itu dan mencari tempat duduk favoritnya. Di tempat paling pojok.

Namun, tempat itu sudah terisi oleh seorang cewek yang tengah menunduk dengan salah satu tangan yang menopang pipinya. Wajahnya tidak begitu kentara. Cewek itu sepertinya sedang memandangi caffe latte-nya yang belum tersentuh. Athaya kemudian beralih mencari sudut ruangan lainnya dan menemukan satu meja yang masih kosong di pojok kanan.

Ia melangkah ke sana. Duduk dan memesan kopi panas. Atha hanya duduk diam sambil melamun dan sesekali meminum kopinya.

Ia mengernyit ketika memandang kembali cewek berambut panjang yang duduk beberapa meter dari tempatnya. Ada rasa yang tidak asing ketika memandangi cewek itu untuk yang kedua kali. Ia meninggalkan tempatnya tadi menuju tempat cewek itu, yang ia anggap Manda.

Dugaannya tak salah. Ketika ia duduk tanpa izin, cewek itu mendongak dan menatapnya dengan raut terkejut.

Dia memang Amanda.

"Hai...." sapa Atha. Ia masih tidak menyangka bisa bertemu dengan Manda di sini.

Scanned by CamScanner

"Kak Atha?" tanya Manda masih sedikit tak menyangka Atha tiba-tiba muncul di hadapannya dan membuyarkan lamunannya.

"Iya. Gue Atha." Cowok itu tertawa kecil. "Memangnya siapa lagi?"

Manda mengusap lehernya. Kikuk. "Nggak nyangka aja, sih. Soalnya lo datang tiba-tiba banget. Tanpa diundang. Tanpa izin dulu buat duduk pula." Ia tersenyum malu.

Mereka saling pandang dalam diam. Manda mengalihkan tatapannya ke dinding kaca. Satu-satunya pengalih perhatian yang bisa ia pandangi saat ini.

"Sudah dari tadi di sini?" tanya Atha.

"Lumayan." Manda memandangi kafe, mencari-cari jam dinding. "Dua puluh atau mungkin udah setengah jam. Lo sendiri?"

"Baru aja beberapa menit yang lalu."

Manda mengangguk. Ia masih belum terbiasa berhadapan dengan Atha meskipun sudah beberapa kali mereka bertemu. Ia bertanya lagi, "Nggak pesen apa gitu?"

"Udah, kok. Meja gue di sana. Pas ngelihat lo ada di sini, gue langsung ke sini." Atha teringat dengan Manda yang sejak tadi terlihat sendirian. "Lo sendirian? Nggak dicariin sama Angga malem-malem gini? Biasanya dia khawatir banget sama adiknya."

"Oh, ya?" tanya Manda takjub. Ia tidak percaya dengan

Scanned by CamScanner

pengakuan Atha. Namun, dia tetap tertawa membayangkan kekhawatiran Angga. "Masa sih? Sekhawatir apa? Padahal, kalau di rumah jahat banget dia, Kak."

"Itu lah, biasanya Kakak macam Angga punya cara sendiri buat jagain adiknya. Salah satunya, walaupun dia sering ngajak lo berantem, tapi tetep aja naluri kakaknya itu selalu ada. Semakin dia usil, semakin dia sayang sama lo."

Manda menahan tawanya. "Sok tahu lo, Kak."

Athaya ikut tertawa. Cowok itu merasa nyaman berbincang dengan Manda. "Bukannya sok, tapi gue memang tahu. Gue juga punya Kakak kali. Pas kecil aja berantem. Sekarang udah nggak lagi soalnya Kakak gue udah dewasa."

Tawa Manda hilang. Tiba-tiba saja ia mengingat pigura di rumah Athaya saat ia ke sana. Sejak tadi Manda sudah merasa begitu luwes berbincang dengan Atha. Diliriknya Atha yang diam memandangi dinding kaca, Manda sibuk lagi dengan pikirannya. Apakah Athaya mengingat tentangnya?

"Kak?" panggilnya dengan gugup.

"Iya?"

Setelah Atha menatapnya lagi, Manda kembali bersuara. "Lo percaya nggak sih kalau dunia itu sempit?"

Pertanyaan Manda kali ini membuat raut Atha berubah serius. Bukan karena ia ingin menjawab pertanyaan itu sama seriusnya, melainkan ia tak menduga dengan pertanyaan yang diberikan oleh Amanda.

Scanned by CamScanner

"Kenapa lo tanya gitu?" tanya Atha.

Manda mengetuk-ngetukkan telunjuknya di atas meja. Ia memalingkan wajah dan menatap suasana di luar kafe.

"Gue cuma tanya, sih." Manda menahan diri untuk tidak melanjutkan kata-katanya karena ia merasa tak perlu mengatakan alasannya.

"Kalau gue tanya balik?"

"Hah?" Manda berdeham. "Ehm, kalau gue sih, setiap permasalahan yang belum terpecahkan suatu saat bakalan terungkap. Gue beberapa kali tiba-tiba mikir dengan pertemuan gue dengan seseorang. Satu kejadian yang paling gue ingat itu waktu gue dan temen gue yang namanya Shelin dan Cindy lagi jalan di mal. Terus kita bertiga mau makan dan gue ketemu sama guru SD gue yang ternyata masih satu keluarga sama Shelin. Namanya Bu Heni. Setelah itu, gue langsung ngobrol dengan Shelin dan Cindy terus bahas betapa sempitnya dunia ini."

Athaya tersenyum tipis. Ia memandangi Amanda lekat dan bertanya-tanya dalam hati, *apa dia nggak ingat gue waktu masih kecil?*

"Apa inti dari pertemuan lo dengan guru SD lo itu?" tanya Atha lagi.

"Ehm ... silaturahmi?" ucap Manda ragu-ragu. "Guru SD gue itu yang paling sabar waktu gue masih SD. Beliau juga baik orangnya. Termasuk guru favorit gue di sekolah. Waktu

Scanned by CamScanner

ketemu dengan Bu Heni, dia sempat ngajakin gue mampir ke rumahnya. Kalau nggak salah, tiga bulan kemudian gue ke rumahnya, pas ada acara tujuh bulanan anaknya Bu Heni." Manda masih mengingat saat itu dia, Shelin, dan Cindy datang ke acara tersebut.

"Gimana menurut lo?" tanya Manda. "Tentang dunia sempit."

"Percaya. Dunia sempit itu cuma istilah untuk menamakan sebuah kondisi, seperti contohnya apa yang tadi lo ceritakan. Semua ada alasan kenapa dua orang atau lebih bisa bertemu, terus pisah, dan beberapa tahun kemudian bisa bertemu lagi."

Apa Atha ngebahas tentang gue dan dirinya sendiri? Manda terus bertanya-tanya dalam hati. Kemudian ia sadar, yang Atha maksud adalah pertemuan Manda dengan guru SD Manda.

"Salah satu contohnya lagi, waktu kecil lo kenal dengan seseorang. Lo menghabiskan waktu dengan dia dan kalian berakhir pisah. Belasan tahun kemudian lo ketemu dia lagi. Entah lo dan dia masih saling kenal, salah satu di antara kalian masih ada yang kenal, atau mungkin kalian udah nggak saling kenal sama sekali."

"Kalau udah nggak saling kenal?"

Atha mengangkat bahu. Dia tidak mengharapkan pertanyaan itu. "Kalau udah nggak saling kenal, berarti nggak ada apa-apa yang terjadi."

Scanned by CamScanner

Manda hanya diam. Tak ada pembahasan lagi. Atha ikut diam. Manda kembali memandangi dinding kaca, sedangkan Atha lebih memilih memandangi wajah Manda yang sepertinya terlihat murung malam ini.

"Lo ada masalah, ya?" tanya Athaya hati-hati. Sejak tadi, wajah Manda terlihat murung, meskipun Manda kadang tersenyum padanya, tetapi raut murung itu tak tertutupi.

Manda menggeleng sambil tersenyum. "Nggak, kok."

Begitukah perempuan? Selalu menyembunyikan masalahnya di depan laki-laki? "Setelah ini, lo mau pulang? Gue anterin, ya?"

"Ah, nggak usah, Kak." Amanda menolak. Tidak mungkin dia pulang bersama Atha. "Kalau lo mau pulang duluan, pulang aja. Gue masih mau di sini."

"Gue nggak langsung pulang ke rumah." Athaya masih mencoba untuk mengajak Manda. Ia memang berniat ke studio musik, tetapi mengajak Amanda justru lebih baik lagi. Ia bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan Amanda. "Kelihatannya lo lagi nggak *mood*. Kalau lo mau, gue ajak lo ke studio musik om gue. Mau nggak?"

Studio musik? Manda berpikir tidak ada salahnya. Ia pun mengangguk. "Mau."

Scanned by CamScanner

Manda tak tahu lagi bagaimana mendeskripsikan perasaannya saat ini. Senang? Berada di dekat Athaya membuatnya selalu mengingat masa kecilnya dulu. Dulu ia pernah berharap, meminta satu hari saja untuk bertemu dengan Atha dan menghabiskan satu hari itu untuk bermain dengan Atha. Hanya saja, Manda kesal kepada dirinya yang tak berani memulai percakapan tentang masa kecil itu sampai sekarang.

Manda melirik Atha di sampingnya. Keduanya turun di depan sebuah toko. Ketika Manda berhenti di depan toko itu, dia bertanya kepada Athaya dengan heran. "Kayak toko musik, Kak."

"Memang toko musik." Atha mengangguk. Ia mendorong pintu kaca toko. Sebuah *signage* bertuliskan *open* masih tergantung di sana. Telunjuk Atha tertarah ke atas tanpa mengalihkan perhatiannya dari Manda. "Di lantai dua studio musiknya."

Manda mengangguk mengerti. "Lo sering ke sini?"

"Kalau lagi penat. Bareng kakak lo, Rian, Sam. Nge-*band* kalau lagi bosen sama studio di rumah." Atha menutup kembali pintu dan mengajak Manda masuk.

Manda melangkah pelan-pelan sembari memandangi berbagai alat musik yang dijual di toko itu. Ada *saxophone*, gitar listrik, dan juga gitar-gitar akustik yang berjejer di dinding. Ia menghentikan langkah di sebuah rak sebelah

Scanned by CamScanner

kanan yang terdapat banyak CD dari penyanyi-penyanyi solo atau *band* mancanegara maupun Nusantara.

Atha ikut berhenti dan membiarkan Manda memandang dengan puas apa pun yang ada di sini. Satu menit kemudian, barulah Manda menengok ke kiri dan kanannya untuk mencari Athaya.

"Udah?" tanya Atha.

Manda mengangguk, lalu melangkah bersama Atha menuju sebuah ambang pintu yang terdapat tangga menuju lantai dua. Ketika Manda menoleh ke kiri, ia melihat seorang cowok yang sedang mengangguk-angguk dengan sebuah *headphone* di telinga.

Tangan Manda refleks menarik *hoodie* abu-abu Athaya. "Itu siapa?" tanyanya sambil berhenti. Atha ikut berhenti dan memandangi siapa yang Manda maksud.

"Pegawai di sini." Atha lalu menatap Nando. Kali ini ia berkata dengan suara yang lebih keras. "Hai, Do. Sibuk main *handphone* lo, ya. Gue masuk aja lo nggak tahu."

Cowok bernama Nando itu langsung mengangkat wajahnya dan terkejut melihat keponakan bosnya ada di sini. "Eh, lo, Tha. Kapan datangnya? Kayak setan aja tiba-tiba muncul." Nando tertawa. Matanya menyipit ketika melihat Manda bersama Atha. "Siapa tuh? Cewek baru lo, ya?"

"Bukan." Atha menggeleng. "Ini adiknya Angga."

"Angga punya adik? Baru tahu gue." Cowok itu

Scanned by CamScanner

menggeleng tak percaya. Ia maju sedikit lalu menaruh tangannya yang terbuka di dekat bibir, ingin berkata pada Athaya seolah-olah ia sedang berbisik. "Heh." Nando mengangkat sebelah alisnya. "Manis juga. Nggak bikin bosen pandangin dia lama-lama."

Atha menatap Manda yang menunduk canggung karena cewek itu mendengar jelas perkataan Nando. Atha beralih menatap Nando lagi. "Heh, bocah, jangan macam-macam lo sama dia. Ditebas Angga baru tahu rasa lo."

Nando terkikik di balik meja.

Atha memegang pergelangan tangan Manda dan menarik cewek itu menuju tangga. Manda menarik tangannya refleks dan terkejut. Sementara Athaya ikut berhenti dan memandang Manda sedikit salah tingkah.

"Eh, udah pegang-pegang tangan aja."

Athaya mengembuskan napas, berusaha meredam debaran jantungnya. "Lo berisik dari tadi."

"Ya maklum. Baru kali ini kedatangan cewek manis!" teriak Nando di balik meja sambil menyeringai. Ia merasa menang melihat tampang Atha yang tidak seramah tadi.

"Nggak usah dipeduliin, Man. Dia orangnya memang gitu. Suka cari perhatian ke cewek-cewek." Athaya kembali berjalan. Sekarang posisinya dengan Manda begitu berjarak.

Amanda tertawa canggung. "Agak risi, sih. Tapi, dia kalau ngomong lucu ya. Cadel-cadel, tapi banyak omong. Tapi, kalau dilihat-lihat kayak masih SMP."

Scanned by CamScanner

"Memang," balas Atha. "Dia masih 14 tahun. Memang masih SMP. Dia kerja di sini udah dari dua tahun yang lalu buat bantu keluarganya. Papanya udah nggak ada. Dia bantu mamanya cari uang buat sekolahnya dan dua adik ceweknya."

"Orang-orang kayak Nando banyak di dunia ini. Kasihan juga."

"Lo tahu apa yang Nando nggak suka?" Athaya berhenti di sebuah lorong yang lampunya remang-remang. Bangunan batu bata disertai lampu neon yang muali meredup membawa kesan baik bagi Manda. Ia suka suasana seperti ini dibanding berada di sebuah lorong yang terang oleh lampu.

"Apa?" tanya Manda, ia ikut berhenti. Tatapannya tertuju pada dinding yang dihiasi oleh lukisan-lukisan abstrak pada pigura yang berjejer rapi di bagian dinding kanan.

"Dia nggak suka dikasihani," kata Atha. Ia ikut memperhatikan apa yang Manda pandangi. Beberapa lukisan abstrak buatan pamannya di sepanjang dinding lorong itu memang sangat menarik untuk diperhatikan dengan lama.

Manda menghela napas. "Jujur, gue juga nggak suka dikasihani sih kalau ada di posisinya dia. Tapi, bagaimanapun rasa kasihan itu muncul gitu aja ke orang."

"Ngerti, kok." Atha mengangguk. Ia melangkah lebih dulu dan membiarkan Manda menikmati lukisan-lukisan itu. Ketika ia berhenti di depan pintu studio, Manda masih

Scanned by CamScanner

melangkah pelan. Cewek itu melangkah ke kiri, kemudian berhenti lagi pada lukisan selanjutnya dan mengamati lukisan itu sangat lama.

Athaya tetap sabar menunggu sampai Amanda selesai.

"Lukisannya bagus." Manda menoleh ke kirinya dan tersenyum senang pada Atha. Ia melangkah dan berhenti tepat satu meter dari hadapan Atha. "Gue suka."

"Lo suka lukisan-lukisan abstrak?" tanya Atha.

"Suka banget!"

Athaya mengulum senyum tipis melihat Manda menjawab pertanyaannya dengan semangat.

"Studionya ada berapa?" Manda menengok ke kiri dan kanannya. Ada dua pintu yang terbuat dari kayu jati dan sudah dicat dengan warna cokelat. Satu pintu itu tertutup sementara pintu satunya lagi terbuka lebar. Athaya yang membukanya beberapa saat yang lalu.

"Dua." Atha menunjuk studio yang pintunya terbuka. "Tapi, yang ini nggak disewain. Om gue sering main di sini atau kalau gue suntuk, gue yang main."

Manda mengangguk, lalu ikut masuk ke ruangan itu bersama Atha. Di ruangan itu lebih terang dibanding penerangan yang ada di lorong. Manda pikir, pemilik tempat ini sengaja membiarkan lampu remang-remang agar lebih menarik atau mungkin karena memberi kesan lebih berseni pada lukisan-lukisannya yang diberi sedikit cahaya.

Scanned by CamScanner

Ia beralih menatap ornamen-ornamen yang sengaja ditempelkan pada dinding. Matanya tertumbuk pada satu lukisan abstrak yang menarik perhatiannya. Penuh dengan warna. Lukisan itu menggambarkan seekor kuda dengan seorang penumpang berpendekar.

Manda memandang sekelilingnya lagi kemudian ia menatap Atha yang sejak tadi diam memandanginya.

"Lo suka musik?" tanya Atha.

"Biasa aja. Gue nggak ngerti apa-apa tentang musik karena memang gue nggak tertarik."

Athaya terkekeh pelan. "Hidup lo nggak berwarna banget, ya?"

"Masa?" Manda tertawa. "Mungkin hidup gue cuma kenal hitam, putih, dan abu-abu. Makanya nggak berwarna."

"Memangnya warna kesukaan lo apa? Hitam, putih, dan abu-abu itu warna juga lho."

"Iya juga, sih." Manda mengangguk. "Gue suka warna hitam. Gue suka warna merah. Apalagi biru *navy*. Gue juga suka warna abu-abu. Warna pakaian favorit gue itu abu-abu. Kalau merah, gue cuma suka dengan benda-benda lain selain pakaian. Gue juga suka putih, sih. Kalau putih khusus cat dinding rumah. Ah, gue juga suka warna cokelat. Kalau cokelat itu khusus di alas kaki. Sandal atau sepatu gue suka yang warnanya cokelat dan abu-abu."

Scanned by CamScanner

Setelah Manda berbicara, Atha merenung sebentar. Ia memikirkan perkataan Manda yang membuatnya sadar akan dirinya sendiri. "Gue juga suka warna hitam, merah, abu-abu, dan biru. Bukan biru *navy* kayak kesukaan lo, tapi yang biasa."

Manda melirik Atha, tidak percaya sepenuhnya. Ia pikir tidak mungkin terlalu sama seperti itu. "Bohong!" Ia menahan tawa sekaligus meredam rasa gugupnya yang timbul dengan perasaan-perasaan lain dalam dirinya sejak tadi. "Lo ikut-ikutan, kan?"

"Nggak. Gue serius," kata Atha dengan tampang serius juga. "Kenapa lo suka warna-warna itu?"

"Gue suka sesuatu yang sederhana. Nggak menonjol. Kalem. Nggak heboh." Manda mengangkat bahunya. Ia memang suka warna-warna itu. Awalnya ia hanya suka warna merah dan hitam saat SMP dulu. Memasuki SMA warna kesukaannya bertambah biru *navy*, lalu abu-abu, kemudian warna cokelat. "Lo sendiri? Kenapa suka dengan warna-warna itu?"

"Entahlah," balas Atha. "Gue juga bingung berawal dari mana. Mungkin karena warnanya laki banget."

"Sebenarnya, hobi lo apa, sih? Lo suka musik. Lo juga bukannya kapten anak bola di sekolah ya kalau ada lomba?"

"Iya. Hobi gue banyak." Atha berpindah dari dekat gitar akustik dan berhenti tepat di samping Manda. "Main bola.

Scanned by CamScanner

Main basket. Main bas, gitar, atau alat musik lain. Mendaki gunung. *Travelling*. Apa aja. Gue selalu suka dengan hal-hal baru. Yang menantang. Yang ngebuat gue senang."

"Beda ya sama gue," kata Manda, pelan.

"Memangnya hobi lo apa?"

"Hobi gue apa ya. Basket. Gue pernah hobi main basket. SD, SMP. Masuk SMA udah nggak lagi."

Athaya tertegun mendengar kata basket yang Manda ucapkan. Ia makin tertarik untuk bertanya. "Kenapa?"

"Karena ...." Manda menunduk. "Gue lupa alasannya apa." Ia menutup diri untuk menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan basket. "Eh, tapi waktu kecil gue suka main Barbie." Manda menatap Atha semringah. Seolah-olah apa yang ia ingat sekarang adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk Athaya tahu. "Gue lupa! Gue pernah suka warna *pink*. Waktu gue kecil gue memang suka *pink*, tapi sekarang enggak lagi. Gue nggak tahu hobi gue apa. Dunia gue cuma hitam, putih, dan abu-abu. Seperti yang gue bilang tadi. Beda sama lo. Lo punya banyak hobi."

Barbie, ya .... Athaya menatap Manda lama. Cewek itu tengah memandangi lukisan dan tak lagi berbicara. Amanda kecil yang suka bermain Barbie. Athaya tersenyum simpul dan ikut memandangi objek yang Manda pandangi.

Sekarang bisa saja Atha mengungkit masa lalu mereka. Ia penasaran apakah Manda tahu tentangnya atau tidak.

Scanned by CamScanner

Menurut Atha, sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahas Barbie. Ia melirik jam dinding kayu jati dan waktu yang tertera di sana sudah lewa pukul satu dini hari.

"Mungkin di dunia ini gue bisa dapat apa yang gue mau dari orangtua gue." Raut Atha berubah tidak secerah sebelumnya. Dipandanginya Manda yang juga ikut memandangnya, Atha merasa miris dengan dirinya yang tak banyak bisa berbuat apa-apa. "Tapi, ada dua hal yang gue nggak bisa."

Manda mengerjap. Ia sadar ada yang berbeda dari Athaya sebelumnya. Raut cowok itu berubah muram. "Apa itu?"

"Kebebasan memilih cita-cita dan siapa yang jadi pendamping gue suatu saat nanti."

Beberapa detik setelah Atha mengatakan hal itu, Manda masih belum yakin dengan dugaan yang muncul di pikirannya. "Maksud lo gimana?"

"Lo nggak paham maksud gue?" tanya Atha.

"Gue beneran nggak ngerti." Manda memandang ke lukisan. Sengaja agar Atha tidak menatapnya. Ia mau mendengarkan ucapan Atha lebih jelas agar ia tak salah menebak lagi. Meskipun tadi ia pura-pura tidak mengerti. "Tadi agak nggak jelas karena gue nggak terlalu fokus. Lo bisa ulang?"

Atha diam sebentar. "Udah nggak usah dipikirin."

Scanned by CamScanner

Mereka sama-sama diam. Manda merasa kecanggungan menyelimuti mereka berdua. Berbagai dugaan tentang pengakuan Atha tadi sangat mengganggu pikiran Manda.

"Lukisan om lo bagus, ya." Pada akhirnya, Manda bersuara setelah sekian detik tak ada yang berbicara.

"Lo mau belajar ngelukis lukisan abstrak? Nanti gue minta om gue buat jadi tutor lo," kata Atha.

Manda menggeleng cepat. Tidak mungkin juga ia akan diajari oleh seseorang berstatus om dari Atha. "Nggak, ah. Nggak usah."

"Yakin?" tanya cowok itu.

Manda mengangguk.

"Atau lo mau gue yang ajarin?"

Manda terkejut. Ia menggeleng lagi meski dalam hati ia sangat menginginkan hal itu. "Emang lo bisa?"

"Nggak juga."

"Serius. Lo multitalenta banget." Manda benar-benar takjub. "Denger-denger, lo kan pegang bas nih di *band* lo? Jangan-jangan lo bisa main gitar juga?"

"Bisa main gitar itu wajib bagi gue."

"Wah." Tanpa sadar, Manda memutar tubuhnya sembilan puluh derajat dan kini ia dan Atha berhadap-hadapan. Wajahnya semringah. "Gue suka lihat cowok main gitar."

Satu detik kemudian Manda langsung bungkam. Ia tersadar telah salah bicara di depan Atha. Raut cowok itu

Scanned by CamScanner

berubah menahan tawa, seperti mengejek Manda yang tak bisa mengontrol diri untuk berkata-kata.

Sebenarnya, tak ada yang salah dari ucapan Manda tadi. Hanya saja, situasinya tidak tepat. Ia mengatakan menyukai cowok yang bermain gitar sementara orang yang ia ajak berbicara adalah seseorang cowok yang bisa bermain gitar.

Manda tak bisa lagi menahan rasa malunya. Ia menunduk dalam, lalu kembali ke posisi semula dan pura-pura memandangi objek-objek lain di studio itu.

"Lo udah punya cowok?"

Pertanyaan yang membuat Manda kaget sekaligus membuat jantung Manda berdegup kencang. Ia menoleh sebentar ke Atha. "Hah?"

"Gue tanya, apa lo udah punya cowok?" Atha mengulangi pertanyaannya. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya dengan pertanyaan yang satu ini sejak tadi.

"Pacar?" tanya Manda.

"Yap."

"Nggak ada." Manda menggeleng-geleng. Kenapa dia harus ngasih pertanyaan itu, sih? tanyanya dalam hati.

"Kenapa nggak ada?" tanya Atha lagi.

"Ya ... karena nggak ada."

"Cowok yang sering bareng lo itu siapa?"

"Hah?" Manda menatap Atha bingung. "Siapa?"

"Yang sering bareng lo dari kelas sepuluh."

Scanned by CamScanner

"Oh, itu." Manda tak tahu harus senang atau justru malas ketika Putra terungkit lagi. Ia menunduk, memainkan sepatunya di atas lantai berkarpet yang warnanya cokelat. "Dia teman gue dari pertama masuk SMA."

"Dia bukan pacar lo, ya?"

Manda menggeleng.

"Bukan mantan, kan?"

Kali ini Manda tertawa. Merasa lucu dengan pertanyaan yang Atha lontarkan. "Ya ampun. Apalagi mantan, Kak."

"Kirain." Atha menghela napas. "Jadi, cewek yang di samping gue sekarang ini bukan pacar orang lain, kan?"

"Apa, sih?" Manda memegang tali tasnya erat-erat. Ia menunduk, menahan senyum yang tahu-tahunya terbit tanpa bisa ia tahan.

"Syukurlah kalau bukan." Athaya tertawa melihat Manda yang memalingkan wajah sejak tadi. "Man?"

"Iya, Kak?"

"Nggak. Lucu aja, lo kelihatan kaku banget biasanya, tapi sekarang ketika udah malem kelihatan aslinya cerewet."

"Gue nggak cerewet, kok." Manda membantah. Tak terima dengan perkataan Atha yang menurutnya salah. "Gue cuma lancar ngomong kalau udah nyaman aja ngobrol sama seseorang."

"Oh ...." Atha mengangguk-angguk. Ia menahan tawa lagi ketika melihat wajah Manda berubah tegang karena

Scanned by CamScanner

sadar ada yang salah dari kalimat yang ia ucapkan. "Jadi, intinya lo nyaman nih sama gue?"

"Eh?" Manda spontan menatap Atha dengan wajah tegangnya. Sementara Atha menoleh ke arah lain, menahan diri untuk tidak terbahak melihat raut cewek itu. Perutnya terasa terlilit melihat ekspresi cewek itu.

"Nggak," balas Atha. Ia menarik Manda duduk di sofa ganda berwarna cokelat yang letaknya ada di sudut ruangan dekat dengan sebuah *keyboard*. Manda hanya diam mengikuti apa yang Atha lakukan. Setelah duduk di sofa, ia terus memandangi Atha tanpa henti.

Athaya beranjak mengambil gitar akustik berwarna putih yang menggantung di dinding. Ia lalu memberikan gitar itu kepada Manda dan ikut duduk tepat di samping Manda dengan jarak yang cukup jauh.

"Lo pernah main gitar?" tanya Atha.

"Pernah. SMP gue pernah belajar sedikit buat nilai seni. Sekarang gue lupa kunci-kuncinya kayak gimana," balas Manda pelan. Ia menunduk menatap senar-senar gitar. Gitar itu ada di pangkuannya. Tangan kirinya berada di leher gitar dan jemari tangannya menyentuh senar 6 sampai senar 1 hingga menimbulkan bunyi.

"Mau gue ajarin?"

Manda menatap Athaya sebentar. Kemudian, ia memalingkan wajah ketika Athaya menatapnya seintens itu.

Scanned by CamScanner

"Mau." Dua detik kemudian, Manda menyesal menerima karena sekarang jantungnya berdegup kencang setelah merasakan sofa bergerak. Athaya yang bergeser ke arahnya sehingga jarak di antara mereka berdua menipis.

Tak lama kemudian Athaya sudah melakukan apa yang sebelumnya ia tawarkan pada Manda. Atha memperbaiki posisi gitar di pangkuan Manda, lalu tangan kirinya terarah dari belakang untuk mengatur tangan kiri Manda memegang leher gitar.

"Masih ingat dengan kunci-kunci dasar?" tanya Athaya.

"Cuma ingat yang C, G, A minor," kata Manda dengan suara yang sangat pelan ketika Atha menyentuh jemari kiri dan kanannya bersamaan. Setelah itu, Atha menjelaskan kunci-kunci dasar gitar sambil menuntun jemari Manda untuk mempraktikkan apa yang ia katakan. Manda hanya diam. Bukannya fokus pada kata-kata Atha, ia justru sibuk menghilangkan rasa gugup yang lagi-lagi melandanya.

Manda memetik senar gitar, mencoba menikmati bunyinya seperti arahan Atha. Ia terkadang berhenti pada setiap perpindahan kunci lalu Atha akan kembali mengarahkan.

Manda tak tahu apa manfaatnya. Ia biasa saja dengan musik. Juga tidak begitu tertarik untuk bermain alat musik. Tetapi, ada perasaan senang ketika Atha mengajarinya seperti ini. Ia juga menyesal karena tadi tawaran Atha yang

Scanned by CamScanner

ingin mengajarinya melukis. Padahal, ia sendiri senang dengan lukisan-lukisan abstrak seperti itu.

Tak terasa mereka menghabiskan waktu hampir setengah jam. Ada beberapa kunci gitar yang Manda ingat, meskipun jemarinya masih terasa kaku memainkan gitar itu. Ia benar-benar kagum kepada Atha yang bisa melakukan apa saja. Bola, bola basket, bermain alat musik, apa lagi yang ia tidak tahu dari cowok itu?

Namun, ada satu yang tiba-tiba Manda pikirkan tentang ucapan Atha tadi.

"Tapi, ada dua yang gue nggak bisa."

"Apa itu?"

"Kebebasan memilih cita-cita dan siapa yang jadi pendamping gue suatu saat nanti."

Ia sangat ingat dengan kalimat Atha yang masih membuatnya bertanya-tanya.

"Gimana?"

Suara Atha membuyarkan lamunan Manda. Cewek itu mengangguk. "Paham," jawabnya.

"Lo seneng nggak?" tanya Atha.

"Seneng." Manda mengangguk antusias. Ia mengingat kembali apa yang terjadi beberapa jam sebelumnya, mengingat waktu yang ia habiskan bersama Atha dari kafe hingga studio musik. "Dari obrolan kita tadi, gue ngerasa udah nemuin apa yang gue mau."

Scanned by CamScanner

"Oh, ya?" Atha menatap Manda penasaran. "Boleh gue tahu?"

"Rahasia," kata Manda sambil menahan senyumnya. "Suatu saat lo juga bakalan tahu. Ya ... kalau kita masih kontak-kontakan."

"Gimana nanti kalau kita *lost contact*?"

"Jangan sampai *lost contact*, deh." Manda juga tidak yakin dengan kata-katanya tadi. Beberapa tahun ke depan, apa mereka masih seakrab sekarang? Ia hanya bisa berharap keakraban seperti sekarang ini di antara mereka berdua tidak akan hilang.

Ponsel Athaya berbunyi. Ia mengambilnya di dalam kantong *hoodie* kemudian berdiri setelah mengetahui siapa yang meneleponnya. "Bentar," pamitnya pada Manda.

Manda hanya mengangguk lalu ia melangkah ke ambang pintu. "Halo?" sapanya pada Gia di seberang sana.

"Kamu belum tidur?" tanya Gia. Atha menoleh sebentar ke Manda, memastikan cewek itu sibuk dengan gitar di pangkuan. Namun, yang ia lihat adalah Manda yang menatapnya.

"Belum," balas Atha. " Kenapa telepon jam segini?"

"Aku nggak bisa tidur."

"Oh. Nggak bisa tidur lagi?"

"Iya. Teman-temanku udah tidur duluan. Aku belum. Tiba-tiba ingat kamu aja soalnya nggak ada teman ngobrol.

Scanned by CamScanner

Kamu juga sering tidur jam 2 atau jam 3, kan, makanya aku coba telepon karena kepikiran mungkin kamu belum tidur juga." Gia selesai bercerita. Ia bertanya lagi karena Atha tidak juga berbicara. "Kamu di mana?"

"Lagi di studio musiknya Om Edwin. Kalau nggak ada lagi yang mau kamu omongin, udah dulu, ya? Aku ada urusan."

Manda tertegun mendengar Atha memakai sapaan aku–kamu. Ia memang masih bisa mendengar Atha berbicara. Dengan siapa Atha mengobrol sampai cowok itu harus menjauh? Sudah pasti bukan Angga, karena jika memang Angga maka Atha akan memberitahunya. Manda pikir, seseorang yang menelepon Atha juga kenal dengan pemilik studio ini.

"Di situ siapa selain kamu?"

Atha langsung berpikir untuk tidak menyebut nama Manda. "Sama temen."

Manda mendengar jelas ucapan Atha.

"Siapa? Kak Angga?" tanya Gia penasaran. Setelah mendengar Atha hanya menggumam, Gia yakin bahwa Atha tidak sedang bersama Angga. "Kamu sibuk banget, ya?"

"Agak."

"Ya udah, deh. Hati-hati."

Atha hanya membalasnya dengan gumaman pelan.

"*Bye*, Tha."

Scanned by CamScanner

Tak ada balasan lagi dari Atha, sampai Gia yang memilih untuk memutuskan sambungan telepon. Ia memandangi Manda kembali. Cewek itu memainkan gitar dan memetiknya sangat pelan.

Manda mendongak ketika Atha menghampirinya dan duduk kembali di sofa. Tak ada yang ia katakan lagi. Ia seperti kehabisan kata-kata sementara Atha sibuk memperhatikannya yang sedang memetik gitar dengan asal.

Perhatian Manda tak sengaja tertuju pada sebuah jam dinding yang terbuat dari kayu jati. Bukan desainnya yang membuat matanya terbelalak karena kagum, melainkan jarum panjang di jam itu sudah menunjuk ke angka 2.

Ia lupa untuk segera pulang ke rumahnya.

Scanned by CamScanner

Memori 11

Manda berdiri di depan pintu rumah Atha.

Ia berakhir di sini dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ia bicarakan dengan Atha tadi. Ia tidak tahu harus ke mana karena sudah izin ke Mama untuk ke rumah Cindy, tetapi malah berujung di studio musik. Niatnya untuk menghindari ajakan Cindy dan Shelin ini bisa saja akan membuat Mama kecewa karena ia merasa sudah seperti berbohong. Ia juga tidak ingin mengatakan yang sebenarnya bahwa ia berada di luar rumah bersama dengan seorang cowok.

Manda juga mengatakan bahwa ia tidak mungkin ke rumah temannya dengan padahal ia sedang kesal dengan teman-temannya itu.

Lalu tadi Atha menawarkan Manda untuk menginap di rumah cowok itu saja.

Scanned by CamScanner

"Bokap gue lagi di luar kota. Nyokap gue tidur sendiri dan biasanya belum tidur jam segini. Kalau lo takut tidur sendiri, lo bisa bareng Nyokap gue di kamar. Dia baik, kok. Nggak usah khawatir lo dijudesin atau dicerewetin. Nyokap gue suka anak perempuan karena anak-anaknya laki-laki semua."

Itulah kata-kata Atha tadi. Mau tak mau, Manda merasa inilah salah satu pilihan yang tepat. Besok dia akan langsung pulang dan tidak akan banyak bicara, takut jika saja Mama akan mengungkit-ungkit kejadian malam ini.

Jika besok Mama akan bertanya-tanya tentang pertemuan Manda dan teman-temannya, maka jawaban yang Manda berikan adalah kebohongannya yang pertama kali ia lakukan ke Mama seumur ia hidup.

Satu menit setelah Atha menelepon mamanya, pintu rumah itu terbuka. Manda mundur selangkah. Ia memandangi wajah seorang wanita paruh baya berumur 40-an yang. Senyuman wanita itu kini hilang ketika melihat Atha datang bersama Manda.

Mamanya tidak mengenal Manda. Baru kali ini ia melihat Manda dan baru kali ini anak bungsunya itu membawa seorang gadis di waktu dini hari.

"Tha?" panggil Mama pada Atha, ingin meminta penjelasan.

Scanned by CamScanner

"Dia adiknya Angga, Ma." Atha mulai menjelaskan. Ia tahu, Mama tidak akan marah jika itu ada hubungannya dengan teman-teman Atha yang sudah sangat akrab dengan kedua orangtua Atha. "Dia bisa nginap di sini nggak, Ma? Katanya nggak mungkin pulang, takut ngebuat mamanya khawatir karena sebelumnya dia izin ke rumah temennya tapi nggak jadi karena marahan."

Manda meringis. *Jujur banget, sih, Kak,* katanya dalam hati. Ia terkekeh canggung ketika melihat raut muka wanita di depannya itu yang terlihat heran.

"Lho? Marahan gimana maksudnya?" tanya Mama.

"Biasalah, Tante. Masalah anak-anak." Manda tak yakin dirinya masih anak-anak. Ia tersenyum malu.

"Nama kamu siapa?" tanya mamanya Atha sambil tersenyum pada Manda. Ia pikir, melanjutkan obrolan nanti saja. Yang paling penting sekarang ini adalah ia harus tahu nama gadis di depannya itu.

"Amanda, Tante."

Manda merasa *de javu*. Ini adalah perkenalan yang kedua kalinya dengan mamanya Atha.

"Oh, Amanda?" Mama Atha mengerutkan kening, seperti mencoba mengingat sesuatu. Ia lalu tersenyum memandang Manda dan Atha bergantian. "Sini, kalian masuk."

Scanned by CamScanner

Manda mengangguk. Ia melangkah di belakang mamanya Atha dan sesekali melirik ke arah Atha yang melangkah lebih dulu meninggalkannya berdua dengan mamanya.

"Angga nggak pernah cerita dia punya adik." Mamanya Atha kembali berbicara ketika ia dan Manda tengah menaiki anak tangga menju kamar.

"Aku pernah ke sini kok, Tante. Satu kali. Tapi kayaknya Tante nggak ada di rumah waktu itu," balas Manda.

"Sini, Nak." Ketika tiba di lantai dua, mama Atha menarik pergelangan tangan Manda pelan. "Nggak usah canggung gitu." Ia melangkah menuju sebuah kamar yang pintunya sudah terbuka. "Saudaranya sahabat Atha, saudaranya Atha juga," katanya yang membuat Manda menunduk malu. Mereka duduk di tepi tempat tidur. Mamanya Atha berniat ingin mengajak Manda mengobrol sebentar. "Kenapa kamu nggak jujur aja ke Mama kamu?"

"Belum pernah ada di situasi kayak gini, Tante. Jadi, aku bingung gimana solusinya. Tadi Kak Atha nawarin tinggal di sini dan bilang kalau aku takut tidur sendiri, aku bisa tidur bareng Tante."

"Mau Tante izinkan ke mama kamu besok?"

"Eh, nggak usah Tante. Besok Manda akan jujur kok, kalau sekarang Manda takut malah membuat khawatir Mama."

Scanned by CamScanner

"Ya udah, tapi jujur ya sama Mama."

"Iya, Tante. Maaf ya, Manda merepotkan." Sebenarnya Ia tidak sepenakut itu.

"Iya nggak masalah, sayang. Tapi tunggu, deh. Kok, Tante kayak nggak asing, ya sama kamu? Muka kamu sih, sudah pasti Tante nggak ingat. Tapi, Tante inget banget dulu Tante pernah ketemu sama anak yang namanya Amanda di kompleks rumah lama Tante."

Ya, salah satu alasan Manda menerima tawaran Atha adalah karena ini. Ia tersenyum. Rupanya mamanya Atha masih mengingat dirinya.

"Itu .... Itu memang aku, Tante," balas Manda jujur.

"Ya ampun!" Mama Atha benar-benar kaget. Ia tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. Raut wajahnya lalu berubah senang karena bertemu kembali dengan gadis kecil berponi yang pernah menjadi tetangganya. "Kamu dulu imut banget sekarang berubah jadi cewek manis. Kamu kok bisa bareng Atha ke sini?"

"Tadi nggak sengaja ketemu di kafe, Tante."

"Berarti Atha sudah tahu dong tentang kamu?"

"Enggak." Manda tidak ingin Athaya tahu dulu. "Tante, jangan bahas ini ke Kak Atha, ya?"

"Lho, kenapa?" tanya Mama bingung.

Manda tak menjawab. Ia hanya menunduk memikirkan itu lalu berandai-andai jika saja semalam ia mengarahkan

Scanned by CamScanner

pembicaraan dengan Atha tentang masa kecil mereka, entah bagaimana yang terjadi sekarang ini. Manda merasa menyia-nyiakan kesempatan. Padahal, kesempatan untuk mengungkit hal itu tadi malam begitu besar.

"Dia padahal kangen lho sama kamu," kata Mama.

Pernyataan itu membuat Manda terkejut, sekaligus penasaran. "Kangen?"

"Dulu. Waktu dia masih kecil," balas Mama. "Tunggu, deh! Tante mau ambil sesuatu dulu."

Manda mengangguk. Mama Atha beralih menuju sebuah almari dan mengeluarkan sebuah album foto dari sana.

Waktu dia masih kecil. Manda mengulang ucapan mamanya Atha dalam hati.

"Ini dia." Mama kembali ke tempat tidur. Ia memanggil Manda untuk mendekat. Keduanya duduk dan menyandarkan punggung mereka pada bantal yang tersandar di kepala tempat tidur.

Mama mulai membuka lembaran pertama. Foto-foto itu berisi foto Atha dan Radith dari kecil hingga sekarang. Lembaran pertama Mama lewati. Ia baru berhenti pada bagian pertengahan, tempat foto-foto Atha saat masih bayi ada di sana.

Manda mengamatinya dalam diam sembari mendengarkan cerita mamanya Atha tentang harapannya

Scanned by CamScanner

dulu untuk mendapatkan anak perempuan setelah anak pertamanya laki-laki. Namun, Atha-lah yang lahir. Bukan bayi perempuan, melainkan bayi laki-laki yang tampan.

Mama Atha kembali membuka lembaran lain tempat sebuah foto Atha saat masih berumur 4 atau mungkin 5 tahun. Waktu itu sudah lewat belasan tahun dan Manda tak bisa mengingat dengan jelas wajah cowok itu sebelum mereka tak pernah bertemu lagi. Walaupun ia tak bisa mengingat dengan jelas, wajah kecil Atha pada foto itu tak jauh beda dengan wajah Atha sekarang ini.

Lembaran berikutnya terus berganti. Hingga tiba di beberapa lembaran terakhir. Ada sebuah foto Atha masih berumur 7 tahun, berdiri di samping gadis kecil yang tersenyum ke arah kamera.

"Yang ini siapa, Tante?" tanya Manda, memperhatikan dengan saksama foto itu. Dia langsung terbayang wajah Gia dan membuat senyumnya sirna, berganti dengan raut bertanya-tanya. Wajah gadis kecil itu benar-benar mirip dengan Gia.

"Oh, ini. Namanya Gia," kata mamanya Atha yang membuat Manda tersenyum, meringis. "Dia tetangga di depan rumah. Orangtuanya juga akrab sama Tante dan papanya Atha. Itu salah satu alasan juga kenapa kami dulu pindah ke sini dari rumah lama."

Scanned by CamScanner

"Oh ...." Manda mengangguk kaku. Ia mengingat obrolannya dulu dengan mamanya tentang orangtua Atha yang hampir tak pernah bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar rumah itu. "Gitu, ya, Tante."

"Iya. Dia cantik, ya?"

Manda tersenyum dipaksakan. Gia memang cantik, pintar pula, pikirnya.

Manda kembali berpikir, dengan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja benar, mungkin Gia adalah teman Atha. Jika pun mereka memiliki hubungan, pasti di sekolah mereka akan selalu terlihat bersama jika terutama di kantin sekolah. Gia juga hanya diantar ke sekolah oleh Atha. Manda melihat itu beberapa kali. Mereka mungkin tidak memiliki perasaan apa-apa. Mereka hanya tetangga, teman, atau apa pun itu yang tidak ada hubungannya dengan pacaran.

Ya, mungkin.

Scanned by CamScanner

Memori 12

Manda baru masuk ke dalam rumah setelah Atha pergi. Ia tersenyum, melambaikan tangan pada Atha yang membunyikan klakson mobil dari jauh.

Manda segera masuk ke dalam rumah. Pintu rumah sudah terbuka lebar. Ketika ia tiba di ambang pintu, orang pertama yang dilihatnya adalah Angga.

Angga menatapnya lurus. Raut Angga seperti menggambarkan rasa penasaran yang harus segera cowok itu tahu. Posisi Angga yang melipat kedua tangan di dada sambil bersandar pada bagian belakang sofa membuat Manda berpikir bahwa ia akan dicerca habis-habisan setelah ini.

"Bagus ya bagus...." Angga mulai mengeluarkan suaranya saat Manda melangkah lagi. Sontak, langkah Manda kembali terhenti. "Kata Mama lo nginep di rumah Cindy, tapi kata Shelin lo nggak ada di rumahnya Cindy. Lo ke mana?"

Scanned by CamScanner

Angga tidak tahu bahwa Atha yang mengantarnya ke sini. Manda merasa lega. Merasa tak perlu menjelaskan, ia melangkah lagi dan mendahului Angga.

"Gue tanya jangan malah pergi!" seru Angga dan membuat langkah Manda berhenti lagi. Manda berbalik menatap Angga dengan kelelahan yang tersorot di matanya. "Beneran mulai berani lo ya bohong. Dan berani-beraninya lo bohong sama Mama? Siapa yang ngajarin?"

Ini yang paling Manda benci dari kakaknya yang satu itu. Setiap perkataan Angga ketika kakaknya itu sedang terlihat marah selalu menyakitkan hatinya. Manda hanya diam menahan tangis yang akan tumpah karena kekesalan.

"Gue cuma mau tahu lo pergi ke mana dan sama siapa," kata Angga lagi.

"Gue pergi sendirian—"

"Nah, kan! Lo bohong lagi. Terus, suara mobil tadi apa? Siapa?" Angga langsung memotong ucapan Manda yang belum selesai.

"Gue belum selesai ngomong!" teriak Manda berang. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia benar-benar lelah menghadapi Angga yang seperti ini. "Gue lagi nggak bisa ngomong sama Cindy dan Shelin. Terus gue nggak sengaja ketemu Kak Atha di kafe. Disaat gue butuh teman ngobrol, gue ikut Kak Atha."

"Atha?" Raut Angga berubah bertanya-tanya. Matanya menyipit. "Semalam lo tidur di mana?"

Scanned by CamScanner

Manda menarik napas panjang sebelum berucap. Ia akan tahu pasti Angga akan lebih menyeballkan dari sebelumnya. "Rumah Kak Atha ...," balas Manda dengan suara yang sangat pelan.

"Man." Angga tak menyangka Manda benar-benar melakukan hal itu. "Gini, sekali aja lo bohong, ke belakangnya nanti lo bakalan lebih gampang buat bohong! Bahkan lebih buruknya, lo nggak bakalan nyesel udah bohong. Lo nggak ingat apa kata Papa dulu? Lo boleh main sama siapa aja. Lo boleh ke mana aja. Asalkan lo tahu batas. Asalkan lo izin. Kenyataannya apa? Lo bahkan udah berani bohong sama Mama."

"Gue nggak bohong. Gue cuma nggak mau Mama—"

"Kenapa lo nggak kasih kabar?" potong Angga cepat. Ia kemudian teringat nomor Manda tidak bisa ia hubungi. Semalam ia menghubungi Shelin karena nomor Manda tidak aktif. Ia ingin berbicara kepada Manda dan bertanya di mana adiknya itu menyembunyikan stik PlayStation, tetapi kabar yang ia tahu selanjutnya adalah Manda tidak sedang bersama Shelin. "Oke, harusnya Atha ngabarin ke gue. Kenapa lo nggak nyuruh dia buat kasih tahu gue?

"Apa, sih?" Manda menatap Angga lelah. "Lo ke mana-mana dibiarin. Diizinin. Sementara gue cuma nggak sengaja ketemu sama Kak Atha. Gue ikut ke dia karena gue tahu dia itu sahabat lo. Gue nggak mungkin ngikut gitu aja kalau dia bukan orang terdekat lo."

Scanned by CamScanner

"Lo bisa mikir nggak, sih? Lo cewek! Lo satu-satunya anak perempuannya Mama dan Papa. Lo anak paling bungsu! Yang khawatir satu rumah." Suara Angga meninggi. "Kalau gue ketemu orang jahat di jalan, gue masih bisa lari. Gue masih bisa balas mukul kalau gue dipukul. Gue masih bisa ngelawan. Lo bisa apa? Nangis di tengah jalan, kan, kalau ada orang jahat?"

Dada Manda sesak. Napasnya naik turun dan air matanya sudah mengalir di pipi. Sebelum tiba di rumah ia berharap akan tidur kembali dengan tenang karena tidak bisa tidur sejak semalam, tetapi yang ia hadapi justru hal yang lebih buruk lagi.

"Kenapa sih orang-orang di sekitar gue belakangan ini pada nyebelin? Apalagi lo! Lo nggak bisa apa ngertiin gue dikit? Lo bisa nggak sih jangan selalu tekan gue dengan bentakan-bentakan lo itu?!" Manda terbata-bata sambil menangis. "Gue cuma butuh dingertiin. Gue nggak butuh bentakan. Gue nggak suka!"

Manda tak peduli lagi karena Angga melihatnya menangis tersedu-sedu. Ia berlari meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya dan terisak di sana.

Angga bahkan mendengar suara bantingan pintu. Ada rasa menyesal mengetahui Manda menangis karena dirinya. Biasanya Angga akan tertawa, masa bodo, atau mengejek Manda dengan segala jenis kata-kata usilnya. Namun, kali ini ia tak seperti biasa.

Scanned by CamScanner

"Angga!" Mama muncul menatap Angga dengan bingung. "Kenapa ribut sama Manda lagi?"

Angga berharap Mama tidak mendengar semuanya. "Berantem dikit."

"Dikit?" Mama tidak percaya karena ia mendengar langsung suara pintu yang tertutup keras dan ternyata berasal dari kamar Manda. Ketika ke depan kamar Manda, ia masih bisa mendengar Manda sedang menangis. "Tapi, kenapa Manda sampai nangis gitu?"

Angga menghela napas panjang, merasa bersalah. "Iya, aku salah. Aku mau minta maaf dulu," katanya kemudian berjalan.

"Kayaknya kamu marahin dia tadi. Ada apa?" tanya Mama lagi. "Kalau Manda udah sampai nangis gitu berarti udah besar masalahnya. Kamu nasihatin dia kalau ada salah, Mama setuju. Tapi, jangan sampai berlebihan kalau kamu marahin."

Angga mengangguk, hatinya terasa tercengkeram ketika bayangan Manda yang menangis kembali muncul. "Iya, Ma."

Hal pertama yang Angga lakukan adalah menelepon Atha sebelum Angga minta maaf pada Manda. Ia ingin memastikan sesuatu terlebih dahulu.

Scanned by CamScanner

"Gue mau tanya," kata Angga saat Atha menerima panggilan telepon darinya.

"Apaan?"

"Lo semalam bawa adik gue ke mana aja?"

Sudah Atha duga saat melihat nama kontak Angga di layar ponselnya. Pasti ada hubungannya dengan Manda.

"Gue ketemu dia kafe. Ngobrol. Ngajakin dia ke studio musik Om gue. Ngobrol lagi. Karena dia bilang nggak mungkin pulang ke rumah jam 2 pagi makanya gue ajak pulang ke rumah," jawab Atha pada Angga lewat sambungan telepon.

"Kenapa lo nggak izin ke gue dulu?" tanya Angga kesal. Ia tak peduli lagi dicap Kakak yang berlebihan oleh Atha. Ia benar-benar kesal pada Atha karena harusnya Atha memberinya kabar terlebih dahulu sebelum mengajak Manda pergi. Meskipun Atha adalah sahabatnya atau orang terdekatnya, Angga tetap harus tahu. Baginya, apa yang Atha lakukan sudah keterlaluan sementara Atha tahu seperti apa keluarga Angga dalam aturan.

"Maaf. Gue lupa," balas Atha. "Sebelumnya gue juga mikir buat ngabarin lo, tapi nggak tahu kenapa gue lupa."

Angga menghela napas. "Gue juga mau ngomong sesuatu," kata Angga.

"Apa?"

"Lo lagi nggak dalam tahap ngedekatin adik gue, kan? Waktu lo minta nomor HP-nya gue pikirnya lo cuma

Scanned by CamScanner

bercanda. Tapi, belakangan ini gue nggak bisa bilang itu bercandaan. Lo bawa adik gue ke rumah lo. Nginep. Wajar nggak, tuh?"

Atha memijat pelipisnya. "Tenang. Dia tidur bareng nyokap gue, kok."

Angga tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia hanya berharap apa yang dikatakan Atha benar adanya. Setelah beberapa detik kemduain, Angga berkata lagi. "Jawab pertanyaan gue kali ini dengan jujur."

"Apa yang harus gue jawab jujur?" tanya Atha bingung.

"Atas dasar apa lo ngedeketin Manda?"

Atha diam. Dia jadi bertanya-tanya dalam hatinya. Atas dasar apa ia mendekati Manda belakangan ini? Apa ia terlihat seperti itu? Atha tak bisa berbohong. Ia sadar akan sesuatu hal yang pernah ia pikirkan jauh-jauh hari. "Gue ... gue rasa, gue suka Manda."

Mendengar sebaris kalimat tersebut membuat dahi Angga berkerut samar-samar, berpikir sekaligus heran akan sebuah fakta yang sudah ia tahu dari lama. "Lo memangnya udah putus dari Gia?"

Atha diam lagi. Pertanyaan kali ini lebih berat untuk ia jawab daripada pertanyaan sebelumnya. Ini yang Atha hindari dari dulu, bagaimana jika ia tiba-tiba menyukai orang lain sementara di sisi lain dirinya tidak mungkin menyakiti Gia.

Scanned by CamScanner

"Belum," balas Atha dengan berat hati.

"Gue nggak suka lo kayak gini, Tha." Angga terdengar jengkel. "Kalau lo masih pacaran sama Gia, jangan deketin adik gue!"

Atha memang menyukai Manda, tapi ia juga tidak bisa jauh dari Gia. Ia tidak bisa putus dengan Gia begitu saja. Ia tidak akan mungkin tega dan membiarkan Gia sakit hati atas semua perasaan Gia selama ini yang tak bisa dibalas Atha sepenuhnya.

"Salahnya suka sama Manda apaan, sih?" tanya Atha, mencari pembenaran. Ia yakin tak ada yang salah dengan dirinya menyukai Manda.

"*God*. Ya udah. Diem aja. Awas aja lo nyatain perasaan lo ke Manda sementara lo masih pacarnya Gia."

"Tapi—"

"Ini yang nggak gue suka dari lo." Angga berdecak. "Tapi, apa lagi? Kalau lo suka Manda ya Manda. Kalau lo suka Gia ya Gia. Jangan malah pikir buat pacarin dua-duanya."

Kedua alis Atha hampir menyatu. Tak terima dengan anggapan Angga seperti itu. "Gue nggak pernah pikir buat pacarin dua-duanya. Lo kira gue cowok apaan?"

"Ya udah." Angga menyerah.

"Cukup nggak usah ikut campur aja, Ga," kata Atha jujur. Meski Angga sahabatnya, meski Angga ingin yang terbaik untuk Manda dan Atha, tetapi ia merasa Angga terlalu mengurusi urusan Manda.

Scanned by CamScanner

"Oke," balas Angga. "Tapi, satu hal yang perlu lo ingat, kalau Manda kenapa-kenapa karena lo, lo berurusan sama gue."

Atha tidak menjawab sampai akhirnya Angga mengakhiri panggilan telepon. Di dalam kamar itu, Atha merenung. Ia memandangi rak kaca dalam diam sambil memikirkan pertanyaan Angga tadi.

Atas dasar apa lo ngedeketin adik gue?

Apa tadi ia tak salah menjawab pertanyaan itu?

Sebuah perasaan yang Atha sudah tahu apa. Ia tahu apa yang diinginkan hatinya saat ini. Kebersamaannya dengan Manda sejak tadi malam membuatnya sadar apa yang dia mau dari cewek itu.

Atha tersenyum kecil. Lengannya ia jadikan bantal dan matanya lurus menatap langit-langit kamarnya sambil berbaring. Apa tadi Manda bercerita kepada mamanya tentang pertemuan mereka tadi? Rasanya tidak mungkin. Mereka baru bertemu lagi. Mereka pun tidak begitu akrab. Mama memang bisa mencairkan suasana, tetapi Manda tidak. Bisa saja cewek itu sedang merasa sangat canggung sekarang ini karena baru bertemu dengan Mama dan menumpang tidur. Ada alasan lain mengapa Atha begitu antusias, ia ingin tahu apakah mamanya sadar bahwa cewek itu adalah Amanda yang pernah ia berikan sebuah bola basket.

Scanned by CamScanner

Ia bangun dari tempat tidur, melangkah menuju rak barang-barangnya berada. Seluruh perhatiannya terfokus pada satu objek paling menonjol dan satu-satunya; boneka.

Merah muda. Sebuah boneka Barbie yang gaunnya berwarna merah muda. Selama belasan tahun Atha membiarkan boneka itu di rak kaca miliknya yang bertahan sampai sekarang.

"Hei, lo mau pulang ke pemilik lo nggak?" Ini terlalu absurd. Terakhir dia mengajak Barbie itu berbicara adalah saat ia masih kecil.

Dulu dia berjanji pada dirinya sendiri untuk mengembalikan boneka itu. Meskipun saat itu umurnya masih 6 tahun, ia tetap berharap ingin mengembalikan boneka itu kepada pemiliknya. Sampai sekarang pun ia menjaga boneka itu agar tetap sampai di tangan pemiliknya tanpa lecet sedikit pun.

Meskipun ia tak pernah mencari, tetapi Amanda muncul kembali dalam hidupnya hampir dua tahun yang lalu. Dan setelah rentang waktu yang begitu lama itu, baru sekarang ini dia dan Amanda dekat. Baru sekarang ini dia bisa berbincang begitu lama dengan Manda sementara dulu dia hanya mampu memandangi Manda dari jarak yang jauh dan melihat cewek itu dekat dengan cowok lain bernama Putra. Atha senang saat mendengar pengakuan Manda bahwa cowok bernama Putra itu bukan siapa-siapanya. Hanya sebatas teman.

Scanned by CamScanner

Atha kembali ke tempat tidurnya dan mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kecil samping tempat tidur. Atha ingin bicara langsung. Atha tak ingin menunda-nunda lagi. Atha ingin Manda tahu tentangnya.

Atha kemudian mencari kontak Manda, lalu mengirimkan sebuah pesan.

Ada yang mau gue omongin besok. Bisa ketemu di ruang seni di istirahat pertama? Gue tunggu ya.

Tangis Manda sudah berhenti, tetapi ia masih membayangkan pertengkarannya dengan Angga. Ah, itu pertengkaran atau bukan, Manda tidak mau pusing. Ia menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya. Berusaha tidur, tapi tak bisa.

Manda membuka kembali selimutnya dan menatap ke langit-langit kamarnya sambil berpikir. Belakangan ini dia mengalami banyak hal. Ia lalu teringat dengan Shelin dan Cindy. Apa dua sahabatnya itu mencarinya semalam?

Manda mencabut kabel casnya dari ponsel kemudian membuka pesan-pesan yang belum terbaca. Pesan paling teratas yang ia temukan adalah dari Angga. Manda tak mau membalas. Cewek itu hanya membacanya dan mendengus sebal.

Scanned by CamScanner

Muh. Anggara Putra

Maafin gue, ya.

Muh. Anggara Putra

Tadi gue khilaf marah-marahnya. Maafin please. Gue traktir lo apa aja deh.

Manda tak peduli. Ia beralih membaca isi percakapan grup *chat*. Ia membaca semua isinya. Rasa kecewanya muncul saat tahu tak ada satu pun tanda-tanda Cindy ataupun Shelin yang mencarinya, sekadar bertanya Manda di mana atau apa. Sebegitu tidak penting lagikah dirinya sekarang di mata Cindy dan Shelin karena teman baru mereka itu yang lebih dari dirinya?

Apa yang ia rasakan sekarang membuat Manda mengingat kembali apa yang pernah ia alami di bangku SMP. Di-*bully* oleh orang-orang yang dia anggap sahabat selama dua tahun. Manda salah. Ia salah menilai. Orang-orang yang ia anggap sahabat itu lah yang justru mempermalukannya di depan siswi-siswi lain di kelasnya. Foto Manda yang berpakaian terbuka tersebar di penjuru sekolah. Sementara siswa-siswi di sekolah tahu bagaimana Manda. Fotonya membuat banyak murid menduga-duga yang negatif dan membuat Manda merasa tertekan. Belum lagi ejekan-ejekan yang diterimanya dengan sebutan 'cewek munafik' atau 'sok alim' sepanjang ia berjalan di sekolah membuatnya merasa

Scanned by CamScanner

ingin mengakhiri hidup. Beruntung ia punya kakak-kakak yang mau mendengarnya.

Hal yang paling membuat Manda kecewa adalah orang-orang yang menyebarkan fotonya itu dan memberi caption 'cewek baik-baik' pada sebuah unggahan di media sosial, dan mereka adalah dua orang yang selama ini ia anggap sahabat.

Karena kejadian itu pun Manda mulai tahu bedanya teman dan sahabat dan berpikir untuk tidak gampang menganggap seseorang menjadi sahabatnya. Tapi, pertemuannya dengan Shelin dan Cindy di SMA mematahkan keinginannya untuk tidak memiliki sahabat. Banyak orang-orang baik selain orang-orang yang pernah mengkhianatinya itu. Cindy dan Shelin adalah dua orang dengan pribadi berbeda yang seolah melengkapi sifat Manda. Mereka menerti Manda dan terlihat benar-benar teman pada saat Manda terlalu takut untuk punya teman lagi.

Namun, setelah kejadian yang ia rasakan ini, ia jadi ragu-ragu dengan Shelin dan Cindy. Meskipun apa yang Shelin dan Cindy lakukan tidak ada yang salah. Hanya saja keadaan ini mengingatkannya pada kejadian dua tahun lalu.

Manda tak sadar, karena ia melamun sedari tadi sambil menunduk. Ia tak tahu Angga sudah ada di depan kamarnya. Angga bersandar di ambang pintu dan bingung melihat Manda menangis.

Seketika Manda menghapus air matanya. "Siapa yang ngizinin lo masuk?"

Scanned by CamScanner

"Mama," balas Angga cuek. Ia tetap masuk ke kamar Manda dan menarik kursi belajar Manda ke samping tempat tidur Manda. Ia duduk di sana. "Masih nangis karena gue tadi?"

Manda menggeleng.

"Terus apa?" Pikiran Angga ke mana-mana. Ia langsung teringat dengan Atha. "Nggak diapa-apain, kan, sama Atha?"

"Ya nggaklah. Gue tidur bareng mamanya." Manda menatap Angga lelah. "Lo nggak usah ngurusin."

"Gue peduli," balas Angga. "Apa karena teman-teman lo?"

Manda diam. Selain tak berniat untuk menjawab, ia juga kaget dengan sikap Angga yang berubah dari sebelumnya. Namun, ia tak heran karena mengingat Angga-lah yang termasuk menenangkannya dulu saat ia depresi dihujat oleh hampir satu sekolah.

"Curhat aja. Luapin semuanya."

Manda menunduk menahan tangisnya di depan Angga. Namun, ia gagal. Ia memang cengeng dan dirinya benci dengan hal itu. "Gue yang salah sih karena ikutan ngejauh dari mereka berdua."

Angga mencoba menebak. Yang muncul di benaknya sekarang adalah Shelin dan Cindy. Ia juga teringat dengan kata-kata Manda beberapa jam yang lalu saat Manda mengatakan sedang tidak bisa mengobrol dengan Shelin dan Cindy.

Scanned by CamScanner

"Gue juga sadar, nggak bakalan kayak gini kalau di awal gue ikutan ngobrol sama mereka dengan teman baru mereka. Tapi, gue juga ngerasa mereka duluan yang ngejauh. Apa-apa yang biasanya mereka lakuin ke gue udah nggak lagi."

Tebakan Angga benar. Ia tertawa. "Ternyata masalah teman, doang."

"Doang?" Manda menatap Angga tak habis pikir. "Mungkin lo masa bodo, tapi nggak di gue!"

"Jadi, itu yang ngebuat lo sampai nangis sesenggukan ditambah lagi karena gue bentak-bentak?"

"Banget."

Angga mengacak-acak rambut Manda dan Manda segera menepisnya. "Manja banget sih, adik gue."

"Gue nggak manja! Manja dari mana?"

"Eh, maksud gue cengeng." Angga tertawa dan Manda tak bisa mengelak karena pada kenyataannya memang seperti itu. Angga berusaha untuk tidak mengusili Manda dan ingin terlihat serius menanggapi. "Jadi, lo dan dua temen lo itu lagi berantem?"

"Nggak." Manda menggeleng. "Mereka nggak nyadar kali kalau gue ngerasa tersingkirkan."

"Lo-nya aja sih, apa-apa nggak dibicarain. Bawaannya diem mulu. Kalau ditanya lo kenapa, jawaban lo 'nggak apa-apa'." Angga meniru suara Manda, tapi gagal.

Scanned by CamScanner

"Ya gue bingung mau bilang apa. Masa gue *to the point* ke mereka kalau gue ngerasa tersingkirkan? Adanya gue nanti dikatain baperan."

"Ya nggak apa-apa."

"Dicap baperan itu konotasinya beda, Kak. Walaupun kalau aslinya gue baperan, tapi dalam hal tertentu baperan itu bisa jadi ejekan. Gue nggak suka. Atau gue nanti dikatain *lebay*? Kalau kondisinya nggak kayak gini, gue biasa aja dikatain begitu. Dikatain apa kek gue nggak peduli karena gue udah tahu mereka dan mereka tahu gue. Tapi, kalau kondisinya kayak sekarang? Nanti malah ujung-ujungnya gue dan mereka berantem beneran." Manda memalingkan wajah. Ia berbaring, menarik selimutnya, lalu menutupi seluruh tubuhnya di dalam sana.

"Ya udah. Saran gue, nggak usah bahas ke mereka tentang apa yang lo rasain. Lo bisa gabung ke mereka, ngobrol kayak biasa. Gue yakin lo-nya aja yang cemburu. Kalau lo udah ngerasa baik-baik aja dan sadar kalau memang lo cuma cemburu, lo bisa cerita ke mereka apa yang lo rasain sebelumnya."

Manda membuka selimut dan menatap Angga bingung. Kata cemburu yang diucapkan Angga membuat Manda tak setuju sekaligus terheran ditujukan ke siapa. "Cemburu ke siapa ...."

"Lo pernah nyebut nama Gia waktu lo curhat masalah sahabat."

Scanned by CamScanner

"Oh." Nama cewek itu lagi. Manda kembali bergelung di balik selimut. Tak mau mendengar apa-apa dan siapa-siapa lagi. Entahlah, nama Gia sangat mengganggu pikirannya. "*Thanks*. Lo boleh keluar nggak?"

"Nggak mau." Angga tetap kukuh di tempatnya duduk. "Gue nggak bakalan keluar kalau lo nggak maafin gue. Lo mau apa? Apa pun lo minta gue kasih, nih."

Manda menghela napas. Mencoba bersabar sekali lagi menghadapi Angga yang keras kepala. "Yang gue minta, keluar dari kamar gue sekarang. Gue maafin, kok."

"Tapi, lo maafinnya nggak ikhlas."

"Ya Allah." Lagi-lagi Manda membuka selimut, ia duduk dan menatap Angga dengan raut tenang meski di dalam hati ia terus memaki-maki Angga karena saking menyebalkannya kakaknya itu. "Ikhlas kok," balasnya, tersenyum.

Angga tak yakin Manda ikhlas. Dari mimik wajahnya saja sudah sangat terlihat. Namun, bukan Angga namanya jika ia tidak keluar dengan kondisi hati puas. Ia merentangkan kedua tangannya, tersenyum usil.

"Peluk gue dulu."

Bukan pelukan yang Angga terima, melainkan pukulan bantal betubi-tubi dari Manda yang membuat Angga terbahak sampai cowok itu keluar dari kamar Manda hingga terdengar suara pintu kamar yang ia tarik sangat kencang, berdebum lagi untuk kali kedua pagi ini.

Scanned by CamScanner

Memori 13

Manda memerhatikan suasana sekolahnya pagi ini. Dia merindukan saat-saat di mana ketika pagi hari Angga akan berangkat lebih dulu dan meninggalkannya. Manda akan berangkat bersama Kak Kafly lalu tiba di sekolah bersamaan dengan Cindy dan Shelin yang juga baru tiba di sekolah.

Suasana sekolahnya terlihat makin ramai ketika lewat pukul tujuh. Di samping, Angga menunggu Manda dengan sabar walau cowok itu sudah tidak tahan untuk segera ke kelasnya. Salah satu permintaan Manda untuk memaafkan Angga adalah ini. Manda ingin membuat kakaknya seperti cacing kepanasan yang ingin segera masuk ke kelas karena sudah pasti, hal paling pertama yang akan Angga lakukan di dalam kelas adalah tidur.

"Gue nggak siap, deh," kata Manda, mengingat hari ini dia ingin mengikuti saran Angga kemarin.

Scanned by CamScanner

"Nggak siap kenapa?" tanya Angga.

"Nggak." Manda menggeleng. "Gue mau ke kelas." Tak ada lagi keisengan yang Angga lakukan kepada Manda. Suasana sekarang tidak seperti sebelumnya. Jika dulunya Manda berteriak heboh di dalam rumah karena lagi-lagi Angga mengejeknya, maka Manda lebih banyak diam sekarang. Seperti tadi saat di rumah, ketika Angga mulai lagi mengusilinya, ia hanya memandang Angga dengan datar.

"Hati-hati!"

Pandangannya kini tertuju lurus menatap koridor utama yang akan ia lewati. Rasanya, langkahnya begitu berat. Ia seperti akan mendatangi sebuah tempat yang belum pernah ia datangi sebelumnya.

Manda hampir tiba di kelas, tetapi tak berniat masuk ke dalam kelasnya untuk sekarang ini. Beberapa menit lagi pelajaran pertama akan dimulai. Ia berdiam diri di koridor menikmati udara pagi yang tersisa sebelum udara dipenuhi oleh polusi.

"Hei."

Sapaan yang terdengar dekat dengan Manda, membuat cewek itu segera menoleh ke kanannya. Gia berdiri dengan tas ransel yang masih tersampir di kedua bahu, tanda bahwa Gia belum memasuki kelas dan memilih untuk menghampiri Manda.

Manda hanya diam setelah beberapa detik kemudian.

Scanned by CamScanner

Gia mencoba memberanikan diri untuk bertanya sesuatu hal. Gia tak tahu apakah dirinya bisa mengeluarkan pertanyaan yang saat ini ada di benaknya. Ia tak bisa pura-pura baik di depan Manda sekarang setelah apa yang dilihatnya kemarin pagi.

"Gue cuma pengin tanya," kata Gia.

Mendengar perkataan Gia, membuat Manda tak tahu harus menjawab apa. Manda sekarang ingin sendiri, tak ingin ditanya-tanya atau diajak mengobrol. Apalagi yang dihadapinya sekarang adalah orang yang paling tidak ingin ia hadapi. Pikirannya benar-benar kacau. Ia sengaja tak langsung masuk kelas demi menenangkan diri untuk sementara di luar sebelum bertemu dengan Shelin dan Cindy untuk memulai seperti biasanya.

Namun, kehadiran Gia membuat *mood*-nya turun. "Lo mau tanya apa?" tanya Manda. Wajahnya berpaling memandang ke pemandangan di luar sekolah.

"Malam Minggu ...," Gia menghentikan ucapannya, menarik napas sesaat sebelum ia berucap lagi, "Lo di mana? Kenapa lo nggak ada di rumah Cindy dan ngilang gitu aja? Tanpa kabar."

Manda menoleh pada Gia. Ia bisa merasakan atmosfer berbeda dari biasanya di antara mereka. Baru kali ini mereka berbincang lama dan Manda melihat Gia tak seperti biasanya.

Scanned by CamScanner

"Penting?" Manda menghela napas. Harusnya ia tak mengeluarkan kata itu, tapi ia terlalu kesal dan tanpa sadar kata itulah yang keluar.

Tangan Gia mengepal. Ia menarik napas, berusaha menahan diri untuk tidak marah. Saat ia pulang kemarin dan tiba di rumah, ia melihat Atha dan Manda keluar dari rumah Atha, lalu meninggalkan rumah. Itulah alasan mengapa ia menghampiri Manda sekarang ini. Ia ingin tahu. Sedari tadi ia berusaha untuk tetap tenang, tak ingin gegabah hanya karena ia cemburu.

"Kemarin pagi gue ngelihat lo bareng Atha keluar dari rumahnya. Apa itu ada hubungannya dengan lo yang nggak ke rumah Cindy? Lo malah keluyuran bareng cowok sementara temen-temen lo nungguin lo? Lo juga nggak bisa dihubungi."

Sementara temen-temen lo nungguin lo.

Ada perasaan lega. Kalimat itu seperti sebuah jalan untuknya berpikir jernih dan tidak kekanak-kanakan seperti belakangan ini.

"Memangnya kenapa?" Perasaan Manda mulai melunak. Suaranya berubah pelan dan tidak sekeras tadi. Ia menatap Gia dengan binar harapan di matanya.

"Gue harus tahu!"

Namun, bentakan dari Gia meruntuhkan semuanya. Senyum Manda sirna. Kenapa Gia semarah ini? Apa benar Gia ada hubungannya dengan Atha?

Scanned by CamScanner

"Maksudnya apa lo nginep di rumahnya Kak Atha?" tanya Gia. "Lo nggak punya harga diri ya jadi cewek!"

Tarik kata-kata Manda tadi. Ia salah. Cewek di depannya ini tak selembut yang ia kira.

"Lo bilang apa?" Mata Manda berkaca-kaca. Perkataannya sangat pelan, menyimpan luka yang tak bisa ia hindari karena kata-kata itu sudah mengiris hatinya dalam.

Gia menelengkan kepalanya. "Bener, kan?"

Tak ada yang Manda pikirkan. Rasa kecewa, sakit hati, marah. Semuanya bercampur hingga ia menampar pipi Gia. Napasnya naik turun. Siswa-siswi yang melihat itu terkejut dan berhenti berjalan. Manda tak lagi peduli bagaimana reaksi orang-orang di sekitarnya.

Gia memegang pipi kirinya dan menatap Manda tak percaya. Saat ia merasa suara langkah kaki yang berjalan tergesa di dekatnya, ia segera menurunkan tangannya dari pipi. Matanya lurus memandangi Manda yang kini pelupuk matanya dipenuhi oleh air mata yang hampir terjatuh di pipi.

"Man! Lo apa-apaan, sih?" Cindy muncul dari dalam kelas karena mendapat info dari Shelin yang melihat langsung apa yang tadi terjadi. Ia memandangi Gia dan Manda bergantian dengan tak percaya.

"Lo nggak apa-apa kan, Gi?" tanya Cindy pada Gia dengan prihatin.

Scanned by CamScanner

"Dia nampar gue, Dy," balas Gia masih sambil memegang pipinya. Kehadiran Cindy membuatnya puas apalagi saat Cindy lebih perhatian padanya dibanding Manda. Ia bisa melihat sorot kesedihan bercampur kecewa di mata Manda dan semua itu tidak membuatnya menyesal sama sekali. Justru ia merasa Manda pantas mendapatkan ini.

Semua itu tak lepas dari perhatian Manda.

"Dia ngatain gue cewek nggak punya harga diri, Dy!" Manda tak peduli orang-orang mendengarnya. "Dan, lo ngebela dia?"

"Tapi, lo nggak harus main fisik, dong!" bentak Cindy.

Manda memikirkan kata-kata Cindy yang justru menohoknya. Bergantian, Manda menatap Shelin dan Cindy lalu menatap Gia lebih lama. Ia menatap Cindy lagi yang memandangnya karena ingin meminta penjelasan atas apa yang ia lakukan tadi pada Gia.

"Kan, udah jelas sekarang. Hal kayak gini lo pernah bilang sakit hati itu lebih sakit daripada sakit fisik. Sekarang? Karena posisinya gue dan Gia, lo lebih ngebela Gia sampai lo lupa dengan kata-kata lo dulu? Lo ngebela dia di saat gue sakit hati dikatain cewek nggak punya harga diri, padahal itu nggak bener?"

Cindy diam. Ia tak tahu kronologisnya, tapi ia juga menyayangkan Manda yang menampar Gia di depan umum.

Akan tetapi, ia tak tahu Manda lebih sakit lagi dikatai di depan umum sebagai cewek yang tak punya harga diri.

Scanned by CamScanner

"Nggak salah gue mikir lo ngejauh. Karena emang kenyataannya gitu." Hati Manda terasa tersayat-sayat. "Lo memang bukan sahabat gue." Kalimat itu keluar begitu saja sebelum Manda beranjak dari sana. Sedangkan Cindy yang mendengar hanya bisa tertegun. Shelin juga melakukan hal yang sama.

Manda tidak duduk di bangkunya. Cewek itu duduk di bangku lain yang jauh dari tempat sebelumnya. Manda bertukar tempat duduk dengan salah seorang siswi di kelas itu. Ketika Shelin sudah berada tepat di depan mejanya yang berada di barisan belakang bagian kiri, dia melihat Manda duduk di bangku yang ada di ujung kanan paling belakang.

Shelin menatap Cindy. Ia rasa ada yang berbeda. "Lo harusnya nggak kayak tadi, Dy."

Cindy yang baru saja duduk di bangku tiba-tiba mendengar perkataan Shelin. Pelan, cewek itu menoleh ke Manda. Dilihatnya Manda sedang termenung sambil menyandarkan kepala di dinding bercat putih kelasnya.

Cindy kembali menghadap ke depan. Kini ia bertatapan dengan Shelin. "Terserah dia."

Shelin paling tahu, jika Cindy sudah berucap demikian maka Cindy tak akan pernah menyelesaikan masalah ini.

Scanned by CamScanner

Kertas yang tadinya bersih, tak ada coretan sedikit pun, kini penuh oleh coretan tangan Manda. Ia tak fokus selama dua mata pelajaran berlangsung dan hanya diam melamun. Beruntungnya dua guru yang mengisi materi pagi ini tidak terfokus pada Manda.

Ingin cepat-cepat pulang adalah keinginan Manda. Sekarang Manda tak tahu harus melakukan apa. Ia memilih menyendiri di ujung sana. Sepuluh menit lagi pelajaran selanjutnya akan dimulai karena waktu istirahat hampir habis. Saat matanya memandang ke ambang pintu, dia melihat seorang siswa yang berdiri menatap ke seluruh penjuru kelasnya.

Mereka saling berpandangan.

Di sana, Putra selama beberapa saat mencari keberadaan Manda. Ketika Putra melihat Manda yang duduk di belakang sambil bersandar di dinding, Putra segera berjalan ke Manda dan memutar bangku milik siswi yang duduk di depan Manda untuk duduk di sana.

"Hai," sapa Putra. Ia tersenyum. Apa yang membawanya ke sini karena tadi pagi, ia tak sengaja mendengar kabar tentang Manda.

"Lo nggak apa-apa, kan?" Putra membuka suaranya lagi, membangunkan Manda dari lamunan. "Kita main basket lagi kayak dulu? Mau?" Putra menatap tepat ke manik mata Manda. "Gue yakin lo ada masalah sekarang, walaupun gue nggak tahu apa masalah lo. *Refreshing*?"

Scanned by CamScanner

Sebenarnya, Manda belum bisa menerima kenyataan Putra kembali mengingat apa yang Putra lakukan dulu. Namun, di sisi lain ia juga merindukan kebersamaan mereka.

"Mau nggak?" tanya Putra sekali lagi.

Tanpa menjawab dengan suara, Manda pada akhirnya mengangguk. Ia juga merindukan saat-saat dirinya bermain basket bersama Putra. Walau mereka berdua hanya terhitung beberapa kali bermain bersama karena Putra sebelumnya tak tahu bahwa Manda suka bermain basket.

Putra membalas senyum itu. "Sori ya selama ini gue nggak bisa jagain lo dan perhatiin lo, seperti janji gue dulu," kata Putra, seolah tahu apa yang sekarang Manda alami, walaupun kenyataannya Putra tak tahu pasti.

"Hari Minggu pagi, gimana?"

Manda tersenyum dan mengangguk dengan semangat. "Mau!"

Untuk yang pertama kalinya setelah terakhir kali mereka bertemu beberapa hari yang lalu, Putra akhirnya melihat Manda tersenyum walau tak sesemringah dulu. Cowok itu berdiri dari duduknya dan segera melangkah meninggalkan kelas.

Sebelum dia benar-benar keluar dari kelas itu, dia melihat Cindy dan Shelin memasuki kelas bersama seorang siswi yang ada di belakang mereka. Putra dan Cindy sempat bertatapan sebentar, tetapi Putra tak begitu menghiraukan dan memilih untuk meneruskan langkahnya.

Scanned by CamScanner

"Putra ngapain, ya?"

Samar-samar pertanyaan Shelin terdengar oleh Cindy karena Shelin hanya berkata pelan. Cindy duduk di bangkunya dan menggeleng karena tak tahu.

Shelin melihat itu dan dia hanya bisa menatap Cindy heran. Dia teringat dengan percakapannya dengan Cindy dan Gia di kantin tadi. "Apa kita harus diem-dieman kayak gini dengan Manda?"

Pertanyaan yang Shelin ajukan membuat Cindy menghela napas. Ponsel yang tadi Cindy letakkan di atas meja kini bergetar karena sebuah pesan masuk. Ia mengambil ponselnya dan terkejut melihat satu pesan yang tertera di layarnya saat ini.

Amanda Putri

Terima kasih karena lo pernah anggap gue sebagai sahabat.

Entah sudah berapa lama Atha duduk sendirian di ruang seni, menunggu Manda yang tak kunjung datang. Ia pikir setibanya di ruangan ini, Manda sudah tiba duluan. Namun, ia tak melihat kehadiran Manda bahkan setelah sepuluh menit berlalu.

Scanned by CamScanner

Atha bahkan melarang beberapa orang yang tadinya berlama-lama di ruangan seni untuk pergi sebentar jika tak punya urusan agar ia dan Manda bisa mengobrol dengan leluasa.

Atha berdiri mengambil gitar listrik dan menyetel senarnya. Sambil melakukan aktivitasnya itu, ia sesekali memandang ke pintu. Berharap Manda segera datang sebelum bel berbunyi lagi.

Langkah sepatu terdengar. Atha menghentikan aktivitasnya lalu mendongak. Senyumnya mengembang tipis ketika berpikir bahwa orang itu adalah Manda.

"Man—"

Kata-katanya terhenti. Bibirnya tertutup rapat kala melihat siapa yang berdiri di ambang pintu sambil menatapnya datar.

"Aku Gia," kata Gia yang sadar nama siapa yang akan Atha sebut. "Kamu salah orang."

Atha menyimpan gitar ke tempat sebelumnya, kemudian memandangi Gia dengan rasa bersalah. Ia berharap Gia tidak menebak bahwa nama yang akan ia sebut tadi adalah Manda. "Kamu ngapain ke sini?"

"Tadinya aku cuma mau jalan-jalan ke sini aja, tapi kayaknya kamu lagi ada urusan sama orang lain." Gia menunduk, bersiap-siap pergi.

"Iya." Atha membenarkan. Rasa bersalahnya makin membesar melihat raut kecewa Gia. Ia jujur. Tak mungkin

Scanned by CamScanner

bohong saat Gia sudah tahu bahwa ia akan bertemu dengan orang lain.

Atha tak tahu kenapa hatinya ikut sakit melihat air mata Gia yang bersiap tumpah. Yang ia tahu, Gia ingin menangis karena dirinya.

"Gi?" panggilnya ketika Gia sudah berbalik dan ingin melangkah lagi. Langkah Gia langsung terhenti. Namun, cewek itu tidak berbalik. "Maaf."

Gia melangkah lebar meninggalkan koridor ruang seni dengan perasaan berkecamuk. Kata maaf dari Atha membuat Gia makin yakin dengan tebakannya. Kenapa semenjak ia memasuki SMA, Atha berubah? Perasaan Atha yang dulunya terbuka untuknya kembali terhalangi oleh pertemuan Atha dengan Amanda lebih dari satu tahun yang lalu.

Gia baru sadar bahwa nama Amanda yang pernah Atha sebut saat masih SMP adalah seseorang yang Athaya cari selama ini. Lalu, ketika Atha mulai menemukan orang yang dicarinya, cowok itu tidak lagi peduli pada Gia.

Satu hal yang membuat Gia senang atau justru sedih bahwa jika pun ia memilih mundur karena perasaannya tak terbalaskan, ia tetap akan berakhir dengan Athaya. Dengan fakta itu, Gia berpikir untuk memberi tahu Manda secepatnya. Ia tak akan membiarkan Manda dekat dengan Atha untuk seseorang hal yang seharusnya menjadi miliknya.

Scanned by CamScanner

Selama beberapa jam Atha menunggu bel pulang, akhirnya waktu itu tiba. Tepat saat bel pulang sekolah berbunyi, dia bergegas mengambil tasnya dan keluar dari kelas itu dengan tergesa-gesa. Sam dan Rian yang melihat itu hanya bisa menggeleng, sedangkan Angga tak memedulikan sama sekali.

Tujuan Atha kali ini adalah ke ruang seni. Setelah kelas tambahan untuk siswa-siswi kelas XII yang beberapa bulan lagi akan Ujian, Atha berinisiatif ke ruang seni. Salah satu tempat yang ia jadikan sebagai tempat pelarian kala penat di sekolah ini. Ruangan itu juga jarang dipakai. Bahkan selama hampir tiga tahun ia SMA, ia dan tiga temannya-lah yang seolah-olah menguasai tempat itu.

Sebelum tiba di ruang seni, sontak ia mengembangkan senyum. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Sosok berseragam SMA tengah berdiri di depan pintu ruang seni yang tertutup. Siswi itu menunduk, memainkan sepatunya di ubin dan terlihat sedang bosan. Sesekali wajah siswi itu terangkat memandangi pintu ruang musik. Seperti ada keraguan yang tercetak di wajahnya.

Siapa lagi jika bukan Amanda. Satu-satunya cewek yang belakangan ini membuatnya tersenyum setiap kali hanya melihatnya dari jauh.

Ia mendekat. Manda belum sadar dengan kehadirannya hingga akhirnya Manda merasa ada seseorang yang datang.

Scanned by CamScanner

Cewek itu menoleh ke kiri dan menemukan kehadiran Atha yang sejak tadi ia tunggu-tunggu.

Padahal, ia hanya menebak-nebak Atha akan datang ke sini. Ia cukup tahu cerita dari Angga dulu bahwa tempat tongkrongan Angga dan teman-temannya yang paling utama adalah di atap sekolah atau ruang seni. Ia juga tahu bahwa terkadang mereka pulang terlambat karena memilih untuk di ruang seni sampai juru kunci datang mengunci setiap pintu ruangan.

Makanya ia ke sini. Ingin menebus kesalahannya tadi yang tidak datang ke ruang seni saat istirahat. Ia terlambat tahu Atha mengajaknya bertemu di sini karena beberapa pesannya sejak malam Minggu belum terbaca, termasuk pesan Atha yang cowok itu kirim kemarin pagi.

"Lo ngapain di sini?" Atha mendekat. Ia membuka pintu ruang seni yang tak terkunci dan menepi untuk membiarkan Manda masuk lebih dulu.

"Nungguin lo," balas Manda setelah ia sudah menginjak ubin putih ruangan. Pandangannya berkeliling dan berpikir bahwa Atha pasti sangat menyukai musik. Ia juga memikirkan obrolan mereka malam kemarin.

"Lo nggak pulang?" Atha duduk di bangku yang tak jauh dari Manda. Di samping Atha tersedia bangku lain yang jumlahnya dua.

Scanned by CamScanner

"Belum mau." Manda menggeleng. Ia ikut duduk di samping Atha setelah Atha menepuk bangku itu. "Gue baru buka *chat* lo tadi. Gue coba ke sini karena pikir siapa tahu lo masih ada."

"Gue ngiranya kemarin lo udah baca."

Manda menggeleng. "Dari kemarin gue jarang pegang *handphone*."

"Dari mana lo tahu gue bisa ada di sini?"

"Nebak doang, sih. Kak Angga pernah bilang di bagian sekolah mana aja yang sering kalian jadiin tempat tongkrongan. Gue coba nunggu dan ternyata lo ada di sini."

Manda tertawa membayangkan kenapa ia tidak langsung menghubungi Atha saja tadi dan bertanya Atha di mana. Semua lebih gampang. Namun, ia memilih untuk sengaja datang ke ruang seni tanpa memberitahukan Atha terlebih dahulu. Jika Atha datang, maka ia akan mengobrol dengan cowok itu. Tapi, jika Atha tidak datang, maka Manda akan segera pulang bersama Angga. Manda memang sudah mengatur waktu. Angga ingin keluar sebentar entah ke mana. Manda memilih tidak usah ikut dan menunggu saja di sekolah meski sekolah sudah makin sepi menjelang maghrib. Awalnya Angga tidak setuju, tapi kakaknya itu menyerah juga.

"Jadi, lo mau ngomongin apa?" Manda teringat kembali dengan tujuannya bertemu dengan Atha. Ia tak

Scanned by CamScanner

bisa mengelak. Sejak tadi ia gugup dan terus bertanya-tanya tentang tujuan Atha mengajaknya bertemu di sini.

Tidak mungkin Atha mengatakan sesuatu hal yang tidak penting. Pasti sebaliknya.

Atha berdeham. Tenggorokannya tiba-tiba kering. "Lo masih ingat dengan kata-kata gue waktu di studio musik?"

Manda mengernyit. Ada banyak yang Atha katakan padanya sehingga ia tak tahu pasti mana yang Atha maksud. "Banyak yang lo bilang. Tentang apa, Kak?"

"Tentang apa yang nggak bisa gue dapat dari orangtua gue."

Manda mengulang kembali memori malam itu. Percakapan yang panjang dari kafe sampai studio musik. Ada satu hal yang masih Manda ingat dengan jelas sampai sekarang.

"Kebebasan memilih cita-cita dan siapa yang jadi pendamping gue suatu saat nanti."

Malam itu Manda mencerna tiap suku katanya dan memahami baik-baik satu di antara dua hal penting dalam kehidupan. Dugaan tentang perjodohan, mengingat katanya papanya Atha adalah pebisnis yang masa depannya diatur untuk mementingkan sebuah bisnis. Perjodohan bukan hanya sebuah budaya pada suatu suku yang menjadi hal turun-temurun dilakukan, tetapi di dunia bisnis pun Manda sering mendengar hal itu meski tak semua ia sama ratakan.

Scanned by CamScanner

Manda sudah menebak ke arah mana perbincangan mereka ini. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, untuk apa Atha membahas ini dengannya? Satu pertanyaan lagi yang ia tujukan ke dirinya, mengapa ia makin gugup akan sesuatu hal yang tidak ingin ia dengarkan? Mungkinkah benar dugaannya malam itu bahwa Atha suatu saat akan dijodohkan oleh orangtuanya suatu saat nanti dengan cewek lain?

Berbagai pertanyaan itu muncul, menyerbu pikirannya tanpa henti sebelum satu per satu terjawab.

"Ketika gue udah nemu *passion* gue, gue justru dituntut untuk jadi apa yang bokap gue mau. Gue pengin jadi musisi. Sementara Bokap mau gue jadi pengusaha sama seperti Bokap dan Kakak." Atha tak sadar kata-katanya mengalir begitu saja di depan Manda. Padahal, niat awalnya tidak ingin mengatakan ini. "Susah buat nolak. Selama ini gue mendapatkan apa yang gue mau. Bokap gue selalu ngebebasin gue berkreasi, berkarya. Tapi, saat gue masuk SMA dan nggak lama lagi lulus, tentang jadi apa gue nantinya gue bicarain dengan serius bareng Bokap."

"Dan lo nggak bisa nolak kemauan bokap lo?"

Atha mengangguk.

"Termasuk lo bakalan dijodohin?"

Atha mengangguk lagi. Pembahasan selanjutnya ia rasa berat untuk ia ungkapkan. Namun, ia tak akan mungkin mengungkapkannya langsung.

Scanned by CamScanner

"Lo dijodohin?" tanya Manda ragu-ragu. Ia khawatir seseorang di dalam pikirannya sekarang akan Atha sebut namanya. "Sama siapa?"

Bukan anggukan atau pun gelengan yang Atha perlihatkan, melainkan tawa kecil yang membuat Manda mengerutkan dahi bingung. Manda menunduk, mengusap lehernya karena salah tingkah. Ia bertanya-tanya apakah tadi ia tak salah bertanya sehingga Atha tertawa.

"Lucu, sih. Tapi, apa yang lo bilang tadi memang kenyataannya gitu."

"Lo beneran dijodohin?" tanya Manda, tak percaya sekaligus merasakan ada satu titik di hatinya yang tak menerima kenyataan itu.

"Gue pernah nggak sengaja dengerin Bokap bahas hal itu dengan Nyokap." Atha mengingat kembali hal yang pernah tak ia mengerti saat masih kelas 8 SMP. "Di antara dua itu, gue nggak bisa milih dua-duanya. Gue merelakan cita-cita gue buat jadi musisi, tapi masalah siapa pendamping gue nantinya gue nggak bisa. Gue nggak mungkin bisa sama orang yang nggak gue cintai, sementara gue mencintai orang lain."

"Lo udah tahu dijodohin sama siapa?" Manda hanya fokus dengan pertanyaan di benaknya. Tanpa sadar ada hal penting yang Atha ucapkan di akhir kalimat cowok itu.

Scanned by CamScanner

Atha tak bisa jujur kali ini. Ia tak ingin Manda tahu siapa karena ada keinginan untuk bisa keluar dari perjodohan itu suatu saat nanti. Sejauh ini ia memang belum tahu bagaimana perasaan Manda padanya. Apakah Manda menyukainya atau tidak. Ia hanya bisa berharap perasaannya terbalaskan.

"Belum," jawabnya, bohong. Keraguan itu muncul lagi. Apa ia setega itu pada Gia yang selama belasan tahun ini menjadi temannya dan selalu ada untuknya? "Yang jelas, gue nggak bakalan mau dijodohin. "

Manda menarik napas. Rasanya lega mendengar jawaban itu. Meskipun ia tidak tahu alasan mengapa Atha menceritakan masalah ini padanya.

Ponsel di dalam tas Manda bergetar dan ia segera mengambilnya. Sudah ia tebak yang menghubunginya adalah Angga.

"Lo di mana? Gue udah di parkiran."

"Bentar. Gue baru mau ke sana." Manda menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas, lalu berdiri. Ia memandangi Atha yang balik menatapnya. "Kayaknya kita lanjutin obrolan ini kapan-kapan, Kak. Kak Angga udah mau balik."

Atha mengangguk mengerti. Ia tidak jadi menceritakan masa lalunya, tetapi ia tidak menyesal dengan pembahasan tadi. Ia ikut berdiri bersama Manda yang berjalan lebih dulu. Ketika tiba di ambang pintu dan berhenti di sana, Manda yang sudah berdiri di koridor segera pamit dengan cara melambaikan tangan.

Scanned by CamScanner

"Manda?"

Panggilan Atha membuat Manda berhenti mendadak. Ia berbalik memandang Atha yang masih berdiri di ambang pintu. Jarak mereka belum terlalu jauh. Perkataan Atha masih bisa ia dengar jelas dari posisi sekarang ini tanpa harus mendekat.

"Lo tahu apa inti dari pembicaraan kita tadi?" tanya Atha, pelan.

Di keheningan di koridor itu, Manda menatap Atha lurus-lurus. Ia kembali merasakan euforia ketika memandang tepat ke manik mata Atha.

"Apa ...?"

"Gue suka sama lo."

Scanned by CamScanner

"Gue suka sama lo. Sejak lo masih kelas sepuluh."

Manda memegang pipinya. Perasaannya masih belum menentu. Bahkan saat ia tiba di rumahnya, euforia itu belum hilang dan masih melekat di hatinya bersamaan dengan dentuman-dentuman tak menentu yang tak bisa ia hindari.

Tadi Manda membalasnya dengan raut kaget. Raut senangnya tak bisa ia sembunyikan. Senyum bahagianya ketika berbalik badan meninggalkan koridor masih sesekali tercetak di wajahnya ketika ia mengingat kejadian tadi di sekolah.

Ia tak bisa menghilangkan bayangan kejadian tadi. Setelah Atha mengatakan hal itu, Manda langsung pergi. Melangkah tergesa-gesa tanpa ia tahu Atha tersenyum melihat tingkahnya. Pipinya terasa panas sampai di atas motor. Angga bahkan terheran melihatnya tersenyum sendiri.

Scanned by CamScanner

Manda belum pernah merasakan ini sebelumnya. Bahkan, apa yang dulu ia rasakan pada Putra tak sebesar apa yang dirasakannya pada Athaya. Dari hal itu, Manda mulai sadar dulu ia tak salah berpikir bahwa melihat Putra dekat dengan Vani hanya sebatas karena ia takut kehilangan Putra yang merupakan sahabatnya. Sementara perasaannya pada Putra hanya sementara. Setelah Putra mengecewakannya, perasaan itu perlahan sirna.

Atau mungkin karena tergantikan oleh kehadiran Atha di hidupnya.

Manda tak begitu mengerti atas apa yang ia alami saat ini. Tentang perasaan atau apa pun itu, Manda tak peduli. Namun, satu hal yang sekarang tak bisa ia singkirkan dari pikirannya: Athaya.

Shelin Wintari

Lo di mana?

Shelin Wintari

Plisss balas.

Shelin Wintari

Lo di mana sih? :(

Scanned by CamScanner

Shelin Wintari

Man, jujur gue kangen.

Shelin Wintari

Kapan kita bertiga kayak dulu lagi?

Shelin Wintari

Maaf kalau gue ada salah. :(

Shelin Wintari

Man? :'(

Shelin Wintari

Lo ngerasa tersisih? Gue nggak ada maksud gitu, Man ....

Shelin Wintari

Cindy gitu karena katanya lo udah nggak anggap dia sahabat. Dia sendiri yang ngomong sama gue.

Shelin Wintari

Makanya dia marah banget. Dia bilang dia sakit hati karena kata-kata lo itu.

Shelin Wintari

Lo kelihatan ada masalah. Apa karena gue dan yang lain, atau karena ada masalah lain? :(

Scanned by CamScanner

Manda menatap ponselnya dalam diam.

Ia telungkup di atas kasur dengan pipi yang tertahan di bantal. Sedangkan tangannya memegang ponsel, membaca ulang pesan-pesan dari Shelin. Napasnya terhela berat. Ia menyingkirkan ponsel itu dari dekatnya dan memejamkan mata.

Sudah beberapa minggu ini hubungan mereka merenggang. Semua berawal ketika Manda sadar perubahan Shelin dan Cindy padanya yang tak sama seperti dulu. Ia akui, ia terlalu kekanakan menghadapi hal itu. Namun, kekesalannya tak bisa ia tutupi.

"Sayang?"

"Iya, Ma ...." Manda mengubah posisinya menjadi duduk. Dia memperhatikan jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat sore lalu menatap Andin yang saat ini berdiri di ambang pintu.

"Putra tadi cariin kamu."

"Putra?"

"Iya."

"Tadi dia duluan ke lapangan basket di depan. Kamu langsung nyusul aja. Mau main basket katanya."

Hari ini bahkan belum hari Minggu seperti perjanjian mereka kemarin di kelas. Putra datang tanpa memberitahunya lebih dulu.

"Oke deh, Ma."

Scanned by CamScanner

Manda segera mengganti celana selututnya itu dengan celana *training*. Sebelum keluar dari kamar, ia menatap dua bola basket yang ada di rak paling atas. Dua-duanya berwarna oranye, yang membedakan adalah salah satu bola di antara dua bola itu mempunyai angka tiga belas. Manda mendekat, kedua tangannya terulur dan dia menjinjit untuk mengambil bola berwarna oranye yang polos. Tak ada tulisan sama sekali karena tulisan yang pernah ada di bola basket itu sudah hilang seiring berjalannya waktu.

Dia kemudian meneruskan langkahnya menuju lapangan basket yang ada di rumah tetangganya. Lapangan basket mini yang sudah ada belasan tahun yang lalu. Manda sering main di lapangan tersebut saat SD dan SMP. Pemilik rumah itu pun sudah mengenal Manda belasan tahun yang lalu dan akrab dengan kedua orangtua Manda sehingga kapan pun Manda mau bisa main di lapangan ini.

Saat tiba di depan pagar rumah, Manda melambaikan tangannya pada Putra yang sedang asyik bermain basket. Manda berlari-lari kecil dan memantulkan bola basket tersebut di atas tanah berumput yang datar.

"Katanya hari Minggu. Kenapa tiba-tiba gini?" Manda memperhatikan Putra yang kini menyelonjorkan kedua kaki di lapangan. Putra menggeleng, kemudian dia terfokus pada bola basket Manda yang menggelinding ke tengah lapangan.

"Itu bola basket lo pas SMP?" tanya Putra, masih

Scanned by CamScanner

memperhatikan bola basket Manda yang kini behenti menggelinding. Wajar Putra mengira-ngira, sebab ia bisa melihat bahwa bola basket itu sudah lama sekali. Bahkan, bola basket yang dibelinya saat SMP sudah rusak.

Manda tersenyum tipis lalu ikut duduk di samping Putra dengan bersila. "Bukan. Itu udah lama banget. Dulu gue kira bentuknya bakalan ancur kayak punya gue pas SMP, tapi untung banget enggak kayak gitu. Gue bersyukur bisa tahan sampai sekarang ini."

Putra berbaring beratapkan langit. Dia menyangga kepalanya dengan kedua lengan, tak peduli dengan kaus dan celana *jeans* miliknya yang kotor. "Kayaknya bola basket itu penting banget buat lo."

"Iya, soalnya itu udah lama banget. Dari gue kecil. Pemberian dari seseorang."

"Siapa?"

Athaya. Namanya Athaya. Manda ingat ketika ibu anak laki-laki itu memanggil nama Athaya. Manda memang terkadang lupa dan berusaha mengingat nama anak laki-laki itu dan ada saja sesuatu hal yang membuat Manda mengingat namanya. Salah satunya ... pertemuan pertamanya dengan Athaya Fahreza, seniornya di sekolah.

Pada kenyataannya, Athaya memang dia.

Manda tersenyum. Teringat dengan pikirannya bahwa ia dipertemukan kembali dengan Atha mungkin saja untuk menyelesaikan apa yang belum selesai di antara mereka.

Scanned by CamScanner

"Dia satu tahun di bawah gue. Cowok." Manda mengembuskan napas. "Ya kalau gue nggak jaga bola basket itu, gue nggak mungkin selalu ingat dia. Karena dia juga gue masuk ekskul basket waktu SMP."

Putra tertawa pelan. "Kalau lo dan dia ditakdirkan buat ketemu, pasti bakalan ketemu juga, kok."

Udah ketemu, kok. Manda menahan senyum. "Tapi tahu nggak sih lo? Orang yang selama ini gue cari ternyata senior kita."

"Siapa?"

"Kak Atha. Temennya Kak Angga."

"Lo kangen sama dia?" tanya Putra tiba-tiba setelah melihat betapa senangnya Manda dengan pembahasan kali ini. Ia sudah tahu siapa Athaya di hari yang sama ketika ia melihat Manda dan Atha jalan bersama.

"Banget." Manda jelas tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Ia menatap langit-langit sore. "Lo bayangin sendiri, orang yang selama ini lo pikirin pada akhirnya muncul di hidup lo?"

Manda tak tahu, jawabannya membuat Putra tersenyum kecut. Putra mengubah posisinya. Ia kini duduk menekuk lutut. "Maaf, ya, untuk kejadian waktu itu."

"Kejadian yang mana?" Manda menoleh kepada Putra. Cowok di sampingnya itu dengan cepat menangkup bola yang ada di dekatnya.

Scanned by CamScanner

"Yang gue sok-sokan ngelarang lo deket sama gue demi Vani."

"Udah lewat juga."

Ada hal yang yang Manda sadari. Sudah lama mereka tidak mengobrol sesantai ini. Bukan hanya itu, mengobrol dengan Putra kembali membuat Manda teringat dengan kedekatannya dulu dengan Putra ketika ia masih belum merasakan apa-apa pada cowok itu. Percakapan yang mengalir begitu saja, tanpa ada yang perlu mereka sembunyikan termasuk perasaan karena memang belum ada.

"Emang, lo sama Vani putus karena apa?"

"Karena gue dan dia udah nggak cocok. Lagian, ngapain gue jalani hubungan dengan dia kalau gue aja udah ngerasa nggak bisa lanjut, kan?" Kali ini, baik Manda maupun Putra, keduanya sama-sama merasa nyaman saling bercerita. Seperti saat dulu. "Awalnya gue emang ngerasa sayang banget sama Vani, tapi semakin gue jalani hubungan dengannya, semakin gue ngerasa kalau ada yang hilang di kehidupan gue."

Manda menunduk, entah kenapa merasa Putra akan mengatakan sesuatu tentang dirinya karena cowok itu menatapnya lekat. Dia mengalihkan perhatiannya dari depan dan menatap apa saja yang bisa mengalihkan perhatiannya dari Putra.

Manda bingung harus menjawab apa. Dia tak membalas perkataan Putra sama sekali.

Scanned by CamScanner

Putra tertawa dan Manda yang mendengar itu hanya bisa tersenyum canggung. "Udahlah. Lagian, gue pengin kita kayak dulu. Lo dan gue adalah sahabat. Nggak ada main perasaan di antara kita. Lo juga udah tahu perasaan gue ke lo gimana, yang nggak gue tahu itu perasaan lo ke gue yang sebenarnya."

Manda memilih untuk diam. Ini juga yang Manda harapkan, bersahabat dengan Putra akan lebih baik daripada sesuatu hal bernama cinta akan merusak persahabatan mereka.

"Main, yuk?"

Putra berdiri. Ia ingin mencairkan suasana canggung di antara mereka. Tangannya terulur ke bawah tempat Manda yang masih duduk. Manda membalasnya dan segera ia lepas ketika berdiri karena untuk sekarang ia masih

Sore itu, Putra dan Manda bermain basket hingga azan maghrib tiba. Banyak hal yang mereka habiskan. Permainan basket mereka setelah sekian lama, terulang lagi.

Scanned by CamScanner

Memori 15

Manda keluar dari kamar mandi dengan sebuah handuk kecil yang menutupi rambut basahnya. Ia beranjak ke jendela yang terbuka. Cuaca mendung. Di luar masih hujan gerimis sejak beberapa jam yang lalu.

Tak banyak yang ia lakukan sore ini. Balkon adalah satu-satunya tempat nyaman selain kamarnya. Sambil duduk di kursi yang ada di balkon, ia mengambil ponselnya untuk mengecek *notifikasi* atau membuka media sosial.

Alisnya tertaut. Sebuah pesan dari seseorang membuatnya bertanya-tanya sendiri dalam hati.

Gia Nandhari

Bisa ketemu sore ini? Ada hal penting yang mau gue bahas bareng lo.

Manda menyipit. Sepenting apa? pikirnya. Manda tak bisa menebak, tapi ia merasa tak nyaman. Mengingat ia dan Gia beradu kemarin pagi. Bahkan ia menampar Gia dan

Scanned by CamScanner

sejujurnya masih ada rasa kesal kepada cewek itu. Ia juga tak yakin Gia akan meminta maaf.

Namun, ia belum tahu pasti dan tidak ingin menebak asal-asalan. Siapa tahu Gia memang ingin meminta maaf. Jika benar, maka Manda sudah pasti akan memaafkan kalau semuanya dilalui secara baik-baik.

Ajakan itu ia balas. Ia bertanya akan bertemu di mana dan pukul berapa. Setelah Gia membalas pertanyaannya, Manda langsung beranjak dari kursi untuk mengganti pakaian karena mereka akan bertemu satu jam lagi.

Sudah lewat dari lima menit semenjak Manda datang ke kafe yang menjadi tempat pertemuannya dengan Gia. Manda sedikit terlambat sesuai janji. Setibanya tadi ia di kafe tersebut, Gia sudah duduk di meja yang jauh dari pengunjung lain yang ada.

Manda datang sedikit memaksakan diri, jika saja bukan karena hal penting yang ingin Gia sampaikan. Ia hanya menebak pertemuan ini ada hubungannya dengan kejadian yang sebelumnya mereka alami. Rasa canggung di dekat Gia juga masih ada. Seperti hari-hari biasa ketika mereka berada di dalam kelas yang sama. Mereka lebih banyak saling diam pun seperti biasanya.

Scanned by CamScanner

"Jadi, hal penting apa yang mau lo bahas?" Manda memilih untuk berbicara lebih dulu. Sejak tadi Gia menunduk sambil mengaduk *caramel macchiato*-nya dalam diam. Hal itu membuat Manda mencoba mengerti dan membiarkan Gia mengambil waktu untuk berpikir meskipun dirinya sendiri tidak ingin berlama-lama di depan Gia.

"Sebelumnya, gue mau minta maaf soal yang waktu itu."

"Oh," ucap Manda. Tiba-tiba saja ia tersenyum miris. "Nggak ada cewek yang santai aja dikatain nggak punya harga diri. Apalagi gue, yang tiba-tiba dikatain kayak gitu, padahal gue nggak ngerasa ngelakuin sesuatu hal yang salah. Wajar gue marah banget."

"Gue tahu." Gia menghela napas. "Makanya gue mau minta maaf."

Pandangan Manda tertuju ke arah lain sementara Gia kini sudah menatapnya lurus. Manda memikirkan maaf dari Gia. Meski dalam hati masih ada rasa tak rela dengan semua itu, tetapi Manda ingin menerima. Ia juga mengingat kesalahan yang ia lakukan hari itu pada Gia.

"Maafin gue juga yang langsung nampar lo."

"Tahu, kok," balas Gia dengan senyum kecut tercetak di wajahnya.

"Jadi, lo memang cuma pengin bahas yang kemarin? Gue pikir ada yang lebih penting dari sekadar minta maaf."

Scanned by CamScanner

"Ada yang lebih penting dari sekadar gue minta maaf ke lo."

Gia tak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Ia hanya mengikuti akalnya. Saran dari Vani juga sudah ia terima dan Vani sangat mendukungnya untuk menjelaskan apa yang harus ia beri tahu kepada Manda.

"Lo nggak mikir kenapa gue sampai ngatain lo waktu itu?" Gia menatap Manda lurus. Yang ditatap segera menatap Gia kembali. "Untuk apa gue semarah itu pas tahu lo nginep di rumah Atha? Walaupun gue udah tahu alasan lo nginep, tapi gue masih marah."

Kejadian itu kembali terulang di kepalanya. Bagaimana ia dihampiri oleh Gia. Bagaimana Gia bertanya-tanya. Bagaimana Gia membawa-bawa nama Atha. Satu hal yang sempat ia sadari dan pertanyakan waktu itu adalah kenapa Gia semarah itu padanya? Bukankah mereka berdua hanya sebatas teman atau mungkin tetangga? Namun, apa yang ia pertanyakan membuatnya tidak terlalu memikirkannya lagi sebab masalah di antara ia dan Cindy yang lebih mendominasi pikirannya hari itu sampai-sampai ia lupa. Ketika menemui Atha pun tidak terlalu ia pusingkan lagi.

Lalu, hari ini ia baru mengingatnya lagi karena Gia yang mengingatkan.

"Tante Gisel yang cerita kemarin waktu gue tanya," sambung Gia dengan suara sedikit serak.

Scanned by CamScanner

"Oh," balas Manda. Ia mencoba mengerti. Mencoba paham dan menebak-nebak sendiri selain memosisikan dirinya sebagai Gia. "Lo ... suka sama Kak Atha makanya lo marah?"

Gia tertawa. Memandang Manda dengan tampang mencemooh, tapi ia berusaha untuk mengenyahkan sikapnya itu. Manda tidak salah sama sekali karena Gia berpikir mungkin Manda tak tahu apa-apa. Hanya rasa cemburu dalam dirinya yang membuatnya seperti ini. Meskipun begitu, akalnya masih terpakai. Ia masih mengerti bahwa dirinya sekarang dilingkupi oleh emosi yang tak bisa ia tahan.

Harusnya ia marah kepada Atha. Namun, ia tidak bisa. Ia lebih marah pada cewek di depannya ini meski ia tahu Manda tak salah apa-apa.

"Iya," balas Gia pelan. "Dan itu poin pembicaraan kita sekarang."

Manda diam. Ada rasa takut yang tiba-tiba menyelimuti hatinya. Manda bisa menangkap nada dingin yang Gia keluarkan dari bibirnya.

"Mungkin lo belum tahu hubungan gue dengan Atha." Gia tidak memanggil Atha dengan sebutan Kak karena Manda pikir penyebabnya adalah karena mereka berdua sudah saling kenal sejak kecil. "Tapi, sekarang lo harus tahu supaya lo sadar. Yang paling penting, kalau emang lo suka sama Atha lo bisa ngelupain dia sekarang."

Scanned by CamScanner

Melupakan Atha?

Kalimat itu membuatnya tak paham. Melupakan Atha saat dirinya sudah tahu Atha siapa? Manda menggeleng. Ia tidak peduli lagi dari mana Gia tahu ia menyukai Atha, yang ada di pikirannya adalah Gia tak berhak untuk menyuruh-nyuruhnya seperti itu.

"Buat? Nggak ada hubungannya juga kan sama lo? Kenapa gue harus ngelupain dia saat dia nggak pacaran sama siapa-siapa?" tanyanya.

"Lo nyadar diri, dong!" kata Gia, marah. "Lo nggak tahu, kan? Makanya, gue kasih tahu lo sekarang kalau dia itu pacar gue dari dua tahun yang lalu. Dia cowok gue dan belum putus sampai detik ini."

Perkataan itu membuat Manda diam. Tak mampu berkata-kata. Kabar yang baru sekarang didengarnya itu lebih sakit dibanding saat Putra memilih menjauh darinya demi Vani.

Manda tak tahu lagi harus mengatakan apa. Gia dan Atha. Mereka sudah kenal sejak masih kecil dan sudah belasan tahun bersama-sama. Atha tak mungkin tak punya perasaan apa-apa pada Gia. Begitupun sebaliknya. Pemikiran itu membuat Manda sakit sendiri.

"Dan satu hal penting lagi yang harus lo tahu," kata Gia, bersiap melihat respons yang akan Manda berikan untuknya, "dia calon tunangan gue!"

Scanned by CamScanner

Seolah tersambar petir, seolah ia baru saja dijatuhkan dari lantai gedung yang paling tinggi, Manda merasa terempas. Tak sadar matanya sudah berkaca-kaca. Rasanya ia ingin langsung pergi dari sini untuk meluapkan tangisnya yang ingin keluar.

Jadi, pertemuannya dengan Atha hari itu bagaimana? Semua ucapan Atha bohong?

"Lo nggak bohong, kan, Gi?" tanya Manda dengan suara yang sangat pelan. Napasnya tertahan. Sesak di dadanya masih terasa karena membayangkan semua itu benar.

Pada saat ia mulai menemukan dan mendapatkan apa yang ia mau, kini akan hilang begitu saja bersama harapan yang tak lama lagi pupus. Jika perkataan Gia benar dan jika ucapan Atha hari itu bohong, maka Manda tidak akan pernah mengatakan kepada Atha bahwa mereka adalah teman kecil.

"Buat apa gue bohong?" Gia menatap Manda dengan sorot benci. "Nggak banget gue ngomong asal dan khayal jadi pacarnya Atha. Karena tanpa berkhayal pun, gue juga udah lama jadi pacarnya Atha."

Manda bungkam. Tenggorokannya tersekat. Ia memikirkan berbagai kemungkinan dan ucapan Gia tidak bisa ia elakkan.

Jadi, ini penyebab Gia marah ketika dirinya bersama Atha? Manda memejamkan mata memikirkan semua itu.

"Dia bilang nggak punya calon tunangan," kata Manda tanpa semangat. Tubuhnya rasanya sudah tidak bisa tertopang dengan sempurna. Bayang-bayang saat Atha

Scanned by CamScanner

mengatakan bahwa cowok itu menyukainya masih teringat jelas di pikiran Manda. "Berarti ... dia beneran bohong."

Tapi, buat apa? Manda memejamkan matanya lagi. Dadanya makin terasa terimpit. Ia tak bisa berlama-lama di sini. Ia ingin pulang sekarang juga.

Cukup lo ngerebut Shelin dan Cindy aja. Nggak perlu bikin gue kayak gini untuk yang kedua kalinya, lanjut Manda dalam hati yang tidak akan mungkin dia ucapkan di depan Gia.

"Udah, kan, ngomongnya? Gue mau pulang."

Setelah itu Manda berdiri meninggalkan Gia tanpa persetujuan.

Sepeninggalan Manda, Gia mengulang kembali apa yang terjadi sebelumnya di antara mereka. Apa langkahnya sudah benar? Pertanyaan itu terulang-ulang dalam benaknya. Ia bisa melihat respons Manda tadi seperti apa. Ia bisa melihat Manda menahan tangis. Ia bisa mendengar bagaimana suara Manda yang sedikit bergetar setelah mendengar kabar bahwa dirinya dan Atha sudah berpacaran semenjak dua tahun yang lalu.

Gia mengambil ponselnya dan menghubungi Vani untuk membicarakan apa yang sudah ia lakukan tadi.

"Van, Gue udah ngomong sama Manda," kata Gia langsung setelah panggilannya diterima oleh Vani. "Gue ... gue kasihan ...."

Scanned by CamScanner

"Nggak usah kasihan. Ini, kan, yang lo mau? Tindakan lo udah bener, kok. Manda emang harus tahu lo cowoknya Kak Atha biar dia sadar diri."

Gia mengembuskan napas panjang. Vani memang benar, ini yang dia mau. Manda tahu yang sebenarnya, lalu Manda akan menjauh dan tidak akan berani dekat dengan Atha lagi.

"Yakin deh, Gi, Manda bakalan ngejauh dari Kak Atha sekalipun Kak Atha ngejar-ngejar Manda. Percaya sama gue. Karena hubungan lo sama Kak Atha bukan sebatas pacaran lagi, kan? Sekarang lo nggak perlu khawatir kalau Manda bisa gampang ngerebut Kak Atha," balas Vani dengan suara lantangnya. Gia merasa Vani benar-benar benci pada Manda. "Kecuali kalau Manda masih seolah-olah nggak denger, wah parah tuh. Gue rasanya pengin ngelabrak!"

"Vani ...," kata Gia pelan. Ia rasa pikiran Vani tentang Manda terlalu keterlaluan. Harusnya Vani marah kepada Putra yang telah memutuskan Vani begitu saja, bukan marah pada Manda.

"Ayolah .... Harusnya lo lega. Atau perlu gue *viral*-in ke anak-anak sekolah tentang hubungan lo sama Kak Atha yang sebenarnya?"

"*No*." Gia menggeleng. "Nggak usah. Gue udah dari lama nggak pengin ada yang tahu selain orang-orang terdekat gue. Udah dulu, ya. Nanti gue hubungi lo lagi kalau gue udah sampai rumah. *Bye*."

Scanned by CamScanner

Gia menyimpan ponselnya di atas meja. Ia berusaha mengenyahkan kepeduliannya pada Manda sebagai sesama cewek dan berpikir bahwa ini sudah adil baginya.

Sejak tadi yang Angga lakukan hanyalah duduk di dalam mobil menunggu Manda selesai. Kaca jendela ia turunkan untuk menghirup oksigen luar. Baru kali ini adiknya yang minta diantar jika urusannya keluar rumah di sore hari seperti ini. Biasanya Manda selalu ingin pergi sendirian dengan alasan ingin mandiri dan tidak ingin dianggap anak kecil lagi.

Angga menatap ke pintu kafe bertepatan dengan Manda yang muncul dari dalam. Tak berapa lama Manda sudah duduk tepat di sampingnya tanpa mengatakan apa-apa.

"Gue kirain lo sampai sejam. Baguslah. Starbucks dulu yuk baru pulang?" ajak Angga.

Manda menggeleng dengan cepat. "Nggak, ah."

"Kenapa?" tanya Angga heran. "Biasanya lo paling *excited* kalau urusannya udah jalan bareng gue."

"Gue mau langsung pulang." Manda menaikkan kaca jendela karena gerimis hujan turun lagi. "Kalau gue udah sampai rumah, terserah lo mau keluar ke mana."

Scanned by CamScanner

Ada yang berbeda dari Manda. Angga menyadari itu. Alisnya naik, menatap Manda dengan sorot bingung sekaligus heran. Tidak ada hal-hal yang janggal sebelum Manda ke sini. Manda justru berbeda setelah bertemu dengan Gia.

"Lo kenapa?" tanya Angga langsung.

"Nggak, kok. Udah, ya. Nggak usah tanya-tanya," balas Manda, mulai agak jengkel karena Angga seolah menyadari bahwa ia sedang tidak baik-baik saja.

"Gimana gue nggak tanya—"

"Berhenti ngurusin urusan gue," potong Manda cepat sebelum Angga menyelesaikan perkataannya. Manda beralih menatap jendela yang dipenuhi oleh titik-titik air hujan.

Setelah itu, Angga bungkam. Wajahnya terkejut, dan ia tak bisa untuk tidak berpikir baik-baik saja. Manda adalah adiknya. Ia tak pernah akan cuek dengan masalah Manda meski ia sering mengusili adiknya itu.

Ia tahu dirinya terlalu ikut campur. Tetapi, ia tak akan ikut campur sejauh ini jika tak ada kaitannya dengan Atha karena sekarang yang ada di pikirannya adalah Atha. Sebab ia tahu, Gia masih pacar Atha. Sementara baru saja Manda bertemu dengan Gia.

Jika memang ini ada hubungannya dengan Atha, maka ia tidak akan memaafkan Atha sampai Atha mengaku apa yang sudah ia lakukan pada Manda.

Scanned by CamScanner

Hal yang paling Manda ingin hindari hari ini, esok, atau esoknya lagi adalah bertemu dengan Atha. Manda masih mencoba menerima semua ucapan Gia kemarin. Ia berjalan tergesa-gesa melewati jalanan koridor. Di belakangnya ada Angga yang sejak tadi hanya bisa menghela napas melihat kelakuan Manda.

Seperti perkiraannya, apa yang ia harapkan tak terwujud. Atha terlihat berdiri di depan kelas. Cowok itu baru saja berhenti berbincang dengan siswa lain dan tak lama lagi memasuki kelasnya. Namun, sebelum Atha benar-benar maju selangkah, ia melihat Manda berjalan tak lama lagi melewatinya.

Seketika itu juga Atha tak diam. Ia bingung kenapa sejak kemarin Manda tak mengangkat satu pun telepon darinya. Ia tersenyum pada Manda. Namun, tak ada respons

Scanned by CamScanner

sama sekali. Manda tak menggubris seolah tak melihatnya dan terus melangkah hingga melewatinya

Atha tak tahu kenapa. Apa kesahalannya. Tidak mungkin Manda tidak melihatnya karena mereka sempat bertatapan sebelum Manda memilih menatap ubin koridor.

Hari ini ia harus bertemu dengan Manda. Ia merindukan cewek itu dan satu hal yang terus tertunda dan ia bingung kenapa selalu saja seperti itu: ia belum menceritakan tentang masa lalu mereka.

Pada saat Manda ingin menghindar, ia justru di hadapkan pada orang yang paling tidak ia temui hari ini. Manda bertemu dengan Atha di dalam ruang seni. Ia terpaksa. Jika saja tadi Atha tidak mendatanginya di kelas, maka ia tidak mungkin ada di sini. Manda sangat mengingat bagaimana raut wajah Gia yang menatap dirinya dengan Atha.

Manda hanya ingin menyelesaikan semuanya. Makanya, ia sekarang berdiri di sebuah ruangan yang tak akan pernah lagi ia injak jika tak ada kaitannya dengan pelajaran.

"Kenapa semalam lo nggak angkat telepon dari gue?" tanya Atha seraya berjalan mendekati Manda.

Manda sejak tadi ingin pergi, tetapi dia merasa susah untuk sekadar berbalik dan melangkahkan kakinya keluar dari ruangan itu. Dia bisa saja melakukannya seperti biasa,

Scanned by CamScanner

tetapi kali ini beda. Di sisi lain dia ingin mendengarkan apa yang Atha katakan selanjutnya dan ia ingin memberi penegasan kepada cowok itu untuk tidak mendekatinya lagi. Sekaligus bertanya tentang Atha dan Gia yang sebenarnya.

Atha mendekat sampai Manda harus mundur dan tak bisa lagi bergerak ketika kakinya tertubruk oleh sesuatu di belakangnya yang ia tak tahu apa. Manda menunduk memeluk dirinya sendiri. Ia mencoba tenang dan mencari cara bagaimana agar ia tidak sakit hati lagi karena kebohongan Atha waktu itu.

"Manda?" panggil Atha karena Manda tak juga berbicara sejak tadi.

"Gue mau lo jujur." Manda meneguk ludahnya yang terasa susah. Ia tak tahu apakah akan sekuat yang ia harapkan ketika bertanya.

"Sebenarnya, Gia itu siapa lo?" tanya Manda dengan suara bergetar.

Atha tak tahu harus mengatakan apa. Pertanyaan yang tak bisa ia jawab. Pertanyaan yang menjebak dan membuatnya bungkam. Ia tak bisa berbohong.

Diamnya Atha makin membuat Manda yakin bahwa Atha telah membohonginya.

"Kenapa diam?" Manda menatap Atha dengan nanar. "Dia pacar lo, kan?"

"Manda—"

Scanned by CamScanner

"Harusnya lo nggak usah bilang suka sama gue, kalau sampai detik ini lo masih pacaran sama dia!" Manda tak ingin membiarkan Atha berbicara dulu. "Lagian, tujuan lo ungkapin perasaan lo ke gue hari itu buat apa? Cuma kebohongan?"

Atha menunduk. Baginya, sangat sulit untuk mengakuinya secara langsung.

"Apa pun yang lo bilang sekarang nggak bakalan buat gue percaya lagi kayak dulu." Manda menggigit bibirnya menahan tangis.

"Tapi, gue nggak bermaksud buat nyakitin lo."

"Dengan nggak usah bilang ke gue, itu udah cukup buat gue nggak tersakiti." Manda ingin membalas perkataan Atha lagi, tetapi rasanya sulit untuk mengeluarkan kata-kata selanjutnya. "Gue juga udah tahu, lo bohong. Gia itu cewek yang dijodohin sama lo."

Atha mengusap wajahnya. *Dari mana Manda tahu yang sebenarnya?* Ia benar-benar dibuat bungkam. Jadi, inilah alasan mengapa sejak semalam Manda menghindarinya.

"Lo tahu dari mana?" tanya Atha tak percaya. Tak ada yang tahu tentangnya dengan Gia di sekolah ini mengenai perjodohan itu.

"Itu nggak penting. Sekarang udah. Gue mohon, nggak perlu deket-deket lagi. Gue sadar posisi." Manda mengusap pipinya. Ada perasaan lega yang ia rasakan. Namun, rasa sakit di hatinya belum sepenuhnya hilang.

Scanned by CamScanner

Atha memikirkan sebuah keputusan yang ia tak tahu apakah bisa ia lakukan. Ia belum tahu bagaimana cara memutuskan Gia tanpa menyakitinya. Meski rasanya itu tidak mungkin terjadi. Memutuskan Gia sama saja menyakiti Gia.

"Gue bakalan nolak perjodohan itu," kata Atha pada akhirnya.

"Lo gila!"

"Gue serius," kata Atha. "Gue cuma suka sama lo."

"Selama ini Gia apa? Lo anggap Gia apa? Padahal udah dua tahun lo pacarin dia?" Entah apa yang ada di pikiran Atha saat ini. Manda tak habis pikir. "Gue tebak, lo kan yang nembak dia?"

Atha diam. Lagi-lagi perkiraan Manda benar. Ia menggeleng lemah. Air matanya luruh begitu saja ke pipi. Ia lalu mendongak untuk menatap manik mata cowok di depannya saat ini.

"Lo gampang banget bilang gitu. Lo gampang banget bilang suka ke orang lain saat lo masih sama cewek lain. Lo gampang banget pengin nolak perjodohan itu saat lo aja masih belum bisa putusin Gia. Nggak mungkin sampai hari ini lo bertahan kalau bukan karena lo nggak bisa nyakitin dia."

Kenapa tebakan lo selalu bener, Man? tanya Atha frustrasi. Ia jujur tak bisa melewati semua ini. Di sisi lain

Scanned by CamScanner

ia tidak ingin menyakiti Gia, di sisi lain pun ia tidak ingin membiarkan Amanda pergi darinya. Saat ini, Atha hanya ingin diam mendengarkan. Dia ingin membiarkan Manda berbicara.

Manda menggeleng. "Nggak segampang itu."

Atha mengembuskan napas. Ia juga bingung harus melakukan apa, tetapi ini satu-satunya cara untuk membuat Manda bisa ada di sisinya: meyakinkan Manda. Walaupun itu sangat sulit untuk ia gapai.

Manda menatap Atha lagi. "Untuk apa gue percaya sama lo lagi? Orang yang bahkan nggak pernah ngerti perasaan orang lain." Manda meneguk ludahnya. "Gue cuma mau pengin jangan deketin gue lagi."

"Kenapa—"

"Gue nggak mau inget cowok kayak lo." Manda diam sebentar. "Biarin gue tenang. Nggak lama lagi lo lulus dari sekolah ini. Lo bakalan pergi. Dan gue nggak bakalan pernah lihat lo lagi. Itu cara yang pas buat gue ngelupain lo."

Manda menyukainya? Hati Atha makin terasa diremas-remas. Ia baru tahu itu setelah mendengarnya langsung. Kata Manda yang ingin melupakannya adalah pertanda bahwa Manda juga menyimpan perasaan padanya. Namun, sejak kapan Manda menyukainya?

Manda mendorong Atha agar cowok itu bisa menyingkir darinya, tetapi Atha terus bergeming.

Scanned by CamScanner

"Manda." Atha menarik pergelangan tangan Manda hingga ia berhenti. "Dengerin gue! Gue mau lo dengerin gue sekarang."

"Apa pun yang lo bilang nggak bakalan ngaruh."

"Iya, gue tahu, tapi dengerin gue." Suara Atha melembut dan membuat Manda berhenti bergerak. Dia mencoba untuk mendengarkan apa yang ingin Atha katakan.

"Gue memang nggak bisa putus dari Gia. Belum." kata Atha. "Tapi, gue juga nggak bisa lihat lo kayak gini, Man."

"Lo bilang gitu udah ngebuktiin kalau lo seegois apa." Manda menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Atha. Ia memalingkan muka. Tak ingin menatap Atha dan tak ingin berkata apa-apa lagi. Sudah cukup baginya tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah melewati pintu ruangan dan keluar dari sana, Manda bersyukur Atha tidak menghalanginya untuk pergi.

Scanned by CamScanner

"Tha?"

Sam, Angga, dan Rian menatap seseorang yang baru saja dipanggil namanya itu, tapi Atha sama sekali tak mendengar panggilan darinya.

"Lo juga!" Rian kini menatap Angga dengan sorot heran, sedangkan Angga hanya mendengus sambil memainkan gitarnya. "Kalau emang kalian berdua ada masalah, jangan bawa ke sini!"

Angga menatap ke arah drum tanpa memedulikan tatapan Rian yang sudah begitu kesal terhadapnya. "Emangnya gue kenapa? Perasaan nggak ada masalah apa-apa."

"Jelas banget kalian ada masalah. Emang kenapa, sih?" Rian mengembuskan napas panjang karena merasa dua orang yang dia maksud seolah-olah tak tahu apa-apa.

Scanned by CamScanner

Padahal bagi Rian, Atha dan Angga jelas-jelas sedang ada masalah atau mungkin Angga yang sedang marah pada Atha.

"Gue nggak tahu," balas Atha. Ia tidak ingin Angga ikut campur lagi dengan apa yang terjadi di antara dirinya dan Manda.

Satu kalimat yang Angga dengar langsung dari Atha membuat cowok yang duduk di depan drum itu berdecak pelan. Angga menghela napas, mencoba meredam emosinya yang tiba-tiba memuncak. Sudah sejak kemarin, ia ingin berpikir bahwa Atha tidak mengecewakannya. Namun, tadi pagi ia sudah sangat yakin bahwa, pasti Atha sudah melakukan kesalahan melihat bagaimana Manda menghindari Atha pagi tadi di sekolah. Namun, Atha terlalu tidak peka atau mungkin tidak begitu mau memperkarakan masalah ini dengan Angga.

Ya, Angga sadar tak mungkin ia ikut campur dengan urusan Manda dan Atha. Tetapi, dua orang itu memiliki hubungan dekat dengannya. Seorang kakak dan juga sahabat masing-masing di antara Manda dan Atha. Ia ingin memberi jalan keluar jika memang Atha dan Manda ada masalah.

Angga berdiri. Ia dan Atha tak sengaja saling bertatapan hanya selang satu detik.

"Mau ke mana lo?"

Angga segera menarik turun kenop pintu. Dia tak peduli dengan pertanyaan yang Rian tujukan padanya baru-baru ini.

Scanned by CamScanner

"Tha? Gue mau ngomong. Gue tunggu di luar," seru Angga pada Atha.

Angga berdiam diri di kursi rotan yang ada di teras rumah Atha. Sudah beberapa menit terlewati, tetapi baik dirinya maupun sahabatnya itu belum berbincang.

"Ya udah." Atha membuka suara. "Lo mau ngomong apa?"

Angga menyangga kedua siku di masing-masing lututnya, sedangkan kedua telapak tangannya mengusap wajahnya dengan gusar.

"Jujur sama gue, apa lo ngingkarin janji lo waktu itu, buat nggak nyatain perasaan lo ke Manda saat lo masih pacarnya Gia?"

"Maaf."

Atha tak tahu harus mengatakan apa, hanya perkataan maaf itu yang bisa ia ucapkan. Ia juga butuh teman bicara dan ia rasa, Angga sudah tepat untuk ia ajak mengobrol. "Gue nggak bisa jaga kepercayaan lo."

Angga menggeleng tak habis pikir. "Iya, bilang maaf gampang banget."

"Gue nggak tahu, yang gue pikirkan hari itu, gue cuma pengin Manda tahu kalau gue suka sama dia."

Scanned by CamScanner

"Gue nggak pernah ngelarang lo deket-deket sama dia, kok. Nggak pernah sama sekali. Gue juga nggak berhak buat ngatur-ngatur. Tapi, gue cuma berharap lo nggak gegabah. Gue cuma ingetin lo waktu itu supaya lo hati-hati. Putus dulu dari Gia." Angga mengangkat wajah, kini menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Sebenarnya, ada satu hal lagi yang belum lo tahu antara gue dan Gia."

Angga menoleh pada Atha, menatap sahabatnya itu untuk menunggu apa yang selanjutnya dikatakannya.

"Gue dan Gia dijodohin orangtua kami dan ... Manda udah tahu. Gue bahkan nggak tahu, dia tahunya dari mana."

"*What?*" Angga menatap Atha tak percaya.

"Bisa jadi Manda tahu dari Gia atau mungkin diam-diam nyokap gue ngasih tahu Manda. Tapi rasanya nggak mungkin kalau Nyokap," lanjut Atha lagi.

Angga tiba-tiba mengingat hari ketika Manda bertemu Gia di sebuah kafe. Setelah pertemuan itu, Manda berubah tak ingin diganggu. Ia yakin, Gia yang memberi tahu hal itu kepada Manda. Namun, Angga merasa belum saatnya bertanya kepada Manda.

"Gue berniat buat nggak nerima perjodohan itu," potong Atha cepat. Baginya, ini memang jalan satu-satunya untuk ke depannya nanti. Di pikirannya kini, bagaimana ia

Scanned by CamScanner

akan mencoba untuk meyakinkan kedua orangtuanya untuk menolak perjodohan di antara dirinya dan Gia.

"Gue tahu lo nggak bakalan gampang maafin gue karena udah patahin kepercayaan lo, tapi gue sayang sama dia, Ga. Gue nggak bisa ngelupain dia gitu aja."

"Lo ngomong gitu seolah lo udah kenal Manda lama banget." Angga menggeleng. Ya, ia akui Atha dan Manda bertemu kali pertama saat Manda baru menjadi siswi angkatan baru. "Padahal, kalian akrab aja baru awal semester ini, kan?"

Atha tersenyum. Ia mengangguk pasrah. Cukup ia yang tahu bahwa sudah lama ia mengenal Manda bahkan sebelum ia mengenal Gia.

"Kalaupun lo berhasil nolak perjodohan lo sama Gia, gue nggak tahu apa dia bakalan tetep terima lo atau dia milih buat tetap menjauh."

Atha menatapnya, ingin protes.

"Gue cuma bilang kemungkinannya," kata Angga lagi. Sejak tadi keduanya sibuk dengan pandangan masing-masing. Atha yang menatap ke halaman rumah, sedangkan Angga menatap lantai teras. "Dan ingat juga, ada berapa orang yang lo kecewain dan sakitin. Lo harus memilih. Manda atau orangtua lo dan Gia."

Itu pilihan yang sangat sulit. Benar-benar sulit bagi Atha.

Scanned by CamScanner

Atha kembali mengulang masa-masa ketika ia pertama kali melihat Manda di sekolah. Lebih dari satu tahun yang lalu, di pertemuannya dengan Manda untuk yang pertama kali saat upacara. Ia berdiri di barisannya. Begitupun dengan Manda yang berada jauh di barisan kelas X.

Ketertarikan terhadap Manda sudah muncul, bahkan sebelum Angga menyebut nama Amanda. Ingatannya melayang, mengulang kejadian belasan tahun sebelumnya, ketika ia mengenal seorang gadis kecil bernama Amanda. Ia tahu, banyak yang bernama Amanda di dunia ini. Namun, saat itu juga ia berharap dia benar-benar Amanda di ingatan masa kecilnya.

Hari-hari berlalu, awal semester ini Atha melihat Manda di dekat mading, saat Manda terjatuh di selokan kecil. Dia ingat betul, waktu itu baik dirinya maupun Manda hanya saling pandang selama beberapa detik karena tak sengaja, lalu keduanya kembali fokus pada pekerjaan masing-masing.

Kemudian, di atap gedung, Atha mengingat ia dan Manda pernah bercerita di sana. Tentang Gia. Waktu itu, dia memang sengaja tak ada maksud lain karena tujuannya adalah meyakinkan Manda bahwa Manda bisa berteman baik dengan Gia nantinya.

Scanned by CamScanner

Awalnya Manda akan menarik selimut sampai leher, tetapi dering ponsel yang ada di nakas membuatnya mengurungkan niat. Ia mengambil ponselnya di sana. Ketika Manda menatap nama panggilan masuk dari seseorang, ia termenung lama.

Suara deringan dari ponsel itu ia biarkan begitu saja. Benda itu masih ia pandangi sambil menggigit bibirnya menahan diri untuk tidak menerima panggilan itu. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjauh.

Sudah lebih dari sepuluh kali panggilan dari Atha tak ia jawab dan Manda masih pada posisi tadi. Ia memilih jalan lain. Sebelum Atha kembali meneleponnya, dengan cepat Manda mengeluarkan *sim card* dari ponselnya. Manda menimang-nimang untuk mematahkan nomor ponselnya. Ia tak peduli pada banyaknya teman lama yang tahu nomornya. Ia hanya ingin tidak ada yang bisa menghubunginya lagi.

Ia berpikir mungkin kejadian ini menjawab semua pertanyaannya selama ini. Ia dipertemukan kembali dengan Atha, karena ia harus menyelesaikan apa yang belum selesai di antara mereka. Manda pikir, Atha tak perlu tahu tentang masa kecil mereka. Ia ingin membiarkan masa lalu itu meluap, hilang dengan sendirinya, sampai mereka suatu suatu saat nanti kembali menjadi dua orang asing yang sebatas pernah saling tahu.

Memang tak ada yang spesial. Mereka hanyalah dua anak kecil yang pernah saling kenal, lalu dipertemukan

Scanned by CamScanner

kembali di usia remaja dan Manda makin yakin ia telah menyukai Atha entah sejak kapan karena setelah mendengar sebuah fakta tentang Gia dan Atha, hatinya seolah-olah diremas dan ditusuk oleh ribuan jarum secara bersamaan.

Ia merasa tidak seharusnya sesakit ini. Atha bukan siapa-siapanya dan ia bukan siapa-siapa Atha. Semuanya terasa sulit baginya, apalagi ketika ia mencoba menjauh disaat hatinya menolak untuk menjauh.

Sejak satu menit yang lalu Atha berdiri di depan ruang kerja papanya. Tanpa mengetuk pintu. Ia ingin mempersiapkan diri dulu sebelum mengatakan apa yang sejak tadi menjadi perdebatan hatinya.

Apakah ia akan sanggup dengan semua kemungkinan yang akan terjadi nantinya?

Pertanyaan itu ia simpan. Ia mencoba untuk tidak luluh pada apa pun yang membahagiakan orang lain, tetapi sama sekali tidak membuatnya bahagia. Ia ingin tegas, ingin menjadi seseorang yang tak akan pernah dituntut oleh kemauan orangtua mulai dari sekarang. Ia ingin menemukan kebahagiaannya tanpa campur tangan orang lain, termasuk papanya.

Scanned by CamScanner

Setelah menarik napas panjang untuk mempersiapkan diri, ia mulai menarik kenop pintu dan membuka pintu tersebut.

Di sebuah kursi kerja, Papa duduk di sana. Sebuah kacamata membingkai mata Papa yang rabun. Papa menatapnya lewat sorot bingung. "Ada apa, Tha?"

"Aku mau ngomong bentar." Atha mendekat hingga berhenti satu meter dari meja kerja Papa. Ia berdiri di sana dengan perasaan berkecamuk. "Nggak sibuk, kan? Bentar aja."

Papa mengangguk. Ia meninggalkan semua aktivitasnya dan memilih untuk mendengarkan apa yang ingin anak bungsunya itu katakan. "Iya. Kamu mau ngomong apa?"

"Tentang perjodohan aku sama Gia." Atha melihat raut wajah Papa berubah terkejut.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Papa, masih terkejut dan bingung dari mana anaknya tahu rencananya itu.

"Udah lama aku nggak sengaja dengar Mama dan Papa ngomong masalah itu." Atha memang masih mengingat jelas pembicaraan kedua orangtuanya mengenai hal ini. Ia tak akan pernah lupa sampai sekarang. Penyebab mengapa Gia ingin menjadi pacarnya dua tahun yang lalu adalah karena ia tahu perjodohan tersebut. Ia ingin belajar mencoba memiliki perasaan kepada Gia. Namun, sekuat apa pun usahanya untuk memiliki perasaan kepada Gia, ia tak bisa. Perasaannya

Scanned by CamScanner

sejak dulu sampai sekarang tak lebih dari sekadar rasa sayang kakak ke adiknya. Selama ini ia menganggap Gia sebagai adiknya. Tak lebih dari itu.

"Kalau begitu, Papa nggak perlu kasih tahu kamu lagi." Papa tersenyum bahagia. Ia ingat waktu itu Mama memberitahukannya bahwa Gia dan Atha pacaran. "Kamu dan Gia pacaran, kan? Papa rasa tidak perlu capek-capek lagi untuk bujuk kamu. Hubungan kalian ternyata sudah sejauh ini."

Atha menatap lantai ruang kerja papanya dengan wajah muram. Ia menghela napas dan mengusap wajahnya. "Pa, tapi aku nggak mau dijodohin. Kalau Papa berniat buat ngejodohin aku sama Gia, aku mohon batalin."

Raut Papa berubah tak sesenang tadi. "Kenapa? Bukannya kalian berdua pacaran?"

"Aku pengin putus," balas Atha jujur. Ia memang akan memutuskan hubungannya dengan Gia. Sampai ia menemukan waktu yang tepat. Tidak dalam waktu dekat ini.

Ia berdiri dari kursinya lalu melangkah menuju Atha dengan sorot penuh harapan. "Atha, Papa nggak pernah minta apa pun ke kamu selama ini. Papa cuma mau kamu bisa menerima perjodohan kamu dengan Gia."

Buat apa, sih? Atas dasar apa gue harus dijodohin sama Gia? tanya Atha dalam hati. Rasanya ia ingin berteriak keras. Namun, ia sadar siapa yang sedang ia hadapi. Ia terlalu

Scanned by CamScanner

sayang dengan orang-orang yang salah satunya harus ia buat kecewa. Ia sayang papanya, mamanya, Gia, dan Manda.

Atha berdiri memandang papanya dengan sorot nelangsa. Selalu saja seperti itu. Pada saat dia memutuskan untuk menolak permintaan Papa, pada ujungnya ia tak akan tega. Setegas apa pun ia pada dirinya sendiri, ia tetap tak akan tega melihat papanya yang semakin tua.

"Papa mohon, Tha. Kamu mau menerima perjodohan itu. Apa pun alasannya nanti, kamu tetap akan dijodohkan dengan Gia."

Hanya satu kalimat permohonan itu, hati Atha luluh. Tak tega melihat papanya yang sudah dimakan usia dan sejak kecil menuruti semua keinginannya.

Malam ini, Atha memutuskan untuk membuang jauh-jauh cita-citanya lagi untuk menolak perjodohan itu. Ia melangkah keluar dari ruangan tanpa mengucapkan apa-apa. Pintu ruangan itu ia tutup dengan pelan. Langkahnya terasa berat keluar dari rumah itu.

Ia berhenti di beranda rumah. Terduduk di atas ubin sambil menunduk dalam. Sesusah ini untuk bebas. Jika ia memilih untuk lahir di keluarga yang biasa-biasa saja, maka ia ingin memilih itu terjadi padanya.

Akan tetapi, mungkin ini takdirnya. Ini yang harus ia jalani. Ia harus melakukan apa yang ingin kedua orangtuanya lakukan dan melupakan kebahagiaannya sendiri. Yang

Scanned by CamScanner

tersisa hanya harapan, apa pun yang orangtuanya pilihkan padanya semoga itu yang terbaik.

Malam ini, ia harus memutuskan apa yang ingin ia lakukan selanjutnya.

Ia tak punya harapan lagi. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain melupakan Manda daripada masih mengingat Manda dan membuatnya tak akan tenang sampai kapan pun. Melupakan perasaannya terhadap Manda adalah salah satu cara untuk bisa membuka hatinya untuk Gia.

Atha memandangi ponselnya dan mencoba untuk mengirimkan pesan kepada Manda. Berharap, Manda melihat pesannya dan mengerti apa maksud dari pesan tersebut.

Satu hal lagi yang nggak bisa gue dapatkan. Lo, Amanda.

Scanned by CamScanner

Mata Manda terus mengamati apa saja yang ia lewati. Sepanjang perjalanan bersama Angga di sampingnya, ia hanya diam membisu. Tak pernah membalas perkataan yang Angga tujukan padanya, termasuk tentang pembahasan yang baru-baru ini Angga hentikan ketika sadar bahwa Manda tak ingin mendengar satu nama itu.

Atha.

Angga terus-terusan menyebut nama Atha pagi ini. Angga seolah tak tahu bahwa sebenarnya Manda tak ingin mendengar nama Atha—biarpun hanya berbisik—karena tanpa mendengar nama Atha pun, Manda tetap akan membayangkan Atha yang sampai sekarang masih terpikir di benaknya.

"Maaf, deh," kata Angga. Ia sebenarnya tahu apa yang ada di pikiran Manda saat ini. "Ini nih, kenapa sampai sekarang gue males mikirin cewek. Buang-buang waktu aja."

Scanned by CamScanner

Mendengar itu, Manda mengangkat alis. Ia menyerongkan tubuh menghadap Angga karena merasa tertarik dengan kata-kata kakaknya itu. "Males? Oh, berarti sampai sekarang lo nggak punya cewek, dong?"

Angga tersenyum senang mendengar Manda berbicara. Dengan sedikit pancingan seperti itu akhirnya Manda mau membuka mulut. Setidaknya di dalam kendaraan itu, ia sedang tidak bersama manekin hidup dan melewati perjalanan seperti seorang sopir.

"Emang nggak punya." Angga mengangguk setuju.

"Lo pernah suka cewek nggak, sih?" tanya Manda.

"Pernah, tapi suka aja karena ceweknya cantik. Habis itu udah. Nggak kayak lo yang mikirin doi sampai tujuh hari tujuh malam nggak berhenti-berhenti."

"Sok tahu!" Manda memalingkan muka, menahan tawa karena ucapan terakhir Angga. Ia kembali ke posisi semula dan menatap lagi jalanan-jalanan yang ia lalui. Perkataan Angga ada benarnya. Namun, satu hal yang ia ingat bahwa selama ini ia tak pernah menyukai seseorang begitu lama.

Ia memang pernah menyukai Putra, tapi ia sangat yakin perasaannya dulu kepada Putra seperti hanya singgah sesaat. Perasaannya pada Putra sekarang ini tak ada apa-apa. Ia hanya menganggap Putra sebagai sahabatnya. Ia sadar tak bisa jauh dari Putra sebagai seorang sahabat.

Scanned by CamScanner

Sebelum bertemu Putra, ia tak pernah menyukai orang lain. Tetapi, satu hal yang ia pikirkan saat ini; sejak kapan dirinya menyukai Atha? Apakah sebelum ia bertemu dengan Putra, perasaannya pada Atha sudah ada?

Manda pernah membaca sebuah kata-kata yang sampai sekarang membuatnya bingung, seseorang bisa jatuh cinta kepada orang lain meskipun orang tersebut adalah orang asing.

"Mikirin Atha lagi, ya?" ejek Angga sambil menahan tawanya, sementara Manda berusaha tidak menggubris. Ia juga tidak peduli mengapa Angga sejak tadi membawa-bawa nama Atha. Ia hanya yakin pasti Angga hanya mengejeknya.

Angga memutar setir mobil. Kendaraan yang ia gunakan itu membelok masuk melewati gerbang sekolah. Suasana ramai siswa-siswi di sekolah itu seolah menyambut kedatangan mereka, tetapi tidak bagi Manda. Cewek itu merasa tak melihat keramaian karena sibuk dengan dunianya sendiri. Ia masih dalam posisinya ketika Angga membuka sabuk pengaman dan Angga sadar bahwa sekarang ini adiknya sedang melamun.

Tanpa mengatakan apa-apa, Manda turun dari kendaraan tersebut. Tak menggubris Angga sama sekali. Angga juga membiarkannya pergi. Beberapa saat setelah Manda keluar dari kendaraan itu, Angga juga ikut keluar dari sana.

Scanned by CamScanner

Saat Manda sudah masuk ke kelas, ia memperhatikan kelasnya dari luar sesaat. Di dalam sana, Cindy dan Shelin sudah tiba duluan. Gia juga sudah tiba. Mereka berbincang seperti pagi-pagi biasanya.

Manda menghela napas dan meneruskan langkahnya menuju bangku. Ia mengeluarkan buku pelajaran pertama dan mengernyit ketika teringat sesuatu. Lembaran-lembaran kertas tugas Kimia ia buka hingga berhenti di coretan terakhir dan menemukan bahwa tugas Kimia-nya ternyata belum selesai sementara hari ini harus dikumpulkan sebelum pelajaran Kimia berlangsung.

Shelin dengan cepat membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah buku tugas Kimia. Shelin terdiam ketika menatap soal Kimia yang sudah ia jawab beberapa hari lalu. Ia merenung. Tiba-tiba memikirkan seseorang yang belakangan ini tak pernah bersamanya.

Biasanya, pada pagi hari sebelum bel berbunyi dan ada tugas yang belum ia selesaikan, Shelin akan dengan cepat menoleh ke sampingnya, menyengir, kemudian menengadahkan tangan kanan tanda meminta. Saat itu juga Manda akan mencibirnya, tetapi pada akhirnya Manda akan mengeluarkan tugas yang sudah Manda selesaikan semalaman. Manda akan memberikan bukunya pada Shelin.

Scanned by CamScanner

Sebelum buku itu berpindah ke tangan Shelin, Manda terlebih dulu menoyor jidat Shelin lalu tertawa. Setelah itu, Shelin hanya akan bersungut-sungut sambil mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumahnya.

Namun, apa yang saat ini terjadi tak seperti dulu lagi. Bangku yang ada di sampingnya ditempati oleh siswi lain yang bertukar tempat dengan Manda. Shelin menghela napas. Ia menoleh ke bangku Manda, ingin melihat apakah Manda sudah tiba di kelas atau tidak. Ternyata Manda sudah tiba, tetapi kali ini ia melihat ada yang berbeda. Saat itu juga ia memperhatikan Manda yang seperti tidak tenang menulis sesuatu di atas sebuah buku catatan.

Manda belum selesain ngerjain tugas Kimia? tanya Shelin dalam hati. Rautnya berubah cemas. Ia tahu bagaimana guru Kimia menghukum murid yang tidak mengerjakan tugas.

Cindy tahu siapa yang sedang Shelin perhatikan sekarang. Ia sudah melihat Manda tiba di kelas. Ia juga tadi tak sengaja melihat Manda dan Angga berjalan bersisian saat di koridor tadi.

Saat itu juga, Cindy ikut menolehkan pandangannya ke arah Manda. Ia melihat Manda gelisah. Tatapan Manda fokus pada tulisan di buku. Hanya dengan melihat itu, Cindy sudah menebak bahwa Manda lupa mengerjakan tugas Kimia-nya. Entah niat dari mana, tapi dalam lubuk hati Cindy ingin membantu Manda. Biasanya Manda yang sering

Scanned by CamScanner

membantunya jika ada hubungannya dengan pelajaran sekolah. Melihat Manda kesusahan membuatnya tak tega meskipun dalam waktu bersamaan dia masih sedih sekaligus marah dengan perkataan Manda waktu itu.

Berusaha membuang rasa gengsinya, Cindy mengambil buku tugasnya lalu berdiri dan melangkah menuju Manda. Tangan Manda yang tadinya sibuk mencoret-coret kertas HVS kini berhenti ketika merasakan seseorang berhenti di dekatnya.

"Nih." Cindy menyodorkan bukunya pada Manda. Melihat Manda hanya melihatnya dan melihat bukunya bergantian, ia kemudian membuka halaman berisi jawaban tugas Kimia lalu menaruh bukunya di atas meja Manda. Setelah itu, Cindy kembali ke bangkunya tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Manda memandangi buku itu dalam diam. Sedikit terenyuh, Cindy masih peduli padanya dan memperhatikannya. Selama waktu yang begitu singkat, Manda mencoba mengerjakan soal-soal itu, walaupun pada akhirnya dia hanya bisa mengerjakan tiga soal karena bel masuk sudah berbunyi. Manda segera menutup buku bertepatan dengan masuknya Bu Darma ke dalam kelas. Suasana yang tadinya sedikit ribut, kini hening.

"Kumpul tugasnya di depan!" Hanya itu yang Bu Darma serukan dan saat itu semua siswa maju menaruh buku tugas

Scanned by CamScanner

ditumpukan buku siswa-siswi lainnya yang ada di atas meja yang nanti akan dibawa oleh ketua kelas menuju meja Bu Darma di ruang guru.

Cindy berdiri dari duduknya ketika bel tanda pulang sekolah telah berbunyi. Suara-suara kursi dan meja yang bergesekan dengan lantai mampu meredam percakapan beberapa siswa-siswi yang bersiap-siap keluar dari kelas. Cindy yang duduk di bagian depan kini menolehkan kepalanya ke samping, ke arah Amanda yang masih terdiam di bangku. Mereka satu kelompok sesuai dengan pembagian kelompok waktu itu sebelum Manda pindah tempat. Cindy berjalan ke arah Manda untuk mengabari, sedangkan Gia dan Shelin sudah pergi lebih dulu.

"Ke taman. Sekarang," katanya singkat.

Setelah itu, Cindy meninggalkan Amanda yang saat ini masih terlihat duduk sendirian.

"Manda?"

Manda berhenti ketika suara seseorang yang dikenalinya terdengar dari arah belakang. Manda menepi dan mendekati dinding kelas XII IPS 2 agar siswa-siswi lainnya bisa lewat dengan leluasa.

Scanned by CamScanner

"Mau gue anterin pulang apa gimana?" tanya Angga yang masih akan tetap di sekolah karena ada pelajaran tambahan persiapan ujian.

"Nggak usah," balas Manda. "Gue mau kerja tugas Kimia di taman."

Angga mengangguk mengerti. "Telepon gue aja kalau lo udah mau pulang."

"Iya," balas Manda.

Ia kembali berjalan hingga tiba di taman. Hanya ada Shelin dan Cindy yang sudah duduk di bangku beton di bawah pohon. Gia tak terlihat sama sekali di antara mereka. Tiba di taman itu Manda tidak mengatakan apa-apa.

"Gia nggak bisa ikut ngerjain tugas. Katanya ada urusan penting. Jadinya, dia nggak bisa gabung," kata Shelin saat Manda duduk di tempat duduk. Ia hanya mengangguk dengan ekspresi datar.

Shelin menghela napasnya. Suasana canggung ini kembali tercipta. Ia berada di antara dua orang yang kemungkinan besar tak akan berbicara dengan lugas. Sementara posisinya di sini tak berpihak ke siapa pun. Namun, sejak hari itu ia justru lebih mengikuti Cindy dan bahkan dirinya sendiri tidak pernah berbicara dengan Manda.

Ia melirik Cindy dan Manda. Mereka berdua memang berbicara seperlunya mengerjakan tugas Kimia, tetapi karena

Scanned by CamScanner

tugas kali ini lebih banyak perhitungan maka keduanya lebih banyak diam.

Shelin tak tahu harus mengatakan apa. Ia benar-benar sangat merindukan kebersamaan mereka bertiga dulu. Meski pertemanan mereka belum terhitung 2 tahun atau 7 tahun yang katanya baru bisa dikatakan sahabat, tetapi selama kurang dari dua tahun itu banyak yang ia lalui bersama dengan Cindy dan Shelin.

"Kangen deh main di *timezone* lagi bareng kalian." Shelin mencoba mencarikan suasana. "Waktu itu kita bertiga pernah janjian kalau nanti semester genap bakalan ke *timezone* atau nggak ke pasar malam. Kalian nggak ada niat ke sana apa?"

Sudah Shelin duga tak ada yang berbicara. Cindy hanya meliriknya sekali sementara Manda masih menunduk pura-pura sibuk dengan tulisannya.

"Selama ini lo ngerasa terdiskriminasi ya, Man?" tanya Shelin terang-terangan.

Manda menghela napas. Tiba-tiba saja dia mengingat kembali awal mengapa Shelin dan Cindy terasa berbeda.

"Sori atas keteledoran gue. Gue terlalu asyik sampai-sampai nggak terlalu mikirin lo yang nggak gampang bersosialisasi kayak gue dan Cindy." Shelin tersenyum tipis

Cindy berhenti menulis. Ucapan Shelin menyadarkannya akan sesuatu yang sudah ia ketahui sejak awal. Manda tidak

Scanned by CamScanner

gampang bersosialisasi seperti apa yang baru saja Shelin ucapkan.

Cindy mengangkat pandangannya dari buku. Ditatapnya Manda yang sedang menunduk. Sejak entah beberapa hari yang lalu sebenarnya ia sadar dengan keadaan dirinya dan Manda yang makin menjauh. Lalu, pagi tadi sampai sekarang ia benar-benar merindukan kebersamaannya dengan Manda seperti dulu.

"Man?" Shelin kembali bersuara. Ia tidak bisa mengontrol air matanya melihat mata Manda yang sudah berkaca-kaca. Ia berpindah ke samping Manda, lalu menatap Cindy dan memberi isyarat agar Cindy segera mendekat jika ia ingin mengakhiri acara marahan mereka. Kemudian, Shelin kembali menatap Manda.

"Satu-satunya cara supaya kita kembali kayak dulu itu, kita harus saling ngerti. Bagaimanapun baik gue atau Cindy udah ngakuin kesalahan. Gimana caranya kita bisa kayak dulu, kalau lo sama sekali nggak mau dengerin apa pun dari gue atau Cindy?" Shelin menatap Cindy, menaikkan sebelah alisnya meminta petunjuk, tetapi Cindy menggeleng. Dia tak tahu juga harus mengambil langkah apa.

"Man?" panggil Cindy beberapa saat kemudian tanpa disangka oleh Shelin. Ia mendekat dan ikut memandang Manda yang sebenarnya sejak tadi ingin berkata-kata, tapi terhalang oleh tenggorokannya yang rasanya tersekat. "Maafin gue."

Scanned by CamScanner

Manda tidak menyangka Cindy mengucapkan maaf setelah tadi pagi Cindy memperlihatkannya jawaban soal tugas Kimia. Rasanya Manda ingin berkata-kata, tetapi ini lebih sulit dari yang ia kira. Ia hanya mampu diam menunggu apa yang selanjutnya ingin Shelin dan Cindy katakan.

Tiba-tiba ada hal yang ingin Cindy sampaikan dan sangat ia ingat sampai detik ini. "Inget nggak waktu itu di kelas sepuluh, kita mulai akrab karena kita satu meja. Terus, gue ngenalin diri. SKSD, gitu. Sedangkan lo nanggepin gue seadanya."

Manda terdiam, mengingat kembali pertemuan pertama antara dirinya dan Cindy saat masih duduk di bangku kelas X, hari pertama sekolah.

"Gue nyebutin nama panggilan gue langsung, sedangkan lo nyebutin nama lengkap lo. Beberapa bulan kemudian, gue baru tahu ternyata lo dipanggil Manda di rumah, bukan Amanda," lanjut Cindy.

Manda meneguk ludah. Dia memejamkan mata mengingat semua. Kenapa Shelin dan Cindy kembali mengingatkannya tentang semua itu? Matanya tambah memanas teringat bagaimana kisah mereka dulu dan sekarang. Shelin benar, tak perlu dipertanyakan lagi bahwa belakangan ini ia merasa terdiskriminasi. Tetapi, ia juga merasa salah karena tak bisa bergabung dengan mereka berdua ketika mereka mencoba mengakrabkan diri dengan Gia.

Scanned by CamScanner

Cindy tiba-tiba mengingat sesuatu. Ini baru saja ia ingat karena merasa kondisinya hampir sama dengan apa yang saat ini mereka hadapi. "Terus, lo inget nggak waktu Shelin di bully sama gengnya Gina?"

Seketika, Shelin menatap ke arah Cindy. Apa yang Cindy katakan barusan membuatnya kembali mengingat kejadian tak mengenakkan itu.

"Shelin nangis. Lo juga ikutan nangis karena beneran nggak tega ngelihat siapa pun orang yang kena *bully*. Padahal, lo dan Shelin belum pernah saling bicara sebelumnya. Lo datengin Gina, lo berantem sama dia. Lo teriak-teriak di depan Gina dan ngatain dia nggak punya hati. Saat gue cuma diem karena nggak tahu mau ngapain, lo mati-matian ngebela harga diri Shelin."

Cindy dan Shelin tahu, dari suara yang mereka dengar, Manda mencoba menahan tangis.

"Waktu itu, lo ngajak gue buat deketin Shelin. Padahal sebelumnya kita pernah bahas Shelin, ngebahas kenapa Shelin suka menyendiri di dalam kelas. Waktu itu, lo mulai ngajakin Shelin ngobrol. Ngajakin Shelin ke rumah lo. Ngenalin Shelin ke keluarga lo. Dan seolah-olah lo lupa, sebenarnya ada gue. Padahal ada temen yang merasa tergantikan dengan kehadiran teman baru. Lo udah jarang ngobrol sama gue."

Scanned by CamScanner

Cindy meneguk ludah, rasanya sulit meneruskan kata-katanya. Saat menatap Shelin, dia melihat Shelin sudah menangis. Sama sepertinya, air matanya jatuh perlahan di pipi.

Selama hampir dua tahun mereka berteman, baru sekarang ini Shelin tahu bagaimana perasaan Cindy saat dia mulai berteman baik dengan Manda.

"Gue juga salah, Man. Cuma gue sakit hati aja pas lo bilang kalau gue bukan sahabat lo lagi. Tahu sendiri, kan, gimana kalau gue dan kalian berdua pernah bahas masalah persahabatan?" tanya Cindy.

Manda yang mendengar itu tak bisa lagi menahan air matanya yang kini terus berjatuhan. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tanpa menatap Shelin dan Cindy, ia berbicara dan mencoba tidak sesenggukan.

"Lo berdua tahu kan gue selalu takut gagal dalam pertemanan? Gue selalu minta maaf duluan kalau gue salah. Gue selalu maafin kalian berdua sekalipun kesalahan kalian itu besar. Gue selalu ada buat kalian berdua kalau lagi susah-susahnya. Setelah kalian ketemu sama Gia, kalian kelihatan banget cuekin gue walaupun kalian nggak nyadar." Manda menggigit bibir menahan getaran bibirnya karena tangisan.

"Waktu itu, gue ngajakin kalian ke kantin tapi kalian nolak karena kalian pengin ngobrol bareng Gia. Kalian nggak mau, sementara kalian tahu gue nggak suka makan

Scanned by CamScanner

sendirian di kantin. Tapi apa? ujung-ujungnya kalian berdua ke kantin bareng Gia. Bahkan, kalian nggak cari-cari gue atau nyapa gue bentar aja. Padahal kalian sebelumnya tahu gue mau ke mana."

Shelin mengakui kesalahannya hari itu, begitu juga dengan Cindy yang baru sadar saat Manda menceritakannya kembali. Hari itu dia terlalu memusatkan perhatiannya pada Gia karena tidak menyangka Gia bisa satu kelas dengannya. Namun, setelah masalah ini ia menyadari banyak hal yang harusnya tidak ia lakukan.

"Udah dong galaunya kalian berdua dan nggak usah gengsi-gengsian! Gue nangis mulu nih ...." Shelin mengibaskan kedua tangannya ke depan wajah, berharap dengan begitu air matanya bisa kering. Ia tertawa dan mencoba mencarikan suasana lagi. Kedua tangannya terentang, senyumnya mengembang, dan air matanya terus berjatuhan karena terharu. "Udah lama kita bertiga nggak pelukan. Gue kangen banget sama kalian berdua."

Cindy menahan tangisnya sambil tertawa, begitu juga dengan Manda yang baru saja menjauhkan tangannya dari wajah hingga ia bisa melihat apa yang Shelin lakukan saat ini. Manda bergeser maju, kemudian ikut merentangkan tangannya, memeluk Shelin dan Cindy. Ia tak mampu berkata-kata selain menangis dan menggigit bibir. Tak pernah terpikirkan olehnya hari ini akan terjadi.

Scanned by CamScanner

Cindy bernapas lega. "Ini yang gue tunggu-tunggu dari beberapa hari yang lalu dan baru kesampaian sekarang. Untung ada Shelin sang penyelamat."

Shelin tertawa. "Soalnya waktu itu lo kelihatan marah banget dan bilang terserah Manda. Di situ gue mikir lo—"

"Memang. Habisnya kesel sih waktu itu Manda bikin sakit hati." Cindy merengut. "Maafin gue ya Manda. Gue nyesel kayak gitu. Jahat banget kan gue?"

Manda menggeleng. "Harusnya gue yang minta maaf karena nggak bisa ikut ngobrol biasa aja sama kalian waktu itu."

"Terserah apa aja deh." Shelin mengusap air matanya yang kembali jatuh karena terharu. "Yang penting kita bisa kayak dulu lagi, gue udah seneng banget ...."

Manda mengangguk. Ia tersenyum haru. Satu beban di hatinya sudah menguap dan ia sangat bersyukur bisa kembali seperti dulu lagi bersama teman-temannya.

Gia merasa tak sia-sia ketika ia beralasan ingin segera pulang lebih dulu karena ada urusan yang sangat penting. Di balik tumbuhan tinggi di taman itu ia bersembunyi mendengarkan perbincangan tiga orang yang masih tertawa dan saling mengejek karena menangis.

Scanned by CamScanner

Tersenyum lega. Rasa bersalah Gia sudah hilang satu. Ternyata begini yang namanya sahabat. Gia tersenyum. Ia tidak pernah punya sahabat sejak dulu. Ia hanya punya teman sebangku yang bahkan tidak akrab dengannya. Ia tak pernah merasakan bagaimana rasanya saling marah dengan sahabat. Ia tidak pernah merasakan bagaimana berbaikan sambil menangis mengingat kembali kenangan-kenangan yang pernah dilalui bersama. Ia tidak pernah merasakan keseruan hari-hari yang dilaluinya bersama sahabat.

Ia ingin berteman dengan Manda, tapi ia tidak yakin bisa. Seperti ada penolakan di hatinya mengingat mereka adalah dua orang yang menyukai cowok yang sama.

Ia merasa salah pada Manda karena dulu terhasut oleh kata-kata Vani yang mengatakan bahwa Manda merebut Atha darinya. Dan karena rasa tak sukanya pada Manda yang dekat dengan Atha, ia sengaja memancing Cindy untuk memberi simpati kepadanya sehingga Cindy dan Manda saling marah. Meski di sisi lain ia tahu Cindy yang memilih untuk membelanya dibanding membela Manda.

Semua itu salah. Manda tidak melakukan hal itu. Ia baru tahu belakangan ini bahwa Manda adalah pemilik boneka Barbie yang selama 11 tahun terakhir membuatnya heran. Wajar bila Atha mengingat kembali Amanda. Dan wajar bila Manda menyukai Atha karena Manda tak tahu dulu bahwa dirinya adalah pacar Atha.

Scanned by CamScanner

Namun, bagaimanapun juga satu hal yang tak bisa ia lakukan; ia tidak akan mungkin bisa merelakan Atha untuk Manda.

Scanned by CamScanner

Memori 19

Ada satu hal yang Atha ingat kembali yaitu hari ketika ia mengantarkan Manda pulang untuk kali pertama. Selama hampir tiga tahun berteman dengan Angga, ia juga tak pernah ke rumah Angga. Hanya rumahnya yang selalu jadi tempat ia dan tiga temannya lain. Waktu itu dia benar-benar tak peduli.

Suasana yang familier ketika ia di samping Manda dan berada tepat di depan gerbang rumah cewek itu kembali terbayang di benaknya. Andaikan hari itu ia langsung bertanya. Andaikan malam ketika ia bersama Manda ia langsung jujur. Andaikan waktu itu di ruang seni ia langsung jujur. Sekarang ia hanya bisa berandai saat Manda tidak ingin bertemu dengnnya lagi.

Beberapa menit terlewati, Atha masih duduk merenung di jendela kamar. Sekarang dia menyesal, untuk kali ini

Scanned by CamScanner

berpikir bahwa besok ia tak akan mengulang kebodohannya yang selalu menunda untuk memberi tahu Manda.

Hujan deras siang ini turun lagi. Manda berlari melewati hujan untuk berteduh di pos satpam. Tak ada pak satpam yang biasanya duduk di bangku yang ada di pos itu.

Dari tempatnya berdiri, ia melihat siswa-siswi yang tidak membawa kendaraan sedang berlari menorobos hujan menuju gerbang sekolah. Sudah ada beberapa di antara mereka yang jemputannya sedang menunggu di luar sana, sedangkan sebagian lagi langsung menaiki angkot.

Manda mengambil ponselnya dari dalam tas dan segera melihat layar ponselnya untuk melihat jam di sana, tetapi ponselnya mati total, lagi-lagi kehabisan daya. Perempuan itu berdecak, bagaimana caranya dia menghubungi Angga? Itu yang Manda pikirkan sekarang. Apalagi hujan makin deras dan percikan hujan dari arah Barat membuat pakaiannya masih terjangkau oleh air hujan dan membasahi seragamnya meski yang terkena hanya sedikit. Siswa-siswi yang tadi terlihat berlarian kini tak ada lagi. Beberapa masih berada di koridor untuk menunggu hujan reda.

Sebuah mobil berhenti di depan pos satpam. Manda yang melihat itu hanya bisa berdiam kaku di tempatnya

Scanned by CamScanner

berdiri sekarang. Jantungnya berdegup tatkala bayang-bayang seseorang terngiang di pikirannya.

Ia menggeleng cepat. Semalam ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memikirkan cowok itu lagi.

"Manda?"

Panggilan itu tak membuat Manda cepat-cepat beranjak dari sana. Ia tetap bersikukuh dengan apa yang berulang kali terucap dalam batinnya, *Jangan noleh, Man!*

Atha keluar dari mobil sambil menengadahkan jaket kulit sebagai pelindungnya dari hujan. Hanya butuh beberapa langkah—tanpa berlari—Atha sudah tiba tepat di hadapan Manda. Keduanya saling berhadapan dalam diam. Setelah beberapa saat, Manda tersadar bahwa ia tak memberi ruang kepada cowok di depannya itu untuk masuk lebih dalam ke dalam pos satpam dan berlindung.

"Maaf," kata Manda dengan suara pelan. Ia meneguk ludahnya, merasa suasana itu sangat canggung. Ia tak pernah berpikir akan bertemu dan berada di samping Atha setelah kejadian waktu itu.

Tak ada tanda-tanda Atha akan bersuara. Manda pada akhirnya menoleh dan mendongakkan kepalanya sedikit untuk menatap Atha. Ia pikir, Atha sedang menatap lurus ke depan, tetapi ia salah. Atha sedang menatapnya juga.

"Gue udah minta ke Angga buat anterin lo pulang." Atha kembali menatap ke depan dan merentangkan jaket

Scanned by CamScanner

kulit yang sejak tadi dia pegang. "Ini permintaan gue yang terakhir, gue pengin anterin lo pulang dan gue harap lo nggak nolak. Ada yang pengin gue omongin. Penting."

Hal penting apa lagi? tanya Manda dalam hati. Ia menatap Atha yang kini mengangkat jaket, bersiap untuk melindungi kepala Manda dari hujan yang sudah tidak sederas tadi.

Ia tak tahu sepenting apa hal yang akan Atha katakan nanti. Manda pada akhirnya mengangguk dan ketika Atha melihatnya, cowok itu segera mengarahkan jaket ke atas kepala Manda.

Manda menatap Atha yang berjalan di sampingnya, tanpa memandangnya sedikit pun. Apa pun yang akan Atha katakan nanti, ia siap menerima.

Tak ada yang berbicara di sepanjang perjalanan. Pandangan mata Manda tertuju pada rintik hujan yang ada di kaca jendela, sedangkan pikirannya berkelana. Itu yang ia lakukan hingga mobil yang ditumpanginya berhenti di depan rumahnya.

Saat membuka sabuk pengaman, Atha menahannya. Ia melihat cowok di sampingnya itu dengan gugup.

"Gue minta waktu lo sepuluh menit. Nggak lama, kan?"

Manda terdiam, kemudian beberapa detik setelahnya ia mengangguk. Setelah itu, Atha tak langsung berbicara. Atha sibuk memandangi sebuah rumah yang dia perhatikan dari

Scanned by CamScanner

dalam mobil. Walaupun pandangannya terhalang oleh kaca jendela mobil dan embun yang terlihat jelas pada kaca bagian luar, tapi ia tetap tak akan pernah lupa dengan arsitektur rumah yang dipandanginya saat ini. Rumah yang pernah menjadi tempatnya tinggal selama beberapa tahun.

Rumah itu masih dia ingat. Walau hanya samar, tetapi kepingan kenangan dulu muncul satu per satu. Juga ada banyak hal yang tidak bisa ia ingat. Termasuk Angga yang seharusnya ia ingat karena Angga adalah kakak kandung Manda.

"Lo punya banyak kakak cowok?" tanya Atha sambil menoleh ke arah Manda. Dilihatnya Manda yang hanya mengangguk, lalu Atha kembali bertanya, "Angga waktu kecil tinggal di mana memangnya?"

Manda sontak menoleh untuk menatap Atha. Pertanyaan yang membingungkan bagi Manda, tetapi karena tak ingin berlama-lama makanya Manda menjawabnya langsung. "Di rumah Nenek. Dia besar di rumah Nenek dan Kakek. Gue sama dia nggak satu SD. Angga kembali tinggal lama di rumah setelah lulus SD."

Tanpa bertanya pun Atha sebenarnya tahu siapa Manda. Namun, ia sengaja membuka percakapan ini. Ditatapnya Manda yang masih terdiam kaku. Ia sadar Manda tak akan setenang itu berada di dekatnya. "Lo kenal gue?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaan yang Atha berikan pada Manda membuat Manda menatap Atha dengan sorot bingung. Cewek itu terdiam sejenak, lalu memikirkan sesuatu yang mengganjal di benaknya.

"Bola basket itu lo jaga baik-baik?"

Manda terdiam kaku di tempatnya.

"Masih ada, kan?" Atha menaikkan kedua alisnya, lalu tersenyum tipis. "Gue nggak tahu apa lo masih ingat gue atau enggak, yang jelas, gue masih ingat lo sampai sekarang."

Seluruh tubuh Manda menegang. Rasanya ia ingin segera menghindar dari Atha setelah mengetahui fakta bahwa Atha ternyata mengingatnya.

"Gue nggak suka denger orang teriak," ucap Atha, mengingat kembali apa yang pernah ia ucapkan kepada Manda dengan teriakan. "Ingat nggak?"

Manda tak tahu harus merespons seperti apa.

"Gue harap lo masih ingat," kata Atha lagi dan hal itu membuat Manda mulai bersuara.

"Jadi, selama ini lo tahu gue Amanda teman kecil lo?" tanya Manda.

"Lebih tepatnya, gue baru memastikan belakangan ini, kalau lo itu Amanda temen gue." Atha menarik napas. Sebelum kesempatan kali ini lewat, ia mengambil sesuatu di jok belakang dan mengarahkannya kepada Manda yang kembali membisu. "Rasanya gue nggak bakalan tenang kalau nggak balikin ini."

Scanned by CamScanner

Manda menatap sebuah kotak berbentuk balok yang terbungkus oleh bungkusan kado berwarna cokelat dengan motif garis abu-abu. Ia termenung menatap kotak itu, lalu mengambilnya. Entah apa di dalam sana.

"Buka aja sekarang kalau lo mau," ujar Atha pelan. "Itu mainan berharga lo dulu."

Tubuh Manda melemas. Pikirannya langsung tertuju pada mainannya saat kecil yang selalu ia bawa ke mana-mana lalu hilang begitu saja. Sejak tadi bibirnya terasa sulit untuk berbicara lagi. Ia merobek bungkusan tersebut, lalu membuka kotak dan menemukan sebuah Barbie yang ia tebak tadi.

Tebakannya benar. Namun, ia tidak tahu kenapa mainan itu tiba-tiba ada pada Atha. "Bola basket yang dulu, biarin tetep ada di lo. Nggak usah balikin karena itu bukan punya gue. Tapi punya kakak gue waktu itu," kata Atha. "Lagian, yang ngasih ke lo waktu itu nyokap gue dan lagi-lagi bukan gue."

Manda sangat sadar pertemuan mereka kali ini adalah awal dari perpisahan. Atha mengembalikan boneka Manda karena cowok itu ingin merealisasikan janjinya dulu sekaligus tidak ingin mengingat apa pun tentang Manda lagi.

"Gue nggak bakalan ganggu hidup lo lagi, kalau itu yang lo mau." Atha memperhatikan Manda yang bersiap membuka pintu.

Scanned by CamScanner

Manda tak membalas. Napasnya tertahan. Pandangannya sejak tadi ia alihkan ke depan, apa pun yang dilihatnya asal itu bukan Atha. Dia segera mendorong pintu mobil dan melangkah keluar dari kendaraan itu tanpa mengucapkan apa-apa. Hujan masih turun walau gerimis, sedangkan Manda berlari tergesa-gesa sambil menutup mulutnya menahan tangis.

Tiba di kamar ia menutup pintu dan terduduk di lantai sambil menyandarkan punggungnya di belakang pintu yang sudah tertutup rapat. Tangannya masih ia bekap karena tangisnya memaksa keluar. Pandangannya ia alihkan ke sebuah bola basket yang tenang di sudut kamarnya. Lalu, ia beralih menatap Barbie yang ia pegang.

Satu hal yang saat ini selalu Manda rasakan: merasa kehilangan ketika orang yang berusaha mendekatinya dulu, kini memilih untuk menjauh.

Selama beberapa menit setelah bel tanda istirahat berbunyi, Atha berdiam diri di atap. Matanya menatap tak tentu arah, sesekali terdengar helaan napas darinya yang membuat Angga akan mendongak dan menatap sahabatnya itu dengan pandangan heran.

Scanned by CamScanner

Angga kembali mengalihkan perhatiannya dan kini menatap buku paket Sejarah yang saat ini ia pegang. "Mikirin apa lo?"

"Tahu sendirilah," jawab Atha pelan.

"Ho-oh. Kalian berdua dulu perasaan ada masalah. Cepet banget baikannya," kata Rian dan karena perkataannya itulah membuat Angga dan Atha menatapnya dengan raut datar. Rian menggaruk tengkuknya, mengibaskan tangan kanannya ke arah mereka, lalu dia berdiri dengan ogah-ogahan.

"Heh, canda kali. Gue pergi dulu. Ada urusan."

"Urusan apa?" teriak Angga ketika melihat Rian mulai meninggalkan tempat paling atas di gedung itu. Rian hanya melambai-lambaikan tangannya, tanpa bicara, hingga cowok itu menghilang dari pandangan Atha dan Angga.

Sekarang hanya ada Angga dan Atha di sana. Atha berdiri dan menyandarkan punggungnya pada tembok, sedangkan Angga duduk di bangku dan masih memegang buku Sejarah yang merupakan mata pelajaran mereka hari ini, tetapi sama sekali tidak ia baca satu kata pun tulisan yang ada di sana.

Pikirannya tak fokus. Dia memikirkan sesuatu. "Gue udah ngomong sama Manda."

"Udah gue duga." Angga mendengus pelan.

"Gue nyerah. Gue yang memilih mundur."

Scanned by CamScanner

Angga mengangguk. Sambil menghela napas, cowok itu menutup buku di tangannya dan memindahkannya ke atas bangku.

"Iya? Katanya lo udah tahu bakalan tunangan sama cewek lain. Tapi, kenapa waktu itu lo deketin Manda? Gue sebenarnya nggak ngerti jalan pikiran lo kayak gimana, Tha."

Atha tertawa hambar. Ia menghela napas lalu melangkahkan kakinya menuju dekat Angga dan segera duduk di bangku. "Gue ... gue bukannya ngejar. Gue cuma ... apa, ya. Gue bingung. Begini rasanya kalau lo suka sama seseorang, tapi lo nggak bisa miliki dia sampai kapan pun."

Angga tertawa. Angga menyipitkan matanya ketika tak sengaja menatap pantulan sinar matahari saat mengalihkan perhatiannya dari Atha.

"Kata orang, cinta itu harusnya dikejar. Nggak ada kata menyerah." Angga tertawa lagi. "Walaupun sebenarnya gue nggak tahu perasaan lo ke adik gue kayak gimana. Suka kah, cinta kah, atau hal lainnya."

Angga menoleh untuk menatap Atha, mengalihkan perhatiannya dari tembok yang kotor karena dicoret oleh siswa yang tak taatpada aturan sekolah. "Jadi, sekarang lo mau apa?"

Atha terdiam sejenak, kemudian sebuah pemikiran hinggap di benaknya. "Gue bakalan ngelupain dia. Selain karena itu permintaannya, gue juga nggak bisa nolak permintaan Bokap gue waktu itu."

Scanned by CamScanner

"Terus?"

"Ya, udah. Nggak ada apa-apa lagi yang perlu dipikirin," balas Atha, lelah. Ia juga tak akan menggampangkan semua ini karena ia sendiri tak yakin bisa melupakan Manda dengan mudahnya.

Atha yang kembali mengingat sesuatu kejadian. Malam itu, Atha menelepon Manda. Malam ketika beberapa hari sebelumnya mereka pulang bersama. Hari ketika ia memberikan Barbie itu kepada Manda.

Setelah belasan kali Manda menolak panggilan telepon darinya, akhirnya Manda mau mengangkat panggilan tersebut setelah ia memohon. Mereka berdua berbicara hingga larut malam. Lebih banyak keterdiaman dibanding percakapan di antara keduanya. Malam itu juga, untuk yang terakhir kalinya sampai sekarang ini, Atha mendengar suara Manda yang bergetar sambil menahan tangis.

Malam itu, Manda meminta keinginan yang pernah cewek itu katakan sebelumnya, tetapi lagi-lagi membuat Atha merasa kehilangan.

"Gue mau ... lo lupain gue. Gue juga bakalan lupain lo. Itu aja pesan dari gue. Jangan campur antara hidup gue dan hidup lo lagi. Biarin gue tenang kalau lo mau gue bahagia seperti yang lo bilang tadi."

Scanned by CamScanner

Mobil yang saat ini Manda tumpangi berhenti di halaman sebuah rumah yang membuatnya memilih untuk diam saja di dalam mobil.

"Gue masuk dulu kalau gitu."

Manda mengangguk, membalas perkataan kakaknya barusan. Dia mengarahkan ponselnya beberapa senti di depan wajah. Sebenarnya sudah beberapa menit dia dan Shelin melakukan *video call*, tetapi beberapa saat lalu ia tanpa sadar menurunkan ponselnya ketika melihat mobil yang dibawa oleh Angga memasuki halaman rumah Atha. Sekarang cewek itu sengaja mengurung dirinya di dalam mobil sendirian, berharap Gia keluar dari rumah Atha agar ia bisa sama-sama ke rumah Gia.

Setelah insiden baikan dengan Shelin dan Cindy, Manda memang mencoba mengakrabkan diri dengan Gia. Namun, ia rasa ia tak bisa. Ia hanya akan berbicara seadanya

Scanned by CamScanner

atau menjadi teman kelompok untuk sebuah tugas seperti saat ini yang ia lakukan.

"Lo ngapain? Dari tadi gue manggil lo, malah nggak nyahut," kata Shelin.

Manda menggigit pipi bagian dalamnya. "Gue denger, kok."

"Emang lo di mana? Kita berdua nggak lama lagi sampai. Kena macet soalnya." Di seberang sana, Shelin menatap kendaraan yang memenuhi jalanan kota. Siku kirinya ia sandarkan di atas jendela mobil dan memegangi kepalanya yang terasa pusing. Di sampingnya ada Cindy yang sedang menyetir dan sesekali menatap Shelin, terkadang juga menggerakkan bibir seolah mengeluarkan kata-kata atau pertanyaan.

Manda tak sengaja melihat Gia yang baru saja melewati mobil tempatnya berada. Cepat-cepat, Manda membuka pintu mobil dan keluar dari kendaraan itu. Ia memperhatikan wajah Shelin yang terlihat di layar sambil mengatur ritme napasnya yang seperti habis berlari.

"Ada Gia. Ya udah, gue tunggu kalian, ya. Jangan lama-lama!"

"Iya, iya. Sabar."

Manda mendengus, lalu mengakhiri panggilan itu. Ia menyimpan ponselnya ke dalam tas kecil berwarna hitam yang talinya tersampir di bahu kanan. "Gia!"

Tepat setelah Manda memanggil Gia, Gia segera menoleh ke belakang. Gia berhenti di ambang pintu rumah

Scanned by CamScanner

Atha dan menatap dengan bingung kepada seseorang yang belum ia sadar bahwa itu adalah Manda.

"Eh, lo? Sejak kapan?"

Manda tersenyum tipis. Ia menggeleng pelan saat ia berhenti di depan Gia. "Baru aja, kok. Kakak gue ada di dalam, lagi latihan sama temen-temennya. Kebetulan aja. Tadi gue nyuruh dia nganterin gue ke rumah lo, ternyata dia juga mau ke sini." Manda tersenyum canggung. "Jadi, barengan deh."

"Oh ...." Gia mengangguk. "Gue masuk dulu, ya? Ada urusan bentar. Lo tunggu aja di ruang tamu. Ayo masuk!" ajak Gia tak kalah canggungnya.

"Nggak usah," tolak Manda halus. "Gue di teras aja. Shelin sama Cindy paling nggak lama lagi datang."

"Ya udah. Tunggu gue, ya? Kita barengan ke rumah."

Manda mengangguk dan Gia mulai berbalik kembali ke dalam rumah Atha. Saat itu juga Manda bernapas lega. Walaupun sudah lebih dari sebulan mereka berusaha dekat, faktor utamanya karena Gia yang duduk di belakangnya. Jika ada tugas kelompok yang mana dalam satu kelompok terdiri dari empat orang, maka jelas Manda, Shelin, Cindy, dan Gia akan memilih untuk berada di kelompok yang sama. Seperti apa yang terjadi sekarang.

Cewek itu melangkahkan kakinya menuju dekat kursi di teras. Ia duduk di sana sendirian, dalam hati berharap Atha tak akan muncul di depan matanya, tetapi harapannya tak terkabulkan. Suara motor yang menggema di halaman

Scanned by CamScanner

rumah itu membuatnya mendongakkan wajah dan langsung menatap seseorang yang baru saja turun dari motor.

Atha sendiri tak menyangka bahwa seseorang yang duduk di kursi itu adalah Manda, ia pikir orang lain. Sudah terhitung hampir seminggu ini ia tak melihat Manda sama sekali. Hari ini merupakan kali pertamanya melihat Manda lagi, ketika terakhir mereka bertemu dengan cara tak sengaja saat berada di kantin sekolah.

Manda menunduk. Ia menatap sepasang sepatu putihnya yang mengentak-entak di atas lantai. Gugup.

"Oh ...." Atha mengangguk. Dia menduga bahwa Manda datang ke sini bersama Angga. Dia juga sudah melihat mobil Angga yang terparkir di halaman. Mengenai Gia yang ada di rumahnya itu sudah tak perlu dia pertanyakan lagi karena Gia memang sering ke rumahnya dan terkadang bermalam jika kedua orangtua Gia sedang keluar kota atau keluar negeri. "Oke kalau gitu, gue masuk."

Atha memperbaiki letak tali tasnya yang tersampir di bahu kiri, pandangannya tak lepas pada Manda. Beberapa saat Atha menunggu jawaban dari Manda, tapi cewek yang duduk di jarak satu meter dari tempatnya berdiri itu hanya diam membisu. Pada akhirnya, Atha melangkahkan kakinya masuk ke rumah.

Manda membasahi bibirnya yang kering. Perasaan selama lebih dari satu menit berada di dekat Atha membuat jantungnya berdetak dengan ritme kencang. Ia berusaha menormalkan kembali detakannya dengan cara mengembuskan napas panjang.

Scanned by CamScanner

"Man?"

"Ah, iya." Manda spontan berdiri ketika mendengar suara Gia yang memanggilnya. Ditatapnya Gia yang jelas-jelas memasang raut tak sesenang tadi, membuat Manda merasa tak enak. "Udah selesai?"

"Iya .... Shelin tadi *chat* gue. Katanya udah masuk ke dalam kompleks."

"Oh, ya udah. Ayo kalau gitu."

Gia mengangguk. Ia berjalan beriringan dengan Manda. Keduanya tak saling bicara. Sama-sama terdiam.

"Tadi ngomongin apa sama Kak Atha?" tanya Gia, tetapi ia bertanya tepat saat Manda sibuk dengan ponselnya. Gia berhenti di depan gerbang untuk menggeser gerbang rumahnya, lalu menoleh ke arah Manda.

Cewek yang dia pandangi sedang tersenyum-senyum sambil memegang ponsel karena membaca *chat* dari Shelin. Itu artinya, Manda sama sekali tak mendengar perkataannya. Dan Gia malah bersyukur karena saat bertanya tadi, ia tak bisa mengontrol diri untuk bertanya hal yang tidak penting.

"Kata Shelin udah deket." Manda menurunkan ponselnya. Ia menoleh ke kanan. "Nah, itu mereka."

Manda dan Gia sama-sama memandang sebuah mobil berwarna hitam yang datang dari arah kanan. Keduanya melambaikan tangan bersamaan. Tepat saat Cindy membunyikan klakson, saat itu juga ponsel Manda bergetar.

Manda menepi agar mobil Cindy bisa masuk ke halaman rumah Gia. Manda membaca sebuah pesan masuk yang membuatnya menggeleng sambil tertawa.

Scanned by CamScanner

Putra Permana
Lo ada temen ke promnight nanti? Bareng gue mau kagak?

Amanda Putri
Shelin dan Cindy ada kok. Lo anggap mereka apa?

Putra Permana
Ya maksud gue, temen cowok.

Amanda Putri
Kak Angga dong.

Putra Permana
Kakak lo pasti duluan karena mau siap-siap tampil.

Amanda Putri
Ini maksud lo apa?

Putra Permana
Masa lo nggak ngerti.

Putra Permana
Haha, canda. Entar gue bareng lo, Cindy, dan Shelin. Biar disangka punya tiga cewek

Amanda Putri
Ih, najis.

Putra Permana
Gue serius, kali

Scanned by CamScanner

Amanda Putri
Oke, oke. Perginya berempat ya! Lo jadi sopirnya.

Putra Permana
Iya, deh. Emang itu tugas cowok, kalau bukan jadi ojek, ya sopir.

Amanda Putri
Wkwk.

"Manda!"

Manda refleks menurunkan ponselnya ketika teriakan dari Cindy terdengar. Manda tertawa membayangkan percakapannya dengan Putra. Tak ada perasaan apa-apa yang dirasakannya selain memang murni karena ia menganggap Putra tak lebih dari seorang teman. Meski dulu ia mengakui menyukai cowok itu. Sebelum akhirnya ada seseorang yang membuat perasaannya lebih dari apa yang pernah ia rasakan pada Putra.

Ia lantas segera melangkahkan kakinya ke arah tiga orang yang saat ini menunggunya di teras rumah.

Ketika tiba di sana, ia berdiri di antara Cindy dan Shelin. Tiga orang itu mengikuti Gia yang lebih dulu masuk ke rumah. Hal yang masih dan akan terus Manda lakukan adalah mengaitkan kedua tangannya pada masing-masing leher Cindy dan Shelin ketika berjalan bersama.

Akhirnya, mereka kembali seperti ini, tetapi tidak dengan hal lain yang ia harapkan. Athaya.

Scanned by CamScanner

Memori

Walaupun dia berpikir, mengikhlaskan sesuatu yang sangat berharga tak akan semudah apa yang dikatakan oleh pikiran karena ini ... adalah masalah perasaan.

Scanned by CamScanner

Memori 21

"Sampai sekarang, gue nggak nyangka, bahwa dialah orang yang selama ini gue pikirkan."

Manda meneguk ludah. Suasana ramai malam ini membuatnya memilih untuk menjauh sedikit dari keramaian. Sebelumnya ia sama sekali tak berkeinginan untuk menghadiri acara ini. Selain karena paksaan Shelin dan Cindy, juga karena sesuatu hal yang menarik hatinya untuk menghadiri acara yang didominasi oleh senior.

Promnight yang diadakan tahun ini berbeda dari sebelumnya. Di mana tahun lalu lokasinya tidak diadakan di sekolah, melainkan menyewa gedung mewah dan mengundang seorang dj untuk meramaikan acara. Kali ini, pihak pengurus mengganti ide itu dan kembali seperti tahun-tahun awal diadakannya promnight sekolah. Tahun ini promnight diadakan di sekolah saja, dengan hiburan

Scanned by CamScanner

yang ditampilkan oleh dua grup band siswa kelas XII dan grup band siswa kelas XI.

Manda berdiri di antara ratusan murid yang kini telah berganti dengan Jas hitam yang menjadi ciri khas setiap siswa dan dress berwarna putih yang dikenakan oleh setiap siswi.

Semuanya serba hitam putih.

Cewek yang memakai dress putih selutut itu mengarahkan pandangannya ke sekeliling. Dilihatnya Cindy sedang melambaikan tangan ke arahnya, yang dibalas Manda dengan anggukan kecil. Namun, ia tak langsung ke arah Cindy dan Shelin yang sedang berbicara dengan seorang guru. Kemudian Manda mengalihkan pandangannya, mencari keberadaan Putra. Ia tak peduli lagi dengan suara musik dan nyanyian yang dibawakan oleh anggota grup band kelas XI, yang sempat membuatnya ingin makin menjauh karena tak tahan dengan suasana seramai ini. Matanya terus mencari keberadaan Putra dan saat dia menemukan Putra, cowok itu sedang mengobrol dengan teman laki-lakinya.

Tanpa Manda sadari sejak beberapa saat yang lalu, suara musik dan nyanyian lagu perpisahan yang dibawakan oleh grup band murid kelas XI sudah berhenti. Saat Manda tersadar akan hening di sekitarnya, ia pun melihat ke mana semua pasang mata yang menatap satu arah.

Manda ikut menatap ke arah panggung.

Scanned by CamScanner

Ia tertegun melihat siapa sosok yang menjadi pusat perhatian di sana.

"Sebenarnya ... ini bukan lagu terakhir yang bakalan kami bawakan, gue di sini sebenarnya sebagi gitaris, bukan vokalis." Perkataan itu membuat Manda sama sekali tak berkedip. Matanya tertuju pada sesosok yang kini duduk di atas kursi sambil memangku sebuah gitar dan sebuah mikrofon yang terarah di depan bibirnya. "Karena sesuatu hal, izinkan gue untuk menyanyikan sebuah lagi. Terkhusus untuk seseorang."

"Gue memang nggak ditakdirkan buat bisa bareng sama lo."

Manda tak tahu, bagaimana jika Gia juga ada di sini? Setahunya, Gia tidak datang. Tetapi, Manda segera melupakan sejenak apa yang menjadi tanda tanya di pikirannya karena matanya kini bertatapan lama dengan mata seseorang yang berada di atas panggung.

♫ *If you're not the one, then why does my soul feel glad today?* ♫

Suara itu terdengar. Membuat Manda termenung di tempatnya. Dia menatap Atha yang terus menyanyikan sebuah lagu yang membuatnya meneguk ludah. Susah payah.

Sementara itu Atha terus bernyanyi, dan Manda terus merenung menatap ke arahnya dalam diam.

♫ *I never know what the future brings, but I know you're here with me now* ♫

Scanned by CamScanner

Ditatapnya Manda dalam, tetapi yang ditatap dengan penuh arti kini memalingkan pandangan darinya. Tetapi, Atha tak peduli. Malam ini, akan selalu Atha kenang. Walaupun menurutnya, mungkin bagi Manda ini tak ada yang perlu dikenang.

♫ *I don't wanna run away but I can't take it, I don't understand* ♫

Manda menghela napas dalam. Perempuan itu bersiap segera pergi dari sana, tetapi kenapa kakinya sulit melangkah? Dan kenapa hatinya menyuruhnya untuk tetap berdiri di sana, di tempat yang lurus menatap Atha?

"Semua kejadian yang telah lalu bersama dia, akan gue simpan di memori gue."

Manda mundur selangkah. Wajahnya masih berpaling ke kiri, tak lagi menatap ke panggung seperti tadi. Sedangkan ia memeluk dirinya sendiri di antara keramaian itu. Di antara siswa-siswi yang mempertanyakan, siapa seseorang yang Atha maksud?

"Terima kasih."

Manda sekali lagi mundur selangkah. Dia rasanya masih ingin berlama-lama dekat dengan panggung itu, tetapi di sisi lain dia ingin menjauh.

"Lo udah nunjukin ke gue bahwa lo serius ke gue waktu itu, tapi lo nggak bisa."

Manda membasahi bibirnya.

Scanned by CamScanner

"Karena orangtua lo lebih penting. Pilihan lo memang tepat."

Sebelum Manda menjauh dari sana, dia menatap ke arah panggung lagi. Dan pandangan matanya langsung bertubrukan dengan pandangan mata Atha.

"Semoga lo bahagia."

Manda melangkahkan kakinya menjauh dari jangkauan Atha. Pada saat semua murid mencari siapa sosok yang dimaksud oleh Atha, Manda malah pergi dari sana menuju Putra, meminta tolong kepada laki-laki itu untuk mengantarnya pulang.

"Manda?"

Suara gitar berhenti. Atha tiba-tiba memanggil nama Manda disaat lagu itu belum habis. Sekarang, semua murid yang mengenali nama yang dipanggil oleh Atha, segera mencari-cari keberadaan perempuan itu.

Manda berhenti dengan jantung yang berdegup kencang. Ia menjadi pusat perhatian dalam jangka waktu yang lama. Untuk kali ini, cewek itu segera memutar badannya untuk kembali menatap ke arah panggung.

Ia terdiam dan berusaha meyakinkan dirinya untuk tetap berada di sana. Suara gitar kembali terdengar dan Atha kembali bernyanyi sambil menatap Manda dalam.

♫*If I'm not made for you, then why does my heart tell me that I am?*♫

Scanned by CamScanner

Halaman belakang rumah itu dipenuhi canda tawa. Manda ikut bahagia atas perayaan yang dilakukan oleh Mama karena kakak-kakak Manda mendapatkan pencapaian masing-masing, meski tak semua. Tama, kakak pertama Manda tak akan lama lagi menikah. Kifly mulai ikut memperkenalkan seorang wanita ke Mama dan Papanya. Lalu Angga yang tidak lama lagi duduk di bangku kuliah.

Sementara Manda, ia masih seorang siswi SMA, kini ia sudah berada di tahun ketiga. Tak terasa sudah lebih dari dua tahun ia mengenyam pendidikan SMA.

Ah, satu hal lagi yang paling penting, Papa mulai menikmati masa-masa pensiunnya dan itu artinya, dalam waktu 1 x 24 jam Manda bisa bertemu dengan Papa.

Halaman belakang rumah yang luas ini ramai. Bukan hanya Cindy dan Shelin yang datang, tetapi teman-teman dari masing-masing kakaknya juga. Tak jauh dari

Scanned by CamScanner

pintu belakang, Mama sedang berbincang dengan calon menantunya. Sementara Angga sedang mengayunkan tubuhnya di atas hammock berwarna hitam yang terpasang di dua pohon yang berdampingan. Ia berbincang dengan Sam dan juga Rian. Melihat tiga cowok itu, membuat Manda teringat ada yang tidak lengkap di antara mereka.

Tak ada Atha.

Sebelum hari ini tiba, ia pernah berharap Atha akan datang sehingga ia bisa melihat Atha lagi meski dari jauh. Namun, itu hanyalah harapan yang tak bisa terwujud saat ini.

Manda menghela napas sambil memandang langit-langit. Kepalanya yang tersandar di bahu Papa tak pernah ia singkirkan sejak tadi.. Mereka berbincang tentang pendidikan Manda yang nanti akan lanjut di mana.

"Jadi, untuk sementara kamu di sini aja dulu," kata Papa, kembali mempertegas keinginannya agar Manda tetap di Jakarta saat kuliah nanti. Meski ia sosok tegas, tetapi jujur saja satu hal yang tak bisa ia lakukan adalah melepaskan anak bungsunya yang sekaligus anak perempuan satu-satunya. Papa mengusap rambut Manda lembut.. Memang jika saat santai seperti ini, Manda suka bersandar di bahu Papa.

"Tapi, aku mau belajar mandiri. Mau di Jogja. Terus biar nanti kalau ada apa-apa bisa tahu caranya keluar dari masalah bareng teman-teman kosan."

Scanned by CamScanner

"Memangnya kamu berani tinggal sendiri?"

"Berani." Manda mengangguk antusias dan penuh keyakinan. "Kayaknya seru. Apa pun hal seru yang dilakuin bareng orang-orang baru kan nggak bakalan bikin bosen."

"Oh, ya?" Papa terlihat tak setuju. "Seseru apa pun yang dilakukan itu suatu saat akan ada masa-masa jenuhnya juga, lho."

Manda diam. Ia membenarkan itu.

"Pa, lihat deh." Manda menunjuk ke arah Kak Kifly dan pacarnya. "Tadi Kak Kifly bilang, dia itu cuma teman kampusnya. Aku sih nggak yakin. Pasti Kak Kifly nggak mau ngaku kalau dia pacarnya."

Papa yang melihat itu tak yakin dengan perkataan Manda barusan. Ia punya tebakan sendiri. "Mau taruhan?"

"Ih, Papa ngajarin yang nggak-nggak, ya, ke Manda?" Manda menatap Papa bingung, tetapi kemudian ia menyengir karena terpikirkan sesuatu hal. "Boleh. Kalau aku menang, Papa mau kasih aku apa?"

"Emmm, apa ya ...." Papa berpikir. "Kamu maunya apa?"

Mata Manda berbinar mendengar itu. Ia sangat yakin dengan tebakannya. "Liburan ke Bali! Kalau aku libur semester ganjil nanti. Semuanya harus ikut tanpa terkecuali. Gimana?"

"Setuju." Papa mengangguk. "Tapi, kalau Papa menang gimana?"

Scanned by CamScanner

"Terserah Papa aja."

"Oke. Kamu harus dapat nilai ujian rata-rata di atas delapan koma tujuh. Kalau tidak sampai delapan koma tujuh, kamu harus kuliah di sini. Tidak perlu jauh-jauh ke Jogja."

"Berarti kalau Papa kalah aku bisa lanjut di Jogja, dong?"

Papa mengangguk yakin. "Iya. Papa tidak bohong."

"*Yes!* Siapa takut." Manda tersenyum senang. Perhatiannya ia alihkan ke Cindy dan Shelin. Kedua kakinya ia turunkan dari ayunan. "Aku ke sana dulu ya, Pa. Mau ke Cindy dan Shelin."

Setelah Papa mengangguk dan ikut turun dari ayunan, Manda beranjak dari sana menuju Shelin dan Cindy yang terbahak entah membicarakan hal lucu apa lagi. Ia berhenti ketika sadar Kifly melangkah ke arahnya bersama dengan seorang perempuan yang ia tahu adalah seorang dokter juga, sama seperti Kifly.

"Hai," sapa Kifly pada Manda. "Nih, dia mau kenalan sama lo. Gue ke sana dulu, ya." Kifly menunjuk ke beberapa laki-laki yang merupakan sahabat Kifly.

Perempuan di depan Manda mengangkat tangan kanannya setelah Kifly pergi. "Gue Riva."

"Manda, Kak." Manda membalas. "Kak Riva pacarnya Kak Kifly, ya?" tebaknya bercanda. Namun, Riva tertawa lalu menggeleng tegas.

Scanned by CamScanner

"Nggak. Dia temen gue. Heran juga sih kenapa gue di bawa ke sini."

"Mau dikenalin ke Mama kali, Kak." Manda menahan tawanya.

Seolah pertanyaan Manda tak akan benar sampai kapan pun, Riva menggeleng sambil tertawa.

Ada lagi seseorang yang baru saja datang dari jalanan di samping. Putra terlihat kebingungan melihat banyaknya orang yang ada di halaman ini. Ketika Putra menatap Manda, ia cepat-cepat melambaikan tangan dan menyuruh Putra datang ke arahnya.

"Ramai bener," kata Putra setibanya ia di dekat Manda. "Ngapain lo nyuruh gue ke sini?"

"Tanya Nyokap, gih," balas Manda jengkel.

Cindy muncul dari belakang Manda sambil membawa sebuah apel di tangan ada bekas gigitannya. "Lo nggak lihat apa ini kita lagi ngapain?"

Putra memutar bola mata. Ia masih kesal pada Manda dan akhirnya cowok itu mendekati Manda, lalu mengacak-acak rambut Manda dengan sebal. Tak sampai di situ, ia merangkul Manda yang berontak tak ingin dirangkul. Namun, ia sama sekali tak peduli dengan berontakan itu dan malah tersenyum penuh kemenangan.

"Eh, tangan, tangan, tangan!" seru Angga yang tiba-tiba datang dari arah belakang.

Scanned by CamScanner

"*Lebay* banget lo jadi kakak," sungut Putra sebal. Tangannya yang masih merangkul Manda langsung disingkirkan oleh Angga yang membuatnya makin mendengus sebal.

Manda hanya bisa menahan tawa tanpa berniat berucap satu kata pun.

"Tahu tuh Kak Angga emang gitu." Shelin menyahut. "Manda sering curhat."

"Kenapa?" tanya Angga. "Mau gue posesifin juga, hah?"

Rona merah di pipi Shelin muncul. Suara tawa mendominasi di tempat itu dan membuatnya makin malu. "Apaan, sih ...."

Manda tertawa melihat keseruan malam ini. Baru saja ia menikmati suasana yang baru saja tercipta, ia tiba-tiba ditarik oleh Angga menjauh dari kerumunan itu memasuki rumah.

"Aduh, apa lagi sih?" Manda menatap Angga heran.

Sebuah ponsel Angga berikan pada Manda. Manda menatap ponsel itu dan Angga bergantian. Heran, ia pun bertanya, "Ngapain lo ngasih gue ini?"

Angga menahan tawanya. Ia yakin, setelah ini raut Manda akan berubah kaget. "Tadi gue teleponan sama Atha. Hubungi ulang dia, gih. Nomornya ada di panggilan masuk. Katanya dia mau ngomong sama lo."

Seperti apa tebakan Angga tadi, Manda benar-benar terkejut.

Scanned by CamScanner

"Semoga nggak nangis-nangis, ya." Angga menepuk-nepuk kepala Manda, mengejek. "Kasihan air matanya kering nanti."

Jika kondisinya tidak seperti ini, maka sekarang Manda tertawa atau akan balik mengejek Angga. Namun, ponsel di genggamannya kembali membuatnya gugup. Ia memegang dadanya, merasakan detak jantungnya yang kembali tak normal. Menggigit bibir adalah kebiasaannya menghilangkan rasa gugupnya. Namun, ia tak berhasil.

Ia melangkah makin jauh. Langkahnya terhenti di pinggir kolam renang dan ia duduk di sana. Kedua kakinya ia celupkan di air kolam yang memancarkan rasa dingin. Entah ia harus senang atau bersedih. Sudah terhitung bulan ia tak mendengarkan kabar dari Atha, lalu sekarang Atha muncul lagi, bukan bertatap muka, melainkan lewat suara.

Manda membuka layar kunci ponsel Angga. Ia melihat panggilan masuk. Sebuah nomor asing di daftar paling atas menjadi perhatiannya. Sekitar lima belas menit yang lalu Atha menelepon Angga dan meminta untuk memberikan ponsel Angga padanya.

Atha ingin berbicara dengannya. Entah ingin mengatakan apa. Namun, Manda tidak akan bisa mengelak jika ia diberi sebuah pertanyaan apakah ia merindukan cowok itu.

Scanned by CamScanner

Manda menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. Ia harus berani menghubungi Atha. Tak ada salahnya mereka berbicara lagi. Tak lama kemudian, ia memanggil nomor asing itu dan baru mendekatkan ponsel ke telinga setelah nada sambung berbunyi.

Waktu beberapa detik itu terasa lama. Manda masih mengatur diri untuk tetap tenang.

"Halo?"

Manda memejamkan mata, lalu mengembuskan napasnya pelan. "Halo ...."

"Manda." Yang Manda pikir, Atha tengah tersenyum di sana. "Apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik." Manda membasahi bibirnya. "Lo sendiri?"

"Selalu seperti dulu."

Manda tak tahu lagi harus membalas apa. Ia menggoyangkan kakinya air, mencari aktivitas lain sementara ia membiarkan Atha yang berbicara lagi.

"Kenapa diem?" tanya Atha di seberang.

Manda menggeleng pelan. "Bingung mau ngomong apa." Pandangannya tertuju ke langit-langit. Ia menggoyangkan kakinya lagi berulang kali di air yang terasa tak sedingin tadi. "Lo telepon gue buat apa?"

"Nggak salah, kan?"

Scanned by CamScanner

Manda diam. Ia memegang dadanya. Di bagian itu, jantungnya tak berdegup sekencang tadi. Ada perasaan tenang di sana setelah beberapa saat mendengar suara Atha.

"Nggak salah," balas Manda sambil tersenyum paksa. "Oh iya, gue tiba-tiba ingat sesuatu."

"Apa?"

"Seperti yang pernah lo bilang waktu itu, rasanya nggak bakalan tenang kalau masih ada yang mengganjal." Manda menarik napas. "Gue sebenarnya juga udah tahu kalau lo itu Athaya. Dan satu lagi, gue belum jawab pertanyaan lo waktu itu. Bola basket itu masih ada kok sampai sekarang di kamar gue."

"Dari awal gue yakin kok pasti masih ada."

Manda tersenyum tipis. Ia tak membalas. Lagi-lagi membiarkan Atha yang ingin berbicara jika ada lagi yang ingin cowok itu sampaikan.

Jeda yang sangat lama sampai membuat Manda berpikir mungkin Atha tak ingin mengatakan apa-apa lagi.

"Salah nggak sih kalau gue bilang masih sayang sama lo?"

Namun, ia salah. Jeda lama itu Atha gunakan untuk berpikir panjang tentang sesuatu yang tidak biasa. Manda menahan tangis. Tidak salah. Tetapi, Atha tidak seharusnya membiarkan dirinya sendiri untuk berhenti di diri Manda. Sudah ada cewek lain yang harusnya menjadi fokus Athaya, bukan dirinya.

Scanned by CamScanner

"Salah nggak sih gue bilang *I love you* ke lo?" tanya Atha lagi. Kata-kata itu membuat setetes air mata Manda jatuh. Ia menarik napas dalam, menatap ke atas, mencoba untuk menghilangkan rasa sesak di dadanya.

"Gue nggak tahu, tapi ... gue ngerasa belum lega juga kalau lo belum tahu ini, gue nggak tahu sejak kapan gue suka sama lo, tapi gue udah perhatiin lo saat kita kenalan pertama kali. Gue juga ... gue ...." Manda memegang dadanya yang makin terasa sesak. Kenapa sesakit ini untuk jujur? "*I love you too* ...." Satu kalimat yang akhirnya bisa ia ucapkan, membuatnya lega sekaligus sedih.

Atha tak merespons. Entah di mana Atha sekarang dan sedang apa. Ia tak peduli itu karena mendengar suara Atha saja sudah membuatnya merasa bahagia.

Sejak dulu ia mencoba untuk melupakan, tetapi rasanya sulit karena Manda berpikir mereka belum berpisah baik-baik dan belum saling merelakan. Setelah ini, ia yakin pasti akan bisa merelakan cowok itu. Ia cukup menerima kenyataan, meyakinkan dirinya sendiri bahwa Atha untuk orang lain.

Di seberang sana Atha juga tersenyum bahagia. Mendengar kata-kata itu langsung dari Manda membuatnya merasa sangat senang. Tak sia-sia ia berani menghubungi Manda untuk berbicara dengan cewek itu. Sebelumnya ia ragu jika saja Manda tak ingin mendengar suaranya lagi.

Scanned by CamScanner

Namun, ia salah. Manda menghubunginya langsung dan mengungkapkan perasaannya kepada Atha dan Atha tak pernah menyangka itu terjadi. Ia ingat, saat di ruangan seni waktu itu. Setelah mengungkapkan perasaannya kepada Manda.

Ia mencoba mencari topik untuk bisa berbicara lama bersama Manda. Malam ini, ia ingin habiskan mengobrol dengan Manda karena ini kesempatan baginya sebelum ia makin menerima kenyataan yang ada.

"Lo mau tahu nggak gimana gue bisa dapat Barbie lo?"

Kening Manda mengerut. Pertanyaan itu juga pernah terpikirkan olehnya hari di mana Atha mengembalikannya Barbie itu.

"Gue nggak tahu. Itu juga dari dulu gue pertanyakan dan gue baru ingat sekarang setelah lo bahas lagi."

"Mau denger?"

Manda mengangguk. Senyumnya terbit dengan sempurna. Apa pun yang terjadi di masa mendatang, yang ia tahu sekarang Athaya adalah bagian dari memorinya.

"Mau banget."

Scanned by CamScanner

Epilog

"Ini bukan tentang kita yang tak bisa berakhir bersama, tapi tentang bagaimana aku mempelajari apa yang terjadi di antara kita. Kita berakhir dengan memori yang tak akan aku lupakan. Setidaknya untuk saat ini. Aku tidak tahu bagaimana satu, dua, tiga, atau beberapa tahun ke depan karena kamu pasti akan menemukan bahagiamu, begitu pun denganku."

— Amanda Putri

"Pa, kayaknya tas aku ketinggalan deh...."

"Ah, kok bisa?" Seorang laki-laki paruh baya yang duduk di jok pengemudi, segera menatap sang istri di sampingnya. "Putar balik kalau gitu. Masa sih kamu lupa."

Scanned by CamScanner

"Tadi aku taruh di kasur. Lupa ambil." Perempuan di sampingnya kembali berbicara. Perempuan itu menoleh ke belakang, mencari-cari keberadaan tasnya berharap tasnya ada di jok penumpang yang mungkin tak sengaja ia simpan. Tetapi tak ada tanda-tanda keberadaan benda itu.

Mobil itu berbalik arah. Hanya butuh beberapa menit tiba kembali di rumah yang baru beberapa menit lalu mereka tinggalkan.

Saat Atha melihat mamanya membuka gembok gerbang, hatinya tertarik untuk ikut bersama dengan mamanya. Tanpa meminta izin pada Papa, dia membuka pintu mobil dan keluar dari sana.

Papa mendengar suara pintu mobil yang ditutup. Ia memandang keluar jendela mobil dan melihat anak bungsunya berlari mengejar Gisel. "Mau ke mana, Sayang?"

Saat mendengar suara papanya, Atha tiba-tiba berhenti. Mulutnya bergerak, mengeluarkan sebuah jawaban yang membuat Rio mengangguk paham. "Mau ke Mama." Lalu Atha berjalan menuju pintu utama rumah yang akan dia tinggalkan untuk selamanya.

Akan tetapi, kakinya tak lagi melangkah ketika ekor matanya tak sengaja menatap sebuah benda yang sempat dia lihat beberapa menit sebelum dia berangkat tadi. Anak laki-laki itu menyerongkan badannya untuk melihat apa yang membuatnya penasaran. Saat sebuah mainan itu ia

Scanned by CamScanner

tatap, ia tiba-tiba saja mengingat anak perempuan yang tadi berbincang dengannya. Saat ia mengingat anak itu, saat itu juga ia mengalihkan pandangannya untuk menatap sebuah rumah yang berhadapan langsung dengan rumahnya.

Atha tak berbicara dan hanya melihat rumah itu dalam waktu beberapa detik. Pada akhirnya, ia berjalan ke lapangan dan mengambil boneka yang dilihatnya tadi, berniat ingin mengembalikan mainan itu kepada pemiliknya.

"Sayang, ngapain di situ? Ayo, kita berangkat."

Suara Mama membuat Atha segera berlari ke mamanya itu. Mama tak sadar dengan apa yang ada di tangan anaknya sekarang karena fokus matanya tertuju ke jalanan yang ada di depannya.

Atha juga malu untuk bersuara atau untuk sekadar membahas mainan yang ingin dia kembalikan kepada pemiliknya. Niat awal mengembalikan boneka itu sekarang juga menjadi berubah. Berusaha mungkin Atha menyembunyikan boneka itu dari penglihatan Mama hingga pada akhirnya Atha masuk ke mobil dan Gisel sama sekali tak melihat sebuah mainan anak perempuan yang ada di tangan Atha.

"Itu apaan, Dik?" Pertanyaan dari Radith membuat Atha sedikit terperanjat. Kakaknya itu baru saja melirik ke arahnya. Dengan mata yang menyipit, ia tak sengaja melihat sebuah benda di tangan Atha yang terlihat samar-samar.

Scanned by CamScanner

Atha langsung saja menyembunyikan boneka itu ke sampingnya dan menggeleng dengan cepat.

Saat mobil mulai bergerak maju, Atha mengambil tasnya yang ada di samping. Dia membuka kancing tas, lalu memasukkan mainan itu ke dalam sana.

"Ma? Kita bakalan pulang ke rumah tadi, kan?" Atha menatap mamanya.

"Nggak, sayang. Kita pindah ke rumah baru." Mama tersenyum. Ia hanya menebak-nebak Atha akan merasa kehilangan teman bermain. "Nnanti di sana kamu juga dapat teman baru, kok."

Atha diam. Ia hanya bisa berharap suatu saat dia bisa bertemu dengan anak perempuan yang bernama Manda untuk mengembalikan Barbie yang ada di dalam tasnya.

Atha kangen main bersama Manda. Ia menyesal karena telah cuek pada Manda tadi. Ia merasa marah pada mamanya karena harus pindah dan meninggalkan Amanda sehingga ia tak bisa melihat Manda lagi.

Mobil itu belum jauh dari rumah karena berjalan lambat. Atha cepat-cepat membuka kaca jendela mobil dan mengeluarkan kepalanya untuk memandang ke belakang.

"Tha, jangan keluarin kepala di jendela. Bahaya, sayang."

Scanned by CamScanner

Seruan Mama tidak Atha gubris. Ia tak mengalihkan perhatian dari sosok yang makin mengecil di pandangannya karena jarak yang jauh. Namun, dari sini dia masih bisa melihat gerakan itu.

Ia melihat dengan jelas bahwa sosok gadis kecil yang dilihatnya adalah Amanda. Anak perempuan yang bajunya berwarna merah muda itu berlari-lari kecil seolah mengejar mobil papanya sambil melambaikan tangan.

Atha tahu bahwa lambaian tangan dari seseorang kepada orang lain adalah tanda perpisahan. Dan sebelum Amanda tak terlihat lagi, ia balas melambaikan tangan pada Amanda lewat jendela mobil sambil tersenyum.

Dalam hati Athaya berjanji, suatu saat nanti ia pasti akan mengembalikan mainan milik Amanda.

SELESAI

Scanned by CamScanner

Sirhayani, perempuan yang lahir di Lamasi Pantai ini sudah memiliki beberapa karya sebelumnya yaitu karya pertamanya yang terbit adalah True Stalker (2017) disusul Sandi's Style dan Safa's Story di tahun yang sama. Beberapa novelnya juga akan terbit tahun 2018 selain Memori, yaitu Persona dan Some Years. Rencananya, novel Memori ini akan ada sekuelnya, yaitu yang berjudul Hilang.

Ia menulis di sebuah platform menulis bernama Wattpad sejak 2014 dan memiliki pengikut lebih dari 155K pengguna sampai sekarang. (http://www.wattpad.com/sirhayani)

e-mail : dividierenvav@gmail.com
Instagram : sirhay.ani / wattpad.sirhayani
LINE@ : @oaz1794x
Twitter : @sirhayani

Scanned by CamScanner

Pertemuan Amanda dan Athaya membuat Amanda berpikir bahwa cowok itu adalah seseorang yang pernah hadir di hidupnya semasa kecil dulu. Athaya juga berpikir sama tentang Amanda. Namun, mereka tidak akrab dan menjalani kehidupan masing-masing di SMA.

Hingga akhirnya di tahun kedua di SMA, Amanda dan Athaya mulai dekat karena pertemuan mereka di suatu malam. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam tanpa menguak masa lalu. Kedekatan itu pula yang membuat Amanda dan Athaya yakin dengan perasaan mereka masing-masing.

Namun, kehadiran Gia dan satu keinginan papa Athaya membuat Athaya harus memilih pilihan yang menjadi penentu masa depannya nanti.

"Jika aku tidak ditakdirkan untukmu lalu kenapa hatiku mengatakan bahwa akulah takdirmu?"

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 29 - 37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3000 - 3005
Fax. (021) 53698098
www.grasindo.id
grasindo_id grasindo_id Grasindo Publishing

Novel U17+

57181X021
Harga P. Jawa Rp70.000,00

Scanned by CamScanner